

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

HISYAM MAHMUD

NIM. 5218003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH
DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

HISYAM MAHMUD

NIM. 5218003

Pembimbing:

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

NIP. 19670421 199603 1 001

Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.

NIP. 1970091 12001 12 1 003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hisyam Mahmud

NIM : 5218003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Suatu Studi Perbandingan)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis yang berjudul “ Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Suatu Studi Perbandingan)” secara keseluruhan adalah asli hasil karya? Penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk atau kutipan dari sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, penulis bersedia memperoleh sanksi akademik dengan dicabut gelarnya.

Pekalongan, Maret 2022

Yang Menyatakan,



HISYAM MAHMUD
NIM. 5218003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Permohonan Sidang Tesis

Kepada :

Yth. Rektor IAIN Pekalongan

c.q. Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing kami menyatakan bahwa naskah tesis saudara :

Nama : HISYAM MAHMUD

NIM : 5218003

Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU
MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS (Suatu Studi Perbandingan)

Telah dapat diajukan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan untuk segera disidang dalam rangka memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. W.b.

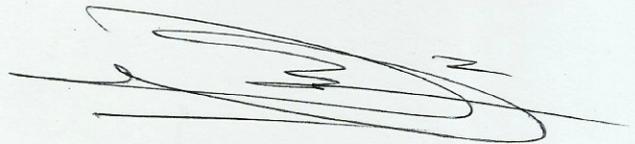
Pekalongan, Februari 2022

Pembimbing II,

Pembimbing I,



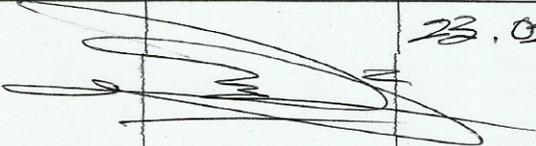
Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A.
NIP. 1970091 12001 12 1 003



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001

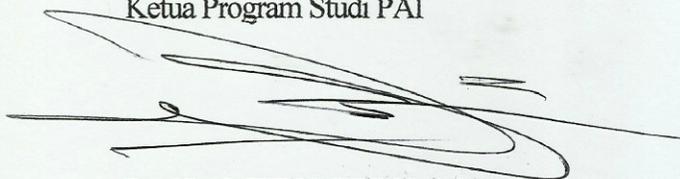
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul : PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PRESPEKTIF
IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD
NAQUIB AL-ATTAS (Suatu Studi Perbandingan)

No	Nama	Tanda tangan	Tanggal
1	Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag		23.02.2022
2	Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDDIN, M.A		

Pekalongan, Februari 2022

Mengetahui:
An. Direktur,
Ketua Program Studi PAI



Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
NIP. 19670421 199603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
PASCASARJANA**

Jalan Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412573
Website: pps.iainpekalongan.ac.id, Email: pps@iainpekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan mengesahkan tesis saudara:

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Judul : STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED
MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
Pembimbing : 1. Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag
2. Dr. H. AHMAD UBAEDI FATHUDIN, M.A.
yang telah diujikan pada hari Senin, 25 April 2022 dan dinyatakan lulus.

Pekalongan, 25 Mei 2022

Sekretaris Sidang,

Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.
NIP. 19670421 199603 1 001

Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

Penguji Anggota,

Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.
NIP. 19750211 199803 1 001

Penguji Utama,

Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001



Direktur,

Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.
NIP. 19710115 199803 1 005

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-
ATTAS

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian,

Ketua :
Prof. Dr. H. ADE DEDI ROHAYANA, M.Ag.

(.....)

Sekretaris/Pembimbing I :
Dr. SLAMET UNTUNG, M.Ag.

(.....)

Penguji Utama :
Dr. H. M. SUGENG SOLEHUDDIN, M.Ag.

(.....)

Penguji Anggota :
Dr. Hj. SUSMININGSIH, M.Ag.

(.....)

Diuji di Pekalongan pada tanggal 25 April 2022

Waktu : Pukul 08:00 – 09:30 WIB
Hasil/ nilai : 83 / A-
Predikat kelulusan : Cumlaude

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor : 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	Ś	s (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	S	Es
ش	Sy	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	T	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	M	M	Em

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	ha'	Ha	Ha
ء	hamzah	~	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap.

Contoh : نزل = *nazzala*

بيهنّ = *bihinna*

III. Vokal Pendek

Fathah (o`_) ditulis a, *kasrah* (o_) ditulis I, dan *dammah* (o _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

Bunyi a panjang ditulis a, bunyi I panjang ditulis i, bunyi u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda penghubung (~) diatasnya.

Contoh :

1. Fathah + alif ditulis a, seperti فلا ditulis *fala*.
2. Kasrah + ya' mati ditulis I seperti تفصيل: , ditulis *tafsil*.
3. Dammah + wawu mati ditulis u, seperti أصول ,ditulis *usul*.

V. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai الزهيلي ditulis *az-Zuhaili*
2. Fathah + wawu ditulis au الدولة ditulis *ad-Daulah*

VI. Ta' Marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap arab yang sudah diserap kedalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis h, contoh: بداية الهداية ditulis *bidayah al-hidayah*.

VII. Hamzah

1. Bila terletak diawal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vocal yang mengiringinya, seperti أن ditulis *anna*.
2. Bila terletak diakhir kata, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti شئىء ditulis *syai,un*.
3. Bila terletak ditengah kata setelah vocal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya, seperti ربائبء ditulis *raba'ib*.
4. Bila terletak ditengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambing apostrof (,) seperti تاخذونء ditulis *ta'khuzuna*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila ditulis huruf qamariyah ditulis al, seperti البقرةء ditulis *al-Baqarah*.
2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf 'I' diganti denganhuruf syamsiyah yang bersangkutan, seperti النساءء ditulis *an-Nisa'*.

IX. Penulisan Kata-kata Sandang dalam Rangkaian Kalimat

Dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dan menurut penulisannya, seperti : ذوى الفردء ditulis *zawi al-furud* atau أهل السنةء ditulis *ahlu as-sunnah*.

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan teruntuk,,,,,

- Untuk Ibuku (Hj. Sunarsih) yang selalu membimbing, memberiku kasih sayang, dukungan, baik materi maupun non materi, serta do'a tulus yang tiada henti dan takkan pernah padam sepanjang masa serta telah mengantarkan pada kondisi saat ini, semua itu akan terukir indah dalam relung hati ananda yang paling dalam.
- Untuk bapakku (Alm. H. Supardi Rustam) yang berada di surganya Allah SWT, semoga bapak bangga dan bahagia dengan pencapaian kami.
- Untuk kakakku Miftachul Janah dan Slamet Priyadi yang selalu memberikan support dan dukungannya dalam penyelesaian pekerjaan besar ini.
- Keluarga besar Mitra Usaha Group yang kami banggakan.
- Keluarga besar Pengelola Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikanku banyak pengalaman dan menunjukkan arti hidup yang sebenarnya
- Semua Sahabat-Sahabatku yang tidak mungkin aku sebutin satu persatu yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam segala hal.
- Bapak Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah memberikan ilmu kepada ananda. Semoga ilmu yang engkau berikan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Amin...
- Almamaterku Pascasarjana IAIN Pekalongan yang telah menaungiku dalam mengarungi samudra ilmu yang maha luas

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”

“ Ethics is knowing the difference between what you have a right to do and what is right to do. “

Potter Stewart

ABSTRAK

Hisyam Mahmud, NIM. 5218003. 2022. Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Tesis Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Pekalongan. Pembimbing: (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan, Akhlak, Ibnu Miskawaih, Syed M Naquib Al-Attas.

Konsep pendidikan akhlak adalah tema sentral bagi pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan akhlak merupakan asas dasar bagi manusia untuk berinteraksi dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama manusia. Banyak para ahli pendidikan Islam yang telah memberikan perhatian serius dalam mengkaji konsep pendidikan akhlak antara lain; Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang merupakan salah satu cendekiawan muslim dalam pendidikan yang kompeten dalam mengembangkan pemikiran pendidikan Islam pada zamannya. Ironisnya pada saat ini banyak dari kalangan para pemerhati pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam, mengadopsi konsep-konsep pendidikan Barat secara tidak kritis.

Sehubungan dengan hal itu, maka penulis ingin mengkaji kembali pandangan Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1) Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Miskawaih dan Al-Attas ? 2) Bagaimana komparasi pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Miskawaih dan Al-Attas ? Serta 3) Bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan akhlak Miskawaih Dan Al-Attas dewasa ini ?

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis komparatif. Data yang digunakan adalah sumber data primer. Sedangkan data yang kedua adalah sumber data skunder dan data-data yang sesuai dengan judul peneliti. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan teknik analisis datanya menggunakan content analysis. Sementara pembahasannya menggunakan metode deduksi, induksi dan komparasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa konsep pendidikan Akhlak Miskawaih adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan secara spontan, dapat diperoleh pembawaan sejak lahir, dapat juga dengan latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan yang baik yang dikenal dengan konsep al-wasith. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengalaman untuk memahami makna sesuatu sebagai upaya pembentukan akhlak yang dikenal dengan konsep ta'dib.

Adapun perbandingan dari kedua tokoh tersebut menunjukkan bahwa keduanya mengalami banyak persamaan dibandingkan perbedaannya. Persamaan tersebut terletak pada landasan dasar akhlak yang mengacu pada al- Qur'an dan al-Hadits, materi pendidikan, serta tujuan pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya terletak pada hakikat dan metode pendidikan akhlak. Menurut Miskawaih bahwa akhlak itu diperoleh dari pembawaan dan lingkungan di sekitarnya. Sedangkan Al-Attas berpendapat bahwa akhlak mengalami perubahan dikarenakan faktor lingkungan.

ABSTRACT

Hisyam Mahmud, NIM. 5218003. 2022. Comparative Study of Moral Education in the Perspective of Ibn Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Master's Thesis on Islamic Religious Education, Postgraduate Program IAIN Pekalongan. Supervisor: (1) Dr. Slamet Untung, M.Ag. (2) Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A.

Keywords: Education, Morals, Ibn Miskawaih, Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

The concept of moral education is a central theme for the implementation of education, because moral education is the basic principle for humans to interact with the Creator and with fellow humans. Many Islamic educators have paid serious attention to the concept of moral education, including; Ibnu Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas who is one of the Muslim scholars in education who is competent in developing Islamic educational thinking in his time. Ironically at this time many of the observers of education, especially Islamic Religious Education, adopt the concepts of Western education uncritically.

In this regard, the author would like to review the views of Ibnu Miskawaih and Syed Muhammad Naquib Al-Attas about the concept of moral education which is packaged in a research formulation: 1) What is the thought of moral education in the perspective of Miskawaih and Al-Attas? 2) How do the thoughts of moral education compare in the perspective of Miskawaih and Al-Attas? And 3) How is the actualization of the thoughts of moral education of Miskawaih and Naquib Al-Attas today?

This research is descriptive qualitative with comparative analysis. The data used are primary data sources. While the second data is the source of secondary data and data according to the title of the researcher. Meanwhile, the data collection technique uses the documentation method, and the data analysis technique uses content analysis. While the discussion uses the methods of deduction, induction and comparison.

From the results of this study it was revealed that the concept of Akhlak Ibn Miskawaih education is a state of the soul that encourages humans to act spontaneously, can be acquired from birth, can also be used by training, to become a psychological trait that can give birth to good deeds known as the concept al-wasith. Meanwhile, the concept of moral education according to Al-Attas is an introduction and experience to understand the meaning of something as an effort to form morals known as the concept of ta'dib.

The comparison of the two figures shows that both of them have many similarities compared to their differences. The similarity lies in the basic moral foundation which refers to the Qur'an and al-Hadith, educational materials, and the purpose of moral education. While the difference lies in the nature and method of moral education. According to Ibn Miskawaih that morals are obtained from the nature and the surrounding environment. Meanwhile, Syed Muhammad Naquib Al-Attas argues that morality has changed due to environmental factors.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur Alhamdulillah terpanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah dan senantiasa melimpahkan rahmat, inayah dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat teriring salam semoga senantiasa dan selalu terlimpahcurahkan kepada Junjungan Agung Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, tabi'in, tabi'it tabi'in dan para pengikut setia beliau hingga akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan judul “ *Studi Komparasi Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*” sebagai syarat untuk mendapat gelar Magister Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pekalongan.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor IAIN Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Pekalongan
3. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Pekalongan.
4. Bapak Dr. Slamet Untung, M.Ag selaku Pembimbing I yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan, dan buah pikirannya dalam tesis ini.

5. Bapak Dr. H. Ahmad Ubaedi Fathuddin, M.A. selaku Pembimbing II yang dengan penuh dedikasi telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dan arahnya dalam tesis ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Pascasarjana IAIN Pekalongan.
7. Orang tua, kakak, saudara, yang selalu mendoakan, dan atas segala kasih sayangnya.
8. Semua pihak yang telah membantu terwujudnya Tesis ini.

Kiranya tiada ungkapan yang paling indah yang dapat penulis haturkan selain iringan do'a Jazakumullahu Khoirol Jaza', semoga bantuan dukungan yang telah di berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak, begitupun kiranya Tesis ini masih jauh dari sempurna, sumbang pikir dan koreksi sangat bermanfaat dalam menyempurnakan Tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekalongan, Maret 2022
Penulis,



HISYAM MAHMUD
NIM. 5218003

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL PERTAMA	i
HALAMAN JUDUL KEDUA	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG TESIS	v
PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Penelitian Terdahulu.....	12
E. Kajian Pustaka.....	18
F. Kerangka Teoretik.....	22
G. Metode Penelitian.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II BIOGRAFI IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	32
A. Biografi Ibnu Miskawaih.....	32
1. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih.....	35
2. Karya – Karya Ibnu Miskawaih.....	38
B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	39
1. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	39
2. Karya – Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	42
BAB III PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK	43
A. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	43
1. Definisi Akhlak.....	43

2. Sumber Akhlak	45
3. Fungsi Akhlak	46
4. Klasifikasi Akhlak.....	47
5. Keistimewaan Akhlak.....	51
6. Metode Pembinaan Akhlak	53
7. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	63
8. Manfaat Akhlak Yang Mulia.....	64
B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	68
1. Definisi Pendidikan Akhlak	68
2. Hakikat Pendidikan Akhlak	70
3. Hakikat Manusia.....	74
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	79
5. Dasar Pendidikan Akhlak.....	82
6. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	84
7. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak	89
8. Materi Pendidikan Akhlak.....	91
9. Pendidik dan Anak Didik	93
BAB IV KOMPARASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN AKTUALISASINYA	96
A. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih	96
B. Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas	107
C. Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	118
1. Titik Persamaan	118
2. Titik Perbedaan	120
D. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Agama Islam Attas	128
BAB V PENUTUP	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran-Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	134
BIODATA PENULIS	137

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Daftar Guru-Guru Ibnu Miskawaih	37
Tabel 2.2.	Daftar Guru-Guru Syed Muhammad Naquib Al-Attas	41
Tabel 4.1.	Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama Islam selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut *Akhlaqul Karimah*.¹ Hal ini antara lain tercantum dalam Hadits Rasulullah Saw, “Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad, Baihaqi dan Malik). Pada riwayat lain Rasulullah Saw bersabda, “Mukmin yang paling sempurna akhlaknya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”(HR. Tirmidzi).²

Pada dasarnya arah tujuan pendidikan akhlak sejalan dengan tujuan pembelajaran³ seperti juga yang termaktub dalam Alquran yaitu membina umat manusia baik secara individu dan kelompok supaya sanggup melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifatullah* ataupun sebagai hamba Allah

¹ Pengertian Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apakah Akhlak itu? Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam. www.republika.co.id. Diakses pada 20 April 2021.

² HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613), dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu. Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam Silsilatul Ahaadiits ash-Shahihah (no. 45).

³ Pendidikan Islam ialah perpaduan antara 2 komponen kata yakni pendidikan serta Islam. Dimana tiap-tiap kata tersebut mempunyai arti definitive yang sangat luas. Kata pendidikan sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Indonesia yakni dengan kata dasar didik yang bermakna memelihara serta melatih (ajaran pimpinan) yang menyangkut akhlak dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan pikiran dan akhlak merupakan dua aspek yang terdapat dalam jiwa manusia yang tidak dapat dipisahkan sehingga pendidikan harus bias membimbing, mengarahkan serta memprosesnya secara benar agar kedua aspek tersebut dapat berkembang dengan lebih optimal. Kedua aspek tersebut sangat berpengaruh dalam kepribadian setiap individu manusia. Terutama kepribadian sering kali dikaitkan dengan persoalan akhlak dan jarang melihat aspek kecerdasan pikiran. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, ed. III, cet. IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm.291.

SWT. Tugas *khalifah* secara pribadi wajikan memenuhi empat segi yang saling berikatan yaitu sang pemberi tugas (Allah), penerima tugas (manusia), tempat ataupun daerah dimana manusia berada, serta materi-materi penugasan yang mesti mereka laksanakan. Dan keempat perihal ini saling bersangkutan, maka dari itu sebab sering terjadinya perbedaan dan arah tujuan pendidikan antara kelompok masyarakat, karena mereka harus mencermati dan memperhatikan aspek lingkungan.⁴

Bangsa Indonesia adalah bangsa bertipologi sosial religius yang mendambakan cita mencapai kehidupan yang *balance*, serasi, serta selaras antara kehidupan *batiniyah*, mental-spiritual dengan kehidupan *lahiriyah*, fisik materil dimana nilai-nilai keagamaan selaku dasar atau sumber motivasinya. Tetapi secara realitas yang kerap terjadi ialah semakin parahnya degradasi moral masyarakat secara universal dengan anggapan dasar tidak terdapatnya penyeimbang antara kehidupan *bathiniyah* dengan kehidupan *lahiriyah*.⁵

Semakin terkikisnya nilai-nilai akhlak yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam segi ekonomi, budaya, sosial, ataupun religi mempunyai akibat yang besar terhadap kacaunya penerapan pendidikan karakter untuk bangsa Indonesia.⁶ Nilai-nilai Immoralitas sangat sulit untuk dihindari dan

⁴ Zainudin, "Pendidikan Akhlak Generasi Muda", *Jurnal Ta'allum*, 1 (Juni, Vol 1, 2014), hlm. 91.

⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), yang dikutip oleh Nur Kholik, S.Pd.I, M.S.I dalam bukunya *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter Diabad 21 Gagasan Pendidikan Holistic Al-Attas*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020). hlm. 44.

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 9.

akan terus meningkat seiring dengan semakin terkikisnya implementasi nilai agama dan budaya luhur bangsa.⁷

Sehingga dengan maksud ini pendidikan Islam perlu dan selalu berupaya untuk bersikap antisipatif serta selalu mengawal, membina dan membimbing menuju terbentuknya pribadi yang berprestasi dan mulia. Maka dari itu konsep pendidikan Islam masih perlu dikaji secara serius, intensif kontemplatif dan fundamental supaya dapat menjadi *problem solver* untuk problem tersebut.⁸

Akhlik merupakan satu diantara tiga konteks dasar Islami (akidah, syariat dan akhlak) yang penting dalam kedudukannya. Wujudnya adalah bukti konkrit atas implementasi akidah dan syariat. Lain daripada itu, juga menjadi bukti gambaran dari kualitas mukmin dari segi keimanannya. Ibnu Qoyyim dalam *fawaaidnya* mengungkapkan bahwa perbuatan anggota tubuh dapat menjadi dalil keimanan seseorang selain dari nilai spiritualitas batinnya. Menurutnya iman mempunyai dua segi, yaitu lahir dan batin. Pertama, bisa berupa ekspresi lisan maupun perilaku anggota badan, adapun yang kedua, yaitu kepercayaan hati,

⁷ Pendidikan budaya dan karakter bangsa yang didalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya serta Pancasila. Sehingga dari nilai-nilai tersebut mempunyai dampak besar dan akhirnya diperlukan sikap religious, toleransi, kerja keras, demoratis, jujur disiplin, peduli sosial dan tanggung jawab. Pusat kurikulum, balitbang kendiknas 2010. Idris HM Noor, “ Reduksi Nilai Moral, Budaya dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, (Desember, Vol. 9 no. 2, 2014), hlm. 153.

⁸ Mengenai kualitas manusia telah disebutkan Didalam Alquran yang sangat mengesankan. Seruan itu berbunyi sebagai berikut : *kuunuu uli al-abshar, kuunuu uli an-nuha, kuunuu uli al-albab*. Beberapa kata yang sebenarnya tidak berada pada satu tempat, namun sengaja disatukan tersebut jika diartikan secara bebas adalah sebagai berikut : jadilah kamu sekalian orang yang memiliki pikiran cerdas, jadilah engkau sekalian orang yang memiliki pandangan mata dan telinga yang tajam, dan jadilah engkau sekalian orang yang memiliki hati yang lembut. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, “Membangun Pribadi Unggul Dalam Prespektif Islam”, <https://uin-malang.ac.id/r/150801/membangun-pribadi-unggul-dalam-perspektifIslam.html>, diakses tanggal 15 Mei 2020.

kepatuhan dan kecintaan.⁹ Tetapi demikian, perihal yang *zahir* ini tidak hendak memiliki khasiat manakala batinnya kosong dari keimanan, walaupun aksi serta pengorbanan tersebut besar dan berat.¹⁰

Memandang urgensi akhlak tersebut, hingga tidak heran bila banyak ulama terdahulu yang mengulasnya. Antara lain Abu Bakar Al-Razi, Ibnu Miskawaih, Ibnu Hazam, Imam Al-Ghazali, Fakhruddin Al-Razi serta yang lainnya. Mereka banyak menorehkan tinta emas dalam mengkonsepsikan akhlak dengan melandaskan kepada referensi utama agama. Salah satu tokoh yang intens dalam permasalahan ini ialah Ibnu Miskawaih. Dengan risalah *Tahdzib Al-Akhlak* nya dia dianggap orang yang mampu membagikan donasi keilmuan dalam mensistematisasikan ulasan akhlak. Maka tidak heran sebagian ulama setelahnya pula banyak mengadopsi sebagian pemikiran akhlaknya, antara lain: Imam al-Ghazali, Nasirudin At-Tusi, Jalaluddin al-Dawwani serta lain sebagainya.¹¹

Serta pula para pemikir- pemikir ataupun cendekiawan muslim dari satu masa kemasa yang lain mempunyai bermacam komentar yang sangat berwarna sesuai latar belakang yang dimilikinya serta waktu berlangsungnya. Dalam perihal ini pemikiran Syed Muhammad Naquib al- Attas ialah sesuatu pemikiran kontemporer yang sangat relevan dengan dikala ini mengenai apa yang dinamakan dengan pendidikan akhlak sebab pembelajaran dewasa ini telah

⁹ ImamiSyamsuddinaAbuiAbdillahaIbnuaQayyimiAl-Jauziyyah, *Al-fawaaid*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), hlm. 93.

¹⁰ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran 24:29, 25:23 bahwa orang-orang yang melakukan kebaikan sebesar apapun, namun tidak ada satu titikpun dalam hatinya keimanan kepada sang maha pencipta, maka amalan-amalan mereka bagaikan fatamorgana dan tidak akan mendapatkan sedikitpun balasan. kebaikan darinya. Ibnu Kathir Al-Qurshi Ad-Damashqi, *Tafsir Alquran Al-Adzim*, tahqiq: Mahmud Hasan, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994), 3/360, hlm. 381-383.

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 14.

menghadapi banyak perpindahan arti serta konsep sehingga memerlukan penyegaran kembali supaya relevan dengan era ini.¹²

Dari sekian tokoh pada masa klasik tersebut, Ibnu Miskawaih merupakan tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak Islami. Dan fakta atas kebesarannya, telah banyak karyanya yang mengulas permasalahan akhlak, di antaranya; *Tahdzib Al-Akhlaq* (tentang kepribadian/ moralitas), *Thaharah Al-Hubs* (penyucian jiwa), *Al-Fauz Al-Akbar* (kiat mendapatkan kebahagiaan dalam hidup), *Kitab Al-Sa'adah* (novel tentang kebahagiaan), serta lain sebagainya.¹³

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية^{١٤}

Dalam kitab tersebut, Ibnu Miskawaih menegaskan jika akhlak merupakan sesuatu kondisi jiwa dan kondisi ini menimbulkan jiwa dapat bertindak tanpa dipikir serta dipertimbangkan terlebih dulu. Ia membagi asal kondisi jiwa ini, menjadi 2 macam, ialah alamiah serta bertolak dari sifat, serta terbentuk melalui kebiasaan serta latihan.¹⁵

Paradigma pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak bisa dikatakan mempunyai warna yang berbeda dengan pemikir yang lain. Nampak dalam Kitab *Tahdzibul Akhlaq* ulasan akhlaknya banyak berhubungan dengan pemikiran para

¹² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 16.

¹³ Ibnu Miskawaih meninggalkan banyak karya penting, jumlah buku dan artikel yang telah ditulis Ibn Miskawaih tidak kurang dari 40 buah. Menurut Ahmad Amin, semua karya Ibn Miskawaih tersebut tidak luput dari kepentingan filsafat akhlak. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan jika Ibn Miskawaih selanjutnya dikenal sebagai moralis. Diantara karyanya misalnya tahdzibul akhlaq (kesempurnaan akhlak), tartib as-sa'adah (tentang akhlak dan politik), al-siyar (tentang tingkah laku kehidupan), dan jawidan khirad (koleksi ungkapan bijak). Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Ibnu Khaldun", *Jurnal IAIN Manado*, (Vol 2, 2011), hlm. 2.

^{١٤} ابي علي أحمد بن محمد بن يعقوب مسكويه، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (دون مكان: ١٤٢٦) ص. ٨.

¹⁵ Heri Gunawan, *Penddikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hlm. 310.

filosof Yunani semacam Aristoteles, Plato, serta Galen.¹⁶ Di samping itu, Ibnu Miskawaih banyak pula dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, serta Al-Razi dan yang lain.¹⁷ Filosof Yunani serta filosof muslim bersama berkomentar bahwa “Tujuan dalam suatu kehidupan yaitu untuk menggapai kebahagiaan”,¹⁸ metode mendapatkan kebahagiaan yaitu dengan beretika ataupun berakhlak yang baik. Oleh karenanya, banyak para pakar menggolongkan warna pemikiran Ibnu Miskawaih kedalam tipologi etika filosofi (etika rasional), artinya pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, paling utama yaitu para filosof Yunani.

Dalam pembahasan terhadap permasalahan akhlak, pemerintah Indonesia saat ini menggulirkan sebuah program yang dimana perspektif dan tujuannya untuk menjadikan masyarakat Indonesia dapat memahami moral atau akhlak secara penuh dan kaffah, yaitu dengan mencanangkan pendidikan karakter. Pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional 2010 lalu, Menteri Pendidikan Nasional pertama kali mencanangkan pendidikan karakter yang diharapkan sanggup

¹⁶ Masuknya filsafat Yunani dapat dikatakan masuk bersamaan dengan misi ekspansi yang dilakukan Alexander the Great yang berhasil menaklukkan wilayah yang kemudian dijumpai oleh ahli pikir Islam, sehingga para pemikir Islam menerima pengajaran baru berupa kajian kebudayaan Yunani dan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh Alexander The Great. Abdul Halim Mahmud, *Al-Tafkir Al-Falsafi fi Al-Islam*, (Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani, 1982), hlm. 320.

¹⁷ Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 77.

¹⁸ Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang yang bahagia dan sempurna. Namun kalau dia cuma mencapai sebagian, maka kebahagiaan yang dimilikinya pun sesuai dengan apa yang baru dicapainya itu. Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*, terj. Helmi Hidayat. (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 92.

menjadi penyeimbang antara pemenuhan kebutuhan kognitif dengan kebutuhan diluar itu sebagaimana yang diamanatkan UU Sisdiknas Tahun 2003.¹⁹

Jauh sebelum itu dunia pendidikan telah mencanangkan atau mengenalkan konsep pendidikan dan pembelajaran yang fokus dan tujuannya bukan hanya kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada pembentukan pondasi akhlak serta moral pendidikan akhlak. Oleh sebab itu, salah satu makna “Pendidikan” yang tercantum dalam bahasa arab disebut juga “*Ta’dib*”.²⁰ Pendidikan akhlak tidak hanya menekankan pada *transfer of knowledge* yang didalamnya hanya terdapat nilai-nilai yang baik saja, lebih dari pada itu yakni ingin menjadikan hal nilai-nilai tersebut lebih tertanam serta menyatu didalam totalitas tindakan dan pikiran.

Alasan al-Attas cenderung lebih memakai *ta’dib* daripada istilah *tarbiyah* maupun *ta’lim* adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bias

¹⁹ Artinya, setiap mata pelajaran yang ditugaskan pada setiap satuan pendidikan atau lembaga pendidikan formal harus mengembangkan semua aspek pembinaan karakter berdasarkan karakter ideal yang dikembangkan berdasarkan ideologi bangsa, falsafah bangsa, dan nilai-nilai agama dan budaya. Dari sudut pandang tersebut, nilai-nilai kepribadian yang dikembangkan oleh Ibnu Maskawaih dapat dijadikan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan Islam dan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia. Nilai atau kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang dibentuk menurut norma agama, budaya, dan etika bangsa Indonesia, agar tidak tercabut dari agama, budaya, dan falsafah kebangsaan Indonesia. Zainal Abidin, “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia”. *Jurnal Tapis*, (Vol. 14, 2014), hlm. 282.

²⁰ Al-attas tidak menyetujui penerimaan yang dikompromikan ini, dan kemudian mengulangi argumennya dalam *The Concept of Education in Islam* yang diterbitkan pada Konferensi Pendidikan Islam Dunia Kedua di Islamabad pada tahun 1980. Menurut Al-Attas, jika benar-benar bisa memahami dan menjelaskan hal tersebut maka konsep di atas adalah konsep yang paling cocok untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* atau *ta’lim* yang digunakan saat itu. Dikatakannya bahwa struktur konsep *Tadib* sudah mencakup unsur ilmu (*ilm*), ajaran (*ta’lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam termasuk dalam konsep *Tarbiyah -ta’lim-ta’dib*. Meskipun Alquran tidak menggunakan adab atau istilah lain dengan akar yang sama, adab itu sendiri dan cabang-cabangnya disebutkan dalam kata-kata nabi SAW, sahabat ra, puisi atau tulisan ulama Muslim setelah mereka. Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan, 2018), hlm. 34.

diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dan berbagai bidang. Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada *tarbiyah* atau *ta'lim* ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah *Ilahiyah*. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan dan kegilaan. Hal senada dengan apa yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawi bahwa konsep pendidikan Barat yang cenderung didasarkan pada paham sekuler memisahkan dimensi agamis dalam tatanannya sehingga pada praktiknya konsep pendidikan Barat adalah suatu upaya pemberian kebebasan mutlak. Untuk mempertinggi inti persoalan yang membedakan antara *tarbiyah* dan *ta'dib* adalah bahwa dalam konsep *tarbiyah* secara kualitatif lebih ditonjolkan kasih sayang (*rahmah*) daripada pengetahuan (ilmu), sedangkan dalam konsep *ta'dib* lebih ditonjolkan pada pengetahuan (*ilm*) daripada kasih sayang (*rahmah*). Secara konseptualnya, *ta'dib* telah meliputi unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengetahuan yang baik (*tarbiyah*), sehingga tidak perlu digunakan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *ta'dib* secara sendiri-sendiri untuk menyebut konsep pendidikan Islam. Karena itu, *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam.²¹

²¹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Mizan 1994), hlm. 59.

“The true and real agent of man’s moral and ethical acts and behaviour is his rational soul operating through its cognitive and active powers in insaniyyah aspect of man. Whether the active power of the soul directs it to purify itself or to corrupt it self, its effect becomes operative in the bashariyyah aspect of man. Since man has a dual nature at once of insaan and bashar, it is the insaaniyah aspect that acquires the merits of the good or the evil acts of the bashariyyah aspect because of the intention to do or not to do comes from the insaniyyah aspect.”²²

Bahkan pangkal dari seluruh kasus ataupun krisis yang mendera suatu bangsa saat ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwasanya krisis yang mendera disebabkan karena hilangnya adab (*the loss of adab*). Al-Attas merujuk pada hilangnya disiplin raga, pikiran serta jiwa. Disiplin menuntut pengenalan serta pengakuan atas tempat yang tepat dan cocok untuk seseorang dalam hubungannya dengan diri manusia serta umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan keahlian dan kekuatan jasmani intelektual serta spiritual seseorang.²³

Menurut al-Attas, orang yang beradab harus dihasilkan dari pendidikan yang baik, yakni orang yang secara penuh sadar akan tanggung jawab dirinya kepada Tuhan, memahami, menguasai serta menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri serta orang lain dalam masyarakatnya, serta tetap meningkatkan setiap aspek dalam dirinya yang mengarah kepada kesempurnaan sebagai manusia beradab. Fenomena perkelahian serta tawuran siswa ataupun bentrok mahasiswa salah satu penyebabnya merupakan permasalahan pendidikan akhlak yang sangat

²² Kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa al-Attas meyakini bahwa jiwa orang yang berakal sehat dapat dilatih secara benar dan ilmiah, dan melalui pengembangan logika yang benar dapat membedakan yang baik dari yang jahat dan membedakan kebenaran dari yang salah. Namun untuk hal-hal yang istimewa, wahyu sangat dibutuhkan untuk menjadikan jiwa manusia yang benar. Pemikiran al-Attas sejalan dengan pemikiran ulama Islam seperti Imam al-Ghazali, Ibn Miskawaih dan Raghib al-Isfahani. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *On Justice and The Nature of Men* (Kuala Lumpur: IBFIM, 2018), hlm. 40.

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam dan Sekularisme* (Bandung: PIMPIN. 2011), hlm. 129.

sedikit dalam diri siswa dan mahasiswa serta dipandang sangat berarti pendidikan akhlak sebagai salah satu aset penting dalam membangun bangsa. Mengapa pembinaan akhlak dianggap hal yang lebih penting dan berarti dari bidang pendidikan lainnya? Hal ini dikarenakan pembinaan akhlak/karakter inilah yang mempunyai tujuan untuk mencetak perilaku manusia yang baik, sehingga ia dapat berperilaku terpuji, dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang amat tercela.²⁴

Dengan demikian, yang dimaksud dalam judul tesis ini adalah Mengkaji dan mengkomparasi letak persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Miskawaih yang bertipologi etika filosofi (etika rasional) dan cendekiawan muslim dan juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dengan istilah yang dibawanya berupa konsep “*Ta’dib*” dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?
2. Bagaimana komparasi pemikiran dan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas ?

²⁴ Wan Mohammad Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Syed M Naquib al-Attas*. (Bandung: Mizan. 2003), hlm. 174.

3. Bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih Dan Syed Muhammad Naquib Al-Atas dewasa ini ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, dapat disampaikan tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Penulisan tesis ini bertujuan :
 - a. Menganalisis pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas
 - b. Mengkomparasikan pemikiran dan konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas
 - c. Mengaktualisasikan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dewasa ini
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan manfaat dalam dunia pendidikan. Baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis.

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Bertujuan untuk memperluas khazanah dan mendalami bidang yang menjadi spesialisnya yaitu konsep akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan Islam.
 - 2) Menambah referensi terhadap kajian ilmiah terkait dengan pendidikan akhlak atau etika pembelajaran khususnya dalam pengajaran Aqidah Akhlak yang dapat diterima anak didik pada umumnya.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian dapat menjadikan suatu ilmu yang sekaligus menjadi pijakan dalam kehidupan didunia dan bimbingan menuju Illahi Rabbi.

D. Penelitian Terdahulu

Literatur-literatur atau penelitian-penelitian sebelumnya akan memberikan sumbangsih pemikiran dalam menganalisis rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhmida Yeli dengan judul “Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Dan J.J. Rousseau”²⁵ menggunakan metode deskriptif, komparatif kritis dan idealisas, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika. Dalam penelitian tersebut lebih memfokuskan kajiannya dalam menjawab persoalan kebahagiaan sebagai tujuan etika mereka, kedudukan akal dan hawa nafsu dalam peraihan moral, kebebasan dalam moral serta kaitan moral individu dan sosial. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer dalam perihal akhlak yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits.

²⁵ Jurnal Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau (Studi Perbandingan Filsafat Moral), Muhmidayeli, Published 6 May 2000 Philosophy, <https://adoc.pub/pemikiran-etika-ibn-miskawaih-dan-jrousseau-studi-perbandin.html>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:12.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Nasbi dengan judul “Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)”²⁶ menggunakan metode deskriptif, analisis kritis, sehingga lebih memfokuskan pada pembahasan Ibnu Maskawaih yang mempunyai keahlian dalam ilmu sejarah, sastra, kimia dan ketabiban. Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalam filsafat. Mengenai filsafatnya, ia lebih banyak mengungkapkan masalah jiwa dan akhlak. Sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah komparasi antara pemikir klasik dan kontemporer yang arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mimi Maolani dengan judul “Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas”²⁷ menggunakan metode kualitatif ,dengan pendekatan fenomenologi. Komparasi antara pemikiran etika dasar ibnu miskawaih dan thomas aquinas yang background nya antar lintas agama, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

²⁶ Jurnal Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak), Ibrahim nasbi, Shaut Al-‘Arabiyah Vol 4, No 1 (2015) Pemikiran Ibnu Maskawaih tentang jiwa dan akhlak, bila dipadukan maka dapat disimpulkan bahwa ia merupakan perintis ilmu jiwa pendidikan, karena dalam pembahasan tentang kejiwaan ia menyajikan penerapannya dalam pendidikan moral dan akhlak. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/762871>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:15.

²⁷ Tesis Mimi Maolani dengan judul “Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas menjelaskan perbedaan pemikiran diantara keduanya yakni Ibn Miskawaih lebih detail dalam menguraikan sifat-sifat makhluk dan jiwa manusia. Pendekatan yang digunakan Miskawaih menempuh jalur kebahasaan atau refleksi, yang tidak dilakukan Thomas Aquinas. Pemikiran ide pokok etika dasar Ibn Miskawaih dan Thomas Aquinas tidak bertentangan, tetapi berbeda fokus. <https://123dok.com/document/y4x7745z-pemikiran-etika-dasar-miskawaih-thomas-aquinas-perbandingan-filsafat.html>, diakses pada ahad 8 mei 2022 puul 21:17.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Albar Adetary Hasibuan dengan judul “Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas : Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia”²⁸ menggunakan metode hermeneutika, meliputi deskripsi interpretasi, verstehen dan metode heuristika. Penelitian ini lebih menitik beratkan konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-attas dengan sudut pandang filsafat, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyo Muliawan dengan judul “Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas”²⁹ menggunakan metode deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa Fokus kajian terdapat pada unsur kemunduran umat Islam dikarenakan kerancuan dalam ilmu pengetahuan (*confusion of knowledge*), sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini., dan juga penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

²⁸ Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia albar adetary hasibuan, 2012 | Tesis | S2 Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada, http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/57208, diakses pada ahad8 mei 2022 pada pukul 21:18.

²⁹ Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naqib Al-Attas Cahyo Muliawan 2016, tesis pasca sarjana uin antasari Banjarmasin, <https://idr.uin-antasari.ac.id/6409/>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 21:20.

6. Penelitian yang dilakukan Ahmad Suyuti dengan judul “Ta’dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Syed Naquib Al-Attas”³⁰ menggunakan metode deskriptif analisis kritis. Fokus kajian terdapat pada penggambaran konsep ta’dib, dan hanya sedikit unsur pengkomparasian terhadap tokoh lain. sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini., dan juga penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang berlatar belakang cendekiawan muslim dan arah pembahasannya ke etika filosofis dan konsep “Ta’dib”.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas penelitian terdahulu yang relevan

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
1	Muhmida Yeli, 2000. Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih Dan J.J. Rousseau	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, komperatif-kritis dan idealisasi, juga menggunakan metode heuristika dan hermeneutika. Penelitiannya berfokus pada tujuan moral dalam menjawab pertanyaan kebahagiaan, status akal dan keinginan dalam peraihan moral, kebebasan moral, dan hubungan moral antar individu dan masyarakat, sedangkan yang dikembangkan peneliti adalah	Mendesripsikan konsep akhlak Ibnu Miskawaih.	Dipilihnya J.J. Rousseau sebagai lawan diaolog, Pasalnya, teori moral antara keduanya diyakini saling melengkapi kekurangan. Menggunakan metode deskriptif, komparatif kritis dan idealis untuk penelitian, dan juga menggunakan heuristik dan hermeneutika untuk penelitian.

³⁰ Jurnal STAI al-hikmah jurnal studi keislaman ta’dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan islam perspektif Syed Muhandad naquib al-attas ahmad imam suyuti uin sunan ampel.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
		komparasi antara pemikirir klasik dan kontemporer dalam perihal akhlak.		
2	Ibrahim Nasbi,2013. Ibnu Miskawaih (Filsafat al-Nafs dan Filsafat al-Akhlak)	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, analisis kritis, sehingga lebih memfokuskan pada pembahasan Ibnu Maskawaih yang mempunyai keahlian dalam Ilmusejarah, sastra, ki miadan ketabiban.Selain dari pada itu, ia juga sangat intes dalamfilsafat. Mengenai filsafatnya, ia lebihbanyak mengungkapkanmasalah jiwa dan akhlak.	Penganalisaan pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih.	Terdapat banyak permasalahan dalam materi pendidikan akhlak disekolah, seperti isi teks, ekspresi, dan metode yang digunakan. Materi rekonstruksi pendidikan akhlak diterapkan pada pendidikan agama Islam. Salah satu ruang lingkup materi pendidikan agama Islam adalah pada bidang akidah dan akhlak.
3	Mimi Maolani, 2018, Pemikiran Etika Dasar Ibnu Miskawaih Dan Thomas Aquinas	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif , dengan pendekatan fenomenologi. Komparasi antara pemikiran etika dasar ibnu miskawaih dan thomas aquinas yang background nya antar lintas agama, sedangkan penelitian ini akan mengkomparasikan antar pemikir klasik dan kontemporer yang mempunyai latar belakang cendekiawan muslim	Menggambarkan konsep dasar etika menurut Ibnu Miskawaih.	Teknik analisis data dengan interpretasi, deduksi induktif, konsistensi internal, integritas, kesinambungan sejarah, idealisasi dan perbandingan simetris. Buku Summa Theologica karya Thomas Aquinas memandang Ada kesamaan antara pemikiran moral dasar dengan Miskawaih , keduanya mempertimbangkan hukum-hukum yang ada dalam setiap realitas.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
4	Albar Adetary Hasibuan, 2012. Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia.	Lebih memfokuskan konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-attas dengan sudut pandang filsafat, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan konsep ta'dib yang melingkupi konsep tarbiyah dan ta'lim.	Mendesripsikan konsep adab dan relevansinya.	Metode yang digunakan adalah metode hermeneutika, meliputi deskripsi, interpretasi, verstehen dan metode heuristika digunakan untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan naquib al-attas khususnya tentang pendidikan.
5	Cahyo Muliawan, 2016. Reformasi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas	Fokus kajian terdapat pada unsur kemunduran umat Islam dikarenakan kerancuan dalam ilmu pengetahuan (<i>confusion of knowledge</i>), sedangkan kajian penelitian yang sedang dikaji adalah kemunduran akhlak yang terjadi dewasa ini.	Mendesripsikan Pendidikan Islam.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa reformasi pendidikan Islam dalam kajian ini mencakup sistem dan kurikulum pendidikan Islam, yaitu dari segi paradigma, epistemologi, konsep dan tujuan pendidikan Islam.
6	Ahmad Suyuti, 2011. Ta'dib sebagai upaya rekonstruksi pendidikan Islam perspektif Syed Naquib Al-Attas	Fokus kajian terdapat pada penggambaran konsep ta'dib, dan hanya sedikit unsur pengkomparasian terhadap tokoh lain.	Mendesripsikan pandangan tokoh terhadap pemikiran Ta'dib.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analisis kritis, sehingga didapatkan penilaian bahwa Istilah "Tadib" digunakan dalam konsep pendidikan Islam, karena jika konsep tadib diterapkan pada praktik pendidikan Islam secara komprehensif, integral dan sistematis, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dalam

No	Penulis dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Keterangan
				pengembangan sumber daya manusia muslim. Oleh karena itu, orang yang benar-benar berpendidikan dari perspektif Islam diartikan sebagai orang yang beradab. Menurutnya, pendidikan adalah penaburan dan penanaman benih adab dalam jiwa seseorang yang disebut ta'dib.

Dari beberapa penelitian di atas, tidak ada yang membahas secara spesifik tentang pengkajian dan pengkomparasian letak persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Miskawaih yang bertipologi etika filosofi (etika rasional) dan cendekiawan muslim dan juga Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep pendidikan akhlak dengan istilah yang dibawanya berupa konsep "Ta'dib" dalam Islam yang layak diimplementasikan dalam pendidikan dimasa sekarang dan di masa yang akan datang.

E. Kerangka Teoretik

1. Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang memiliki awalan "pe" dan akhiran "kan" yang berarti perilaku. (Hal, cara, dll.). Kata pendidikan aslinya berasal dari kata Yunani paedagogie. Ini mengacu pada bimbingan untuk anak-anak.³¹

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm.1.

Ibrahim Amini dalam bukunya mengatakan bahwa pendidikan adalah memilih tindakan dan kata-kata yang tepat, menciptakan kondisi dan faktor yang diperlukan, dan membantu individu yang menjadi objek pendidikan untuk menyempurnakan potensi dirinya secara maksimal, sehingga perlahan berjalan menuju tujuan yang ideal dan arah yang sempurna.³²

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) adalah mempersiapkan manusia untuk menjadi sempurna, hidup bahagia, mencintai tanah air, kuat jasmani, berakhlak mulia, dan memiliki keteraturan Pikirannya, berperasaan halus, bagus dalam pekerjaan, manis katanya secara lisan atau tertulis.³³

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan segala upaya yang dilakukan oleh orang dewasa yang sadar dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohani mereka menuju kedewasaan, sehingga menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Selain itu pengertian akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khuluqun yang menurut bahasanya berarti budi pekerti, watak dan tingkah laku.³⁴ Pengertian akhlak menurut istilahnya adalah kehendak jiwa manusia yang memudahkan manusia untuk melakukan tindakan secara biasa tanpa berpikir terlebih dahulu. Senada dengan hal ini Abd Hamid Yunus

³² Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm.5.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm.3.

³⁴ A. Mustafa, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hlm.11.

mengatakan bahwa akhlak ialah: “*Sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa berfikir dan pertimbangan.*”³⁵

Ibrahim Anis dalam *al-Mu’jāmmal-Wasi’*, menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³⁶

Dari beberapa pandangan tokoh terhadap pengertian pendidikan dan akhlak diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan upaya sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk akhlak yang baik di kalangan peserta didik sehingga membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah. Penjurnal didik terus mengembangkan karakter ini tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

2. Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih mempunyai nama lengkap Abu Ali³⁷ al- Khozin Ahmad Ibnu Muhammad bin Ya’kub bin Miskawaih, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Miskawaih atau ada yang menyebutnya Miskawaih saja.³⁸

Ia merupakan seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. sebenarnya ia juga sebagai seorang sejarawan, tabib,

³⁵ Abd. Hamid Yunus, *Da’irah al-Ma.arif*, (Cairo: Asy-Syab, tt), Jilid II, hlm.436.

³⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Ke-3, hlm. 37.

³⁷ Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali bin Abi Thalib, yang mana bagi kaum Syi’ah yang dipandang memiliki hak untuk menggantikan Nabi Muhammad dan menjabat sebagai pemimpin Muslim setelah kematiannya. Jika kemudian seseorang mengatakan bahwa Miskawaii tergolong Syiah, maka tidak salah dari sebutan tersebut. Khoiruddin al-Zarkaliy, *Al- A’laamu li al-Zarkaliy*, Juz 1, hlm. 212. Aplikasi Kutub al-Tis’ah.

³⁸ Sudarsono, *Filsafat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.88.

ilmuwan, dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India sangat luas begitu juga tentang filsafat Yunani.³⁹

Pengetahuan Ibnu Miskawaih yang amat menonjol dari hasil banyak membaca buku ialah tentang sejarah, filsafat, dan sastra. Keberhasian Ibnu Miskawaih ini terutama diperoleh dari banyak membaca buku-buku, terutama disaat memperoleh kepercayaan menguasai perpustakaan Ibnu al-‘Amid. Hingga saat ini, nama Ibnu Miskawaih disebut-sebut sebagai sejarawan dan filsuf. Karena itu, ia menjadi bapak etika Islam dan ia juga merupakan orang pertama yang mengedepankan teori etika dan menulis buku tentang etika.

3. Syed Muhammad Naquib Al-Attas⁴⁰

Syed Muhammad Naquib Ibnu Ali Ibn Abdullah Ibnu Muhsin Al-Attas lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya bernama Syed Ali Al-Attas (Syed Ali Al-Attas), dari Arab Saudi, dia masih bangsawan di Johor. Ayahnya memiliki garis keturunan ahli sufi yang sangat terkenal dari kelompok Sayyid dan diturunkan kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad Saw. Sementara ibunya bernama Syarifah Raquan Al-Aydarus (Al-Idrus), berasal dari Bogor, Jawa Barat, keturunan bangsawan Sunda di Sukapura.

³⁹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 166.

⁴⁰ Al-Attas dianugerahi gelar Syed karena ia adalah keturunan langsung dari nabi ke-37 menurut keturunannya. Di kalangan Muslim, ia dianugerahi gelar Syed. Orang dihormati terutama oleh para sarjana. Melihat silsilah di atas, maka dapat dikatakan bahwa Al-Attas adalah benih perkembangan intelektual Islam yang menonjol di Indonesia. Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia. 2010), hlm. 207.

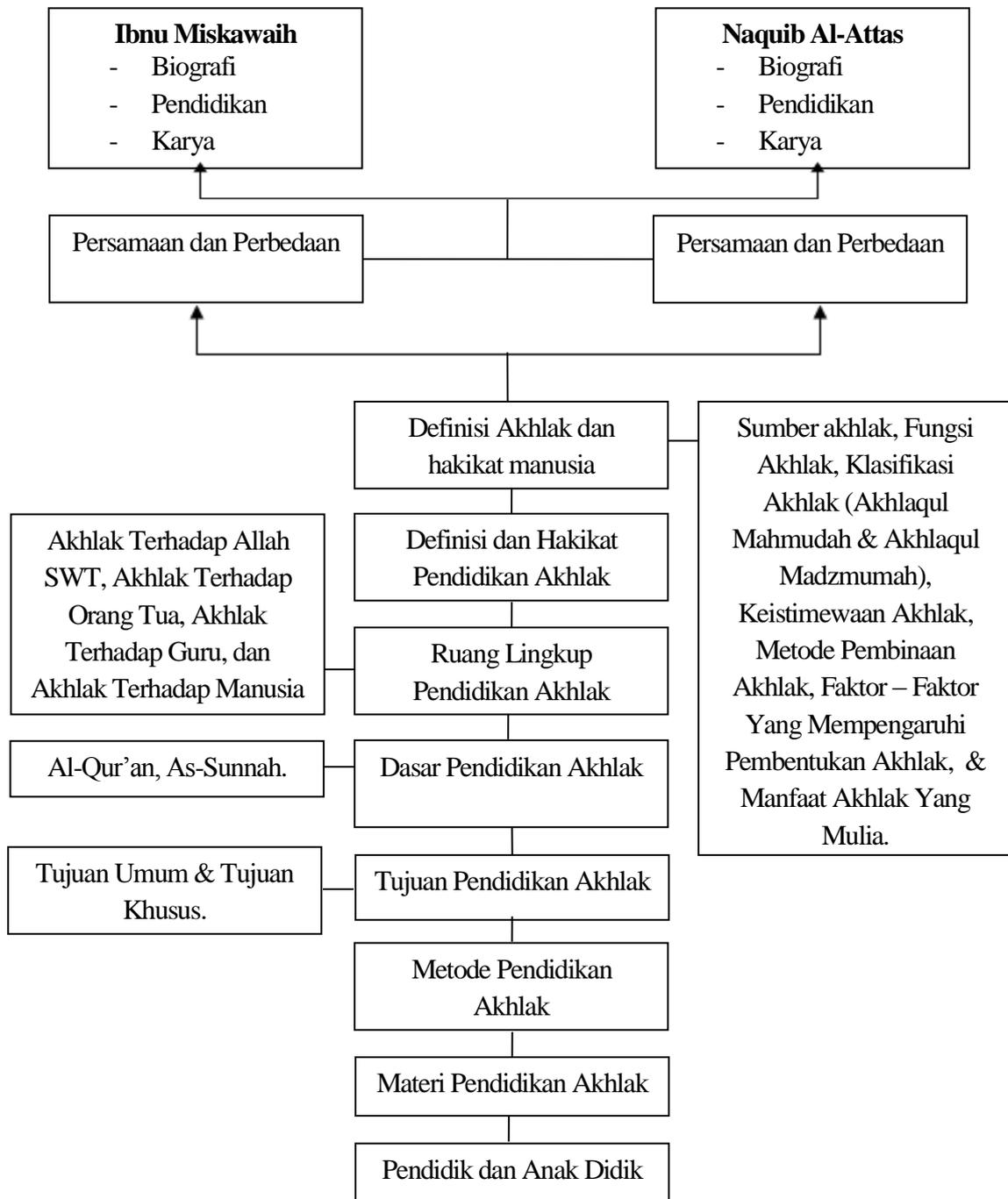
Naquib Al-Attas berpendapat akan ketidak setujuannya dengan penerimaan yang kompromis akan hal ini kemudian menyatakan kembali argumentasinya dalam *the concept of education in Islam* yang disampaikannya pada Konferensi Dunia kedua mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan di Islamabad, pada tahun 1980. Menurutnya jika benar-benar dipahami dan dijelaskan dengan baik, konsep ta'dīb adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukannya tarbiyah ataupun ta'līm sebagaimana yang dipakai pada masa itu. Dia mengatakan “struktur konsep *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*) sehingga tidak perlu lagi dikatakan bahwa konsep pendidikan Islam adalah sebagaimana terdapat dalam tiga serangkai konsep *tarbiyah-ta'lim-ta'dib*.⁴¹

F. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian kualitatif, menurut Uma Sekar yang dikutip oleh Sugiyono, Kerangka kerja adalah model konseptual dari hubungan antara teori dan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai isu penting. Sikap yang baik akan menjelaskan hubungan teoritis antar variabel yang akan dipelajari. Jika penelitian melibatkan dua variabel atau lebih, maka perlu diusulkan kerangka pemikiran untuk penelitian tersebut. Jika penelitian hanya membahas satu variabel atau lebih secara independen membahas satu variabel, maka yang peneliti lakukan adalah

⁴¹ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib *The Concept of Education in Islam A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991) hlm. 5.

memberikan gambaran teoritis dari masing-masing variabel dan argumentasi terhadap perubahan besaran variabel yang diteliti.⁴²



⁴² Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 118.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan) yang focus utamanya adalah penelitian terhadap pemikiran tokoh.⁴³ Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik.⁴⁴ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata (pemikiran tokoh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Akhlak), yang hal ini sesuai dengan penggunaan istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif. Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.

Tentang studi pustaka dibedakan menjadi dua jenis: Pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric dilapangan dan yang kedua, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empirik.⁴⁵ Dan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini

⁴³ Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari prespektif partisipan. Penelitian kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan (meaning and discovery). Penalaran induktif dan dialektik amat dominan dalam proses penelitian kualitatif. Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial*, (yogyakarta: Litera, 2019), hlm. 247.

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

⁴⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), Edisi IV, hlm.296.

adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*).⁴⁶ Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁷ Kajian-kajiannya mencakup pada akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas. Oleh karena itu, sumber data yang dipakai dengan menggunakan karya-karya tulis Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas yang keduanya dibandingkan dengan menggunakan data-data tersebut.

Oleh karena itu, metodologi yang dipakai adalah metode kualitatif. Hasil temuan diharapkan dapat memperjelas pertemuan antara kedua konsep atau teori yang menjadi sasaran penelitian.

3. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan

⁴⁶ Penelitian perpustakaan dilakukan diperpustakaan dimana peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti. Berkaitan dengan penelitian perpustakaan ini, ada pakar penelitian yang menyebutnya kepustakaan yang dimaksud penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, jurnal, ensiklopedia dan sumber data lainnya. Moh. Slamet Untung, *Metodologi Penelitian Teori...*, hlm. 214.

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm.3.

metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴⁸

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber objek penelitian sebagai sumber informasi⁴⁹, yaitu buku Abu Ali Akhmad Al-Miskawaih yang berjudul *Tahdzib al-Akhlak* dan buku karya Syed Naquib Al-Attas yang berjudul *The Concept of Education In Islam a Framework for an Islamic Philosophy of education, Islam the Concept of Religion And The Foundation of Ethics And Morality, dan On Justice and The Nature Of Manna Commentary on surah Al-Nisa' (4):58 and surah Al-Mu'minun (23):12-14.*

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari buku-buku lain yang berbicara langsung atau tidak langsung⁵⁰ tentang pembinaan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Naquib Al-Attas. Beberapa diantaranya Menuju Kesempurnaan Akhlak Karya Helmi Hidayat, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Karya Prof. Dr. Suwito, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas Karya Wan Mohd Norr Wan Daud.

4. Jenis Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan

⁴⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm. 79.

⁴⁹ Harnovinsah, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pusat Bahan Ajar dan Elearning, hlm.1.

⁵⁰ Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, hlm. 42.

dalam bentuk angka. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti analisis dokumen, transkrip observasi, foto, video dan lain-lain.⁵¹

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan observasi.

Dokumentasi adalah metode mengkaji dan mengolah data dari dokumen-dokumen yang sudah ada sebelumnya berupa catatan harian, arsip foto, jurnal kegiatan yang mendukung data penelitian. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi dimasa silam.⁵²

⁵¹ Menurut Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam bukunya menyebutkan Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumberdata utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto atau film. Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Sekarang ini foto sudah lebih banyak diapaki sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisi secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157.

⁵² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada) 2008, hlm. 122.

Selain dokumentasi, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode ini. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian⁵³

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan jenis *Content Analysis*. Teknik ini merupakan salah satu metode analisis teks yang cukup handal. Metode ini memandang data bukan sebagai kumpulan peristiwa, sebagaimana lazimnya dianut oleh metode penelitian yang berparadigma interpretif.⁵⁴ *Content Analysis* memandang data sebagai gejala simbolik. Ia lebih akrab dengan makna, referensi, konsekuensi, dan keinginan-keinginan.⁵⁵

Setelah mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, digunakan metode deskriptif analisis dan perbandingan kritis yaitu menjelaskan konsep pengembangan moral menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

⁵³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana) 2007, hlm. 155.

⁵⁴ paradigma ini berkembang pesat, khususnya dalam ilmu sosial dan humaniora. Dunia dipandang sebagai sesuatu yang tidak tertata dan terpola secara obyektif, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk memahami setiap gejala yang muncul. Tidak seperti paradigma positivistik yang dimulai dari teori/hipotesis, paradigma interpretif dimulai dari suatu fenomena yang selanjutnya dialami untuk menghasilkan teori. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Bisnis/article/viewFile>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 22:26.

⁵⁵ Content Analysis Sebagai Metode Tafsir Teks: Akar Sejarah dan Penggunaannya, <http://repository.uin-malang.ac.id/1128/1/content-analysis.pdf>, diakses pada ahad 8 mei 2022 pada pukul 22:23

Pendekatan yang digunakan adalah dari sudut pandang pembinaan akhlak yang bersumber dari ajaran etika Islam Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

7. Teknik Simpulan Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data dapat dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (menggunakan pencatatan, pengetikan dan penyuntingan), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.⁵⁶

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan.⁵⁷

⁵⁶ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama) 2009, hlm. 339.

⁵⁷ Singgih Santosa, *Statistik Parametrik Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 7.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II BIOGRAFI TOKOH DAN KARYA KARYANYA

Bab ini berisi tentang informasi Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup biografi Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, riwayat pendidikan, guru-guru, dan karya-karyanya).

BAB III PEMIKIRAN TOKOH

Bab ini berisi tentang pemikiran Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas (mencakup definisi akhlak, sumber akhlak, fungsi akhlak, klasifikasi akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, manfaat akhlak yang mulia, keistimewaan akhlak, konsep pendidikan akhlak meliputi: pengertian pendidikan akhlak, hakikat pendidikan akhlak, hakikat manusia ruang lingkup pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, strategi/metode pendidikan akhlak, materi pendidikan akhlak, pendidik dan anak didik).

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN TOKOH

Bab ini berisi tentang komparasi (mencakup persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, serta aktualisasinya terhadap pendidikan Islam pada masa kini).

BAB V

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

BIOGRAFI DAN INTELEKTUAL IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Biografi Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih adalah salah seorang filsuf muslim dan sejarawan yang paling banyak mengkaji dan mengungkapkan persoalan-persoalan akhlak. Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibnu Miskawaih.¹ Dilahirkan tahun 320 H./932 M pada masa pemerintahan dinasti Buwaihi (320-450 H/ 932-1062 M. Dan wafat pada tahun 412H/ 1030 M.

Sejarah hidup dan karya-karya Ibnu Miskawaih tidak banyak diketahui orang karena dikelangkaan berita dan riwayat yang disebutkan oleh para penulis sejarahnya dalam kitab-kitab rujukan. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad ibn Muhammad ibn Ya'qub Ibnu Miskawaih. Dilahirkan di kota Rey² pada tahun 330 H, dan meninggal di Ashfahan pada tahun 421 H/1030 M.

¹ Sebagai seorang tokoh, Ibnu Miskawaih memperoleh banyak gelar. Abdul Aziz Izzat misalnya, menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah pemikir islam pertama dibidang akhlak. Karena itu ia dapat digolongkan sebagai Guru Ketiga (*al-Mu'allim al-Tsalis*) setelah al-Farabi dan Aristoteles. M.S. Khan menilai Ibnu Miskawaih telah berhasil dengan baik mengkombinasikan pemikiran yunani dengan Al-Qur'an dan As-Sunah dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak wa Tathirul A'raq*. Majid Fakhry memberi gelar kepada Ibnu Miskawaih sebagai *Chief Moral Philosopher of Islam* dan *The Most important ethical writer in Islam*. Muhammad Yusuf Musa juga menyatakan bahwa, Ibnu Miskawaih telah berhasil mengkompromikan agama dan falsafah. Sementara Ahmad Amin menyatakan bahwa Ibnu Miskawaih tergolong Agamis. Ia telah memelihara Aqidah Islam dalam karya-karyanya. Ia tidak menerima pemikiran filsafat yunani dan paganisme (*al-wasaniyyat*) kalau bertentangan dengan Islam. Suwito, *Dalam kata pengantar penulis Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar 2004), hlm. 10.

² kota Rey adalah kota legendaris yang melahirkan banyak tokoh Islam terkemuka yang dikenal dunia. Sebut saja Fakhruddin al-Razi seorang ahli tafsir, Zakarya al-Razi seorang ahli kimia, dan Ibnu Hatim al-Razi seorang ahli hadis, adalah beberapa tokoh Islam yang lahir di kota ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rey dahulu adalah salah satu kota besar di Persia dimana ilmu pengetahuan tumbuh subur. Kemasyhurannya mengundang orang untuk datang ke kota tersebut dan mengambil manfaat darinya. Bahkan, Rey pernah didapuk untuk menjadi ibukota dinasti Seljuk pada masa Abbasiyah. Saat itu raja Seljuk memindahkan pusat kekuasaannya dari Nishapur ke Rey yang secara tidak langsung lebih dekat dengan Baghdad. Akan tetapi, setelah penyerangan pasukan Mongol yang membabi buta, kota ini sedikit demi sedikit kehilangan

Sebelum mengenal Islam, Ibnu Miskawaih menganut agama Majusi dan setelah menjadi orang Islam, ia merupakan sarjana yang taat dan mendalam pengetahuan keislamannya. Diduga ia seorang penganut Syi'ah karena sebagian umurnya dihabiskan dalam mengabdikan para menteri Syi'ah dalam zaman pemerintahan Bani Buwaih yang dimulai pada tahun 320 H. sampai dengan tahun 448 H.

Pada zaman Raja 'Adhudiddaulah, Ibnu Miskawaih mendapat kepercayaan besar dari raja karena diangkat sebagai penjaga (*khazin*) perpustakaan yang besar,³ disamping sebagai penyimpan rahasianya dan utusannya ke pihak-pihak

pengaruhnya. Hal tersebut berlangsung sampai sekarang. Kejayaan Rey sebagai pusat ilmu pengetahuan tidak pernah kembali. Saat ini, kota Rey hanya menjadi kota kecil di sebelah selatan Teheran, meleburkan menjadi bagian dari ibukota Iran. Baca artikel CNN Indonesia "Rey, Kota Persia Tempat Kelahiran Ilmuwan Islam di Iran" selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200425173808-269-497272/rey-kota-persia-tempat-kelahiran-ilmuwan-islam-di-iran>. Diakses 12 September 2021 Pukul 10:28.

³ Raghieb as-Sirjani dalam Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia(2009)sampai-sampai berpendapat, tidak ada yang satu masyarakat pun di atas kaum Muslimin dalam hal kecintaan terhadap buku dan perhatian terhadap perpustakaan. Lebih lanjut, menurutnya, dunia literasi pada zaman modern sekarang merupakan hasil perkembangan yang telah dirintis umat Islam sebelumnya. Para sultan Muslim di masa lampau telah menghadirkan pelbagai macam perpustakaan di Asia, Eropa, dan Afrika, yang pada akhirnya menginspirasi bangsa-bangsa non-Muslim. As-Sirjani membuat klasifikasi tentang perpustakaan dalam konteks peradaban Islam. Pertama, perpustakaan akademi. Sepemahamannya, jenis inilah yang paling masyhur. Contohnya adalah Baytul Hikmah di Baghdad. Sifat akademis tampak dari fungsi perpustakaan ini yang tidak sekadar mengoleksi beragam buku-buku atau artefak-artefak berharga, tetapi juga pusat studi dan aktivitas penerjemahan yang dilakukan para sarjana dari beragam bangsa, baik Muslim maupun non-Muslim. Perpustakaan akademi dapat dianggap sebagai bukti keberpihakan penguasa Muslim setempat terhadap dunia literasi. Kedua, perpustakaan khusus. Jenis ini lebih bersifat swasta, alih-alih publik. As-Sirjani menjelaskan, di era kejayaan Islam, banyak ilmuwan Muslim yang memiliki perpustakaan dengan koleksi yang berlimpah. Tidak sedikit pula tokoh-tokoh Muslim yang meyakini derajat sosialnya terangkat bilamana mendirikan perpustakaan besar. Di antara mereka adalah Khalifah al-Muntashir dari Dinasti Abbasiyah, al-Fatah bin Khaqan, Ibnu al-Amid, dan Abu Matraf. Meskipun hanya berkuasa enam bulan lamanya, Khalifah al-Muntashir merupakan pemimpin populer di tengah rakyat. Dukungannya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan begitu besar, termasuk dengan mendirikan perpustakaan. Selanjutnya, Ibnu Khaqan dikenal sebagai politikus ulung dan juga pencinta ilmu pengetahuan. Mantan gubernur Mesir dan Suriah pada zaman Abbasiyah itu memiliki perpustakaan megah di pusat kota Samarra (Irak). Sementara itu, Ibnu al-Amid merupakan pakar tata kota dari Persia. Sosok yang wafat pada 970 itu mendirikan perpustakaan besar di Ray yang pengelolanya antara lain adalah filsuf Ibnu Miskawaih. Adapun Abu Matraf mempunyai perpustakaan pribadi di Andalusia dengan banyak koleksi langka pada zamannya. Ketiga, perpustakaan umum. Ini merupakan kebalikan dari jenis yang kedua. Dengan sokongan pemerintah setempat, perpustakaan umum di zaman keemasan

yang diperlukan. Sebagaimana diketahui, setelah khilafah Baghdad mengalami kemunduran sejak permulaan abad ketiga Hijriyah, lahirlah Negara-negara kecil yang melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad, walaupun dari segi de jure masih mengaku takluk kepadanya. Pada abad keempat lahirlah Negara Bani Buwaih di wilayah Dailam dan kemudian menaklukan Persia, Rey dan Asfahan, sehingga mereka mampu menempatkan khalifah di Baghdad di bawah kekuasaan mereka. Dan pada zaman 'Adhuddaulah, Irak dan Baghdad diletakan di bawah kekuasaan pemerintahannya.

Para menteri Bani Buwaih sangat gemar memajukan ilmu pengetahuan. Mereka meniru apa yang dilakukan oleh para khalifah Abbasiyyah pada zaman keemasannya, terutama pada masa Harun Rasyid, al-Amin dan al-Ma'mun.⁴ Karena itu, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat di kawasan kekuasaan mereka, dan para penguasa sering merupakan sarjana dan sastrawan yang gemar sekali menyemarakkan istananya dan majelis diskusinya dengan sejumlah para

Islam berdiri untuk melayani masyarakat, baik Muslim maupun non-Muslim. Dalam hal ini, umat Islam meletakkan dasar-dasar manajemen perpustakaan modern. Keempat, perpustakaan sekolah. As-Sirjani menerangkan, di negeri-negeri Islam semua sekolah dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan. Sultan Nuruddin Mahmud dari Dinasti Zengid, misalnya, membangun 42 unit madrasah di Suriah. Setengah dari jumlah tersebut bahkan didanai dari uangnya sendiri. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/18/04/26/p7r7zp313-menjamurnya-perpustakaan-di-masa-kejayaan-islam>. Diakses pada 12 September 2021 Pukul 10:35.

⁴ Pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid dan putranya, Al-Ma'mun, kekayaan negara banyak dimanfaatkan untuk keperluan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Selama pemerintahannya, Bani Abbasiyah berhasil mengkonsolidasikan kembali kepemimpinan gaya Islam dan menyuburkan ilmu pengetahuan. Faktor yang paling utama penyebab tumbuhnya peradaban ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah adalah didirikannya tempat-tempat pendidikan, seperti akademi dan perpustakaan. Pada masa itu, perpustakaan berperan layaknya universitas pada zaman sekarang. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan berada pada zaman keemasannya. Hal tersebut menjelaskan perkembangan pada bidang ekonomi, pendidikan dan hukum pada masa Dinasti Abbasiyah. Pada masa inilah negara Islam menempatkan diri sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Kekhalifahan Abbasiyah: Sejarah, Masa Keemasan, dan Akhir Kekuasaan", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/19/182951479/kekhalfahan-abbasiyah-sejarah-masa-keemasan-dan-akhir-kekuasaan?page=all>. Diakses pada 12 September 2021 Pukul 10:32

ulama, sarjana dan sastrawan. Demikianlah situasi zaman di mana Ibnu Miskawaih menghabiskan sebagian besar umurnya, sehingga ia mampu memanfaatkan keadaan itu untuk memperkaya diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, perhatiannya lebih besar diberikan kepada masalah akhlak sehingga ia dikenal sebagai seorang pemikir islam dalam bidang ini.

Belum dapat dipastikan apakah Miskawaih itu dia sendiri atau putra (ibnu) Miskawaih. Beberapa orang seperti margoliouth dan Bergstrasser menerima alternative pertama, sedangkan yang lainnya, seperti Brockelmann, menerima alternative kedua. Yakut berkata bahwa Sebelum Ibnu Miskawaih menganut Islam, Ibnu Miskawaih menganut agama Majusi dan setelah menjadi orang Islam, ia merupakan sarjana yang taat dan mendalam pengetahuan keislamannya.

Diduga ia seorang penganut syi'ah karena sebagian besar umatnya dihabiskan dalam mengabdikan materi syi'ah dalam zaman pemerintahan Bani Buwaih⁵ yang dimulai pada tahun 320 H. sampai dengan tahun 448 H.

1. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih

Ia belajar sejarah, terutama Tarikh Ath-Thabari, kepada Abu Bakar Ahmad ibnu Kamil Al-Qadhi tahun 350 H atau 960 M. Ibnu Al-Khammar, mufasir kenamaan karya-karya Aristoteles, adalah gurunya dalam ilmu-ilmu filsafat. Ibnu

⁵ Dinasti Syiah yang menguasai politik dan pemerintahan Abbasiyah selama 110 tahun (945-1055 M) itu bernama Buwaihi. Dinasti Buwaihi dibangun oleh tiga putra Abu Syuja' Buwaihi – seorang pencari ikan dari Dailam, Iran utara. Ketiganya adalah Ali bin Buwaihi yang berkuasa di Isfahan, Iran; Hasan bin Buwaihi yang berkuasa di Rayy dan Jabal, Iran; serta Ahmad yang membangun kekuatan di Khuzistan dan Al-Ahwaz (sekitar Irak). Menurut Ensiklopedi Islam, ketiga bersaudara itu memulai karier sebagai prajurit pada bani Samaniyah. Mereka menjadi pasukan perang yang dipimpin seorang panglima bernama Makan Ibnu Kali. Tak lama setelah pamor panglima perang di wilayah Dailam, Iran utara itu meredup, tiga bersaudara itu bergabung dengan pasukan Mardawij ibnu Zayyar Al-Dailamy. Prestasi mereka dalam militer begitu kinclong. Ibnu Miskawaih dalam Tajarub Al-Umam mengisahkan, panglima Mardawij yang begitu puas dengan prestasi tiga bersaudara itu, kemudian mengangkat Ali sebagai gubernur Al-Karaj. Hasan dan Ahmad pun menduduki jabatan penting.

Miskawaih mengkaji alkimia bersama Abu Ath-Thayyib Ar-Razi, seorang ahli alkimia. Dari beberapa pertanyaan Ibnu Sina dan At-Tauhidi tampak bahwa mereka berpendapat bahwa ia tak mampu berfilsafat. Iqbal, sebaliknya mengatakan bahwa Ibnu Miskawaih adalah seorang pemikir teistis, moralis, dan sejarawan Persia paling terkenal.⁶

Ibnu Miskawaih pernah bekerja selama sepuluh tahun sebagai pustakawan dengan sejumlah wazir dan amir bani Buwaihi, yakni bersama Abu-Fadhl ibnu Al-'Amid (360 H/960 M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya Abu Al-Fadhl, ia mengabdikan kepada putranya Abu Al-Fath Ali ibnu Muhammad ibnu Al-'Amid, dengan nama keluarga Dzu Al-Kifayatian. Ia juga mengabdikan kepada Adudu Ad-Daulah, salah seorang Buwaihiyah, kemudian kepada beberapa pangeran yang lain dari keluarga terkenal itu. Miskawaih meninggal 9 safar 421 atau 16 februari 1030. Tanggal kelahirannya tidak jelas. Menurut Margoliouth,⁷ ia meninggal tahun 330 H/ 941 M, tetapi banyak yang mengatakan tahun 320 H/ 932 M bila bukan pada tahun-tahun sebelumnya, karena ia biasa bersama Al-Mahallabi, yang menjabat sebagai wazir pada 339 H/ 950 M dan meninggal pada 352 H/ 963 M, pada masa itu, paling tidak, ia telah berusia 19 tahun.

⁶ Filsafat Pendidikan akhlak kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, Suwito (Yogyakarta: Belukar, 2004) hlm. 67.

⁷ Nama lengkapnya adalah David Samuel Margoliouth. Ia seorang orientalis yang juga Profesor dari Universitas Oxford. Fokus studinya terhadap bahasa Arab mengantarnya banyak menggali tentang Alquran. Ia pun menemukan kehebatan Alquran yang mampu mengubah dunia. "Alquran menempati posisi penting di antara kitab-kitab agama besar di dunia dan telah menciptakan babak baru dalam pemikiran serta jenis kepribadian manusia modern," kata Margoliouth. Margoliouth pun menyebut satu di antara banyaknya kehebatan Alquran adalah mampu mengubah orang-orang suku gurun yang heterogen di jazirah Arab menjadi bangsa pahlawan. <https://www.republika.co.id/berita/quvwta320/7-sarjana-barat-yang-akui-kemuliaan-rasulullah-dan-alquran-part1>, diakses pada 4 oktober 2021 pukul 08:52 wib

Ahmad ibnu Miskawaih 421 H/1030 M adalah salah seorang anggota kelompok pemikir terkemuka yang berkarier politik dan beraktivitas filsafat. Sebagai bendahara penguasa Dinasti Buwaihiyyah 'Adhud Ad-Daulah, ia banyak terlibat dalam segi praktis masyarakatnya, sementara sebagai anggota kelompok intelektual termasuk At-Tauhidin dan As-Sijistam, ia banyak memberikan andil bagi perdebatan teoretis pada masa itu. Meskipun banyak orang sezamannya meremehkan karya-karyanya, belum lagi orangnya, ia adalah seorang pemikir menarik yang banyak memperlihatkan ragam gaya masanya. Miskawaih menulis sejumlah topic yang luas, seperti dilakukan oleh banyak orang sezamannya, meskipun pasti muncul pertanyaan mengapa karyanya kurang terkenal dibandingkan dengan karya-karya ibnu Sina, apa yang kita ketahui tentangnya sekarang ini memberikan bukti sejumlah sumbangan menariknya bagi perkembangan pemikiran filsafat. Dalam filsafat sendiri, klaim utama ibnu miskawaih yang perlu diperhatikan terletak pada system etikanya yang tersusun dengan baik.⁸

Tabel 2. 1 Daftar Guru-guru Ibnu Miskawaih

No.	Nama	Keterangan
1.	Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil Al-Qadhi	Ibnu Miskawaih belajar sejarah dari tokoh tersebut
2.	Ibnu Akhmar	Ibnu Miskawaih belajar filsafat dari tokoh tersebut
3.	Abu Tayyib	Ibnu Miskawaih belajar kimia dari tokoh tersebut
4.	Abu Hayyan At-tauhidi	Sahabat
5.	Yahya 'Adi	Sahabat
6.	Ibnu Sina	Sahabat
7.	At-thabari	Sesama sejarawan dalam periode yang sama, tetapi Ibnu Miskawaih lebih terkenal

⁸ Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, prof. dr. suwito (Yogyakarta : Belukar, 2004), hlm. 24.

2. Karya – Karya Ibnu Miskawaih

Jumlah karya tulisnya dalam tulisan Abdul Aziz Dahlan yang mendasarkan kepada para penulis masa lalu adalah sebanyak 21 buah judul yang kebanyakan berbicara tentang jiwa dan akhlak etika. Lain halnya dengan Yaqut memberikan daftar buah karya Miskawaih. Untuk bahan rujukan, penulis rinci sebagai berikut:

- a. Risalat fi Al-Lazzat wa Al-Alam
- b. Risalat fi Al-Tabi'at
- c. Risalat fi Jauhar Al-Nafs
- d. Maqalat Al-Nafs wa Al-'Aql
- e. Fi Isbit Al-Shuwar Al-Ruhaniyyat allati la Hayula laha
- f. Min Kitab Al-'Aql wa Al-Ma'qul
- g. Ta'rif li Miskawaih Yumazzizu bihi bain Al-Dahr wa Al-Zaman
- h. Risalat fi jawab fi Su'alli'Ali Ibnu Miskawaih ila Abi Hayyan Al-Shaul fi Haqiqat Al-'Adl
- i. Al-Jawab fi Al-Masa'il Al-Salas
- j. Kitab Thaharat Al-Nafs
- k. Majmua'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat Al-Syarq wa Al-Yunan
- l. Al-washaya Al-Zahabiyyat li Phitagoras
- m. Washiyyat li Miskawaih li Thalib Al-Hikmat
- n. Tahdzib Al-Akhlak wa Tathir Al-A'raq
- o. Al-Fauz Al-Ashghar
- p. Kitab Al-Sa'adat

- q. *Tajarib Al-Umam*
- r. *Javidan Khirad*
- s. *Laghz Qabis*
- t. *Risalat Yazidubiha ‘ala Badi Al-Zaman Al-Hamazani*
- u. *Washiyyat Miskawaih*⁹

B. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad al Naquib bin Ali bin Abdullah bin Muhsin al Attas (Bogor, 5 September 1931) adalah seorang cendekiawan dan filsuf muslim saat ini dari Malaysia. Ia menguasai teologi, filsafat, metafisika, sejarah, dan literatur. Ia juga menulis berbagai buku di bidang pemikiran dan peradaban Islam, khususnya tentang sufisme, kosmologi, filsafat, dan literatur Malaysia.¹⁰

1. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Indonesia. Ia menempuh pendidikan dasar pada usia 5 tahun di Johor, Malaysia, namun saat pendudukan Jepang ia pergi belajar ke Jawa untuk belajar Bahasa Arab di Madrasah Al-‘Urwatu’l-wuthqa di Sukabumi.

Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946 ia kembali ke Johor untuk menyelesaikan pendidikan menengahnya. Ia tertarik dan mempelajari sastra Melayu, sejarah, dan kebudayaan Barat. Saat kuliah di Universitas Malaya, al-

⁹ Asy’ar Miskawaih Uns Al-Farid, Al-Adwiyat Al-Mufarridat, Kitab fi Tarkib Al-Bajat min Al-Ath’imat, Al-Fauz Al-Akbar, Al-Mustaufa wa Al-Ashah, Al-Jami’, Al-Sirat, Maqalat fi Al-Hikmat wa Al-Riyadat, ‘Ala Al-Daulat Al-Dailami, Siyasat Al-Mulk, Kitab Al-Syawamil wa Al-Hawamil, Adab Al-Dunya wa Al-Din, Al-‘Audain fi ‘Ilm Al-Awail, Ta’liq Hawasyi Al-Manthiq, Faqr Ahl Al-Kutub, Al-Mukhtashar fi Shhina’ Al-Adad, Haqa’iq Al-Nufus, Nur Al-Sa’adat & Kitab Ahwal Al-Salaf wa Shifat Ba’d Al-Anbiya’ Al-Sabiqin, berikut adalah karya karya yang hilang, Filsafat Pendidikan akhlak kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, prof. dr. suwito, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 70.

¹⁰ Filsafat dan praktik pendidikan islam, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.45.

Attas menulis Rangkaian Ruba`iyat, sebuah karya literatur, dan *Some Aspects of Sufism as Understood and Practised among the Malays*. Dari sini ia melanjutkan studi ke the Institute of Islamic Studies di McGill University, Montreal, Kanada. Tahun 1962 Al-Attas menyelesaikan studi pasca sarjana di sini dengan thesis *Raniri and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Al-Attas kemudian melanjutkan studi ke School of Oriental and African Studies, University of London di bawah bimbingan Professor A. J. Arberry dari Cambridge dan Dr. Martin Lings. Thesis doktornya (1962) adalah studi tentang dunia mistik Hamzah Fansuri.¹¹

Tahun 1987, Al-Attas mendirikan sebuah institusi pendidikan tinggi bernama International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)¹² di Kuala Lumpur. Melalui institusi ini Al-Attas bersama sejumlah kolega dan

¹¹ Filsafat dan praktik pendidikan islam, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.47.

¹² ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization atau Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam) Kuala Lumpur Malaysia adalah lembaga pendidikan tinggi yang digagas dan dipimpin oleh Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas khusus untuk program studi pascasarjana (S2 dan S3) dengan tiga pilihan konsentrasi: Pemikiran Islam (Islamic Thought), Sains Islam (Islamic Science), dan Peradaban Islam (Islamic Civilization). Didirikan pada 27 Februari 1987 dan dibuka secara resmi pada 4 Oktober 1991 oleh Perdana Menteri Mahathir Mohamad, ISTAC merupakan lembaga otonom dari Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM). Menyusul krisis politik Malaysia pada akhir 1998 yang berdampak juga pada pendidikan, ISTAC perlahan-lahan mengalami perombakan secara kelembagaan dan pengelolaan, setelah diambil alih oleh Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM). Sejak pemberhentian Profesor Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai direktur pada 2002, ISTAC telah berkali-kali berganti pimpinan (dekan), berubah-ubah nama serta kurikulumnya, bahkan pernah secara resmi ditutup. Menjelang akhir 2015 ISTAC telah ditutup dan diganti namanya menjadi Ibn Khaldun International Institute of Advanced Research (disingkat ISLAH). Setelah dibuka kembali, pada 27 Oktober 2017 ISTAC diganti namanya menjadi Institut Antarabangsa Tamadun Islam dan Dunia Melayu (International Institute of Islamic Civilisation and the Malay World) dan diubah akronimnya menjadi ISTACH (dengan tambahan huruf "H" diakhir). Nama ISTAC kemudian dipakai lagi walau dengan visi dan misi yang berbeda. Zakariya, Hafiz; Yadi, Suryadi (2017-12-27). "THE EXPERIENCES OF THE INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC CIVILISATION & MALAY WORLD (ISTAC), INTERNATIONAL ISLAMIC UNIVERSITY MALAYSIA IN EMPOWERING THE MALAY WORLD & ISLAMIC CIVILISATION" *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage* (dalam bahasa Inggris). 6 (2): 221–236.

mahasiswanya melakukan kajian dan penelitian mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap Peradaban Barat.¹³

Tabel 2.2 Daftar Guru-guru Syed Muhammad Naquib Al-Attas :

No.	Nama	Periode	Lokasi	Keterangan
1.	Encik Ahmad	Kanak-kanak	Malaysia	-
2.	Ibu Azizah	Kanak-kanak	Malaysia	-
3.	Engku Abdul Aziz	Kanak-kanak	Malaysia	-
4.	Datuk Oon Ibn Ja'far	Remaja	Malaysia	-
5.	Nur al-din abd al-rahman bin ahmad al-jami	Dewasa	Malaysia	Terkesan dengan pemikiran tokoh tersebut
6.	H.A.R Gibb (Inggris)	Dewasa	Inggris	Kontak langsung dengan tokoh tersebut karena sahabat perkuliahan
7.	Fazlur Rahman (Pakistan)	Dewasa	Inggris	Kontak langsung dengan tokoh tersebut karena sahabat perkuliahan
8.	Toshihiko Isutzu (Jepang)	Dewasa	Inggris	Kontak langsung dengan tokoh tersebut karena sahabat perkuliahan
9.	Sayyed Hossein Nasr (Iran)	Dewasa	Inggris	Kontak langsung dengan tokoh tersebut karena sahabat perkuliahan
10.	Prof. Arberry	Dewasa	Inggris	Dosen Pembimbing akademik
11.	Dr. Martin Lings	Dewasa	Inggris	Dosen Pembimbing akademik

¹³ Filsafat dan praktik pendidikan islam, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 51.

2. Karya – Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Tulisan Al-Attas

(1970) The Correct Date of the Terengganu Inscription, Kuala Lumpur
Museum Department.

(1972) Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu

(1975) Comments on the Re-Examination of Al-Raniri's Hujjat au'l Siddiq:
A Refutation, Kuala Lumpur Museum Department.

(1978) Islam and Secularism ISBN 983-99628-6-8

(1980) The Concept of Education in Islam

(1988) The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay
Translation of the `Aqa'id of al-Nasafi

(1989) Islam and the Philosophy of Science, Kuala Lumpur: ISTAC, 2001)

(1990) The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul

(1990) On Quiddity and Essence

(1990) The Intuition of Existence

(1992) The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality

(1993) The Meaning and Experience of Happiness in Islam, Kuala Lumpur:
ISTAC, 1998)

(1994) The Degrees of Existence

(1995) Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the
Fundamental Elements of the Worldview of Islam

(2011) Historical Fact and Fiction¹⁴

¹⁴ Filsafat dan praktik pendidikan islam, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 59.

BAB III
PEMIKIRAN IBNU MISKAWAIH & SYED MUHAMMAD NAQUIB
AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

A. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Definisi Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata “akhlak” juga berasal dari kata “*khalaqa*” atau “*khalqun*”, artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “*Khaliq*”, artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*”, pencipta dan “*makhluk*”, artinya yang diciptakan.¹

Kata akhlak juga dapat didefinisikan sebagai perilaku, tetapi perilaku harus diulang, apabila hanya sekali tidak cukup untuk melakukan perbuatan baik, atau hanya kadang-kadang. akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran lagi.

الخُلُقُ وجمعه أخلاق هو حال النفس التي تصدر عنها الأفعال والأقوال، سواء كانت خيراً أم شراً، ولا يحتاج الخُلُقُ إلى روية أو فكر،^٢ والخُلُقُ هو السجّية، والدين، وطبائع النفس الإنسانيّة التي تعكس صورة الإنسان الباطنيّة، والخُلُقُ هو صورة الإنسان الظاهرة.^٣

¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 125.

^٢ مجمع اللغة العربية (٢٠٠٤)، المعجم الوسيط، القاهرة: مكتبة الشروق الدولية، صفحة ٢٥٢. بتصرّف^٨.

الخلق اصطلاحاً هو هيئة النفس التي تصدر عنها أفعالها بكل سهولة ويسر، وهذه الصورة إما ان تكون أفعالاً محمودة وعندها يكون الخلق حسناً، أو أفعالاً مذمومة وعندها يكون الخلق سيئاً، ويعتبر الإسلام أن الأخلاق هي عبارة عن القواعد والأخلاقيات المنظمة للسلوك الإنساني، وهي التي يحددها الوحي؛ من أجل تنظيم حياة الإنسان، وتحقيق الهدف من وجوده في الحياة، وهناك نوعان من الخلق هما: الخلق الحسن، وهو الخلق المتمثل بالفضيلة والأدب، والخلق السيء: وهو الخلق الرذيل، والقبیح.^٤

Syekh Kholil Bangkalan mendefinisikan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan hal yang mengenai dasar-dasar akhlak dan Islam dalam rangka mencapai kemanusiaannya, sehingga mampu mengetahui hakikat penciptaannya sampai dengan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Imam Ghazali mendefinisikan, bahwa akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang atau mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

Pendidikan akhlak dalam perspektif Zakky Mubarak yaitu menanamkan pemahaman tentang akhlak terhadap peserta didik, memberikan keteladanan yang baik, mengembangkan pada akhlak tingkat tinggi, dan yang terakhir yaitu mengaplikasikan pengetahuan tentang akhlak dan keteladanan tersebut dalam kehidupan nyata sehingga dapat mengakar menjadi suatu kebiasaan.⁷

^٣ أ ب ت د. عبدالسلام حمود غالب (٢٦-٨-٢٠١٣)، "الأخلاق أهميتها وفوائدها"، www.alukah.net، اطلع عليه بتاريخ ٢٤-٣-٢٠١٨. بتصرف.

^٤ مفهوم الأخلاق في الإسلام"، www.articles.islamweb.net، 4-8-2002، اطلع عليه بتاريخ ٢٤-٣-٢٠١٨. بتصرف.

⁵ Krida Salsabila, "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 1 (Vol.6, 2018), hlm. 42.

⁶ Imam syafe'i, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Perguruan Tinggi*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 139.

Konsep pendidikan akhlak menurut Aristoteles berkaitan dengan jiwa dan keutamaan, kebaikan dan kebahagiaan tertinggi, kebajikan dan titik tengah, tujuan etika.⁸

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang pertama dalam jiwanya yang selalu ada padanya, bersifat spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Sifat yang lahir dalam perbuatan yang baik disebut akhlak mulia (al-akhlak al-karimah), sedangkan perbuatan yang buruk disebut akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah) sesuai dengan pembinaannya.

2. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah wahyu (al-Qur'an dan al-Hadits). Sebagai sumber akhlak wahyu menjelaskan bagaimana berbuat baik. al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang Maha pandai dan Maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa isi al-Qur'an tidak dapat diciptakan dan ditandingi oleh buatan manusia. Sumber akhlak yang kedua yaitu al-Hadits meliputi perkataan, ketetapan dan tingkah laku Rasulullah SAW.⁹

Dasar akhlak yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

⁷ Dede Setiawan, Saiful Bahri Muchtar, "Konsep pendidikan akhlak dan dakwah dalam perspektif Zakky Mubarak", *Jurnal studi al-Qur'an*, 2 (vol. 12, no.2 2016), hlm. 214.

⁸ Bunyamin "Konsep pendidikan akhlak menurut ibn miskawaih dan aristoteles (studi komparatif)", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(November, Vol 9, 2018), hlm. 139.

⁹ Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Islam*, (Kuala Lumpur : Maziza, 2009), hlm. 86.

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S.al-Ahzab: 21)

Dasar akhlak dari hadits yang secara eksplisit menyinggung akhlak tersebut yaitu sabda Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Bahwasanya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak”. (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu).

Jika telah jelas bahwa al-Qur’an dan hadits rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlaqul karimah.

3. Fungsi Akhlak

Sebagai peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan, baik Pendidikan akhlak maupun Pendidikan umum, karena akhlak menjadi perhatian dari setiap orang, baik dalam masyarakat yang masih terbelakang maupun masyarakat yang telah maju, hal tersebut merupakan fungsi akhlak. Dalam lingkungan sosial, akhlak yang baik sangat penting dimiliki oleh setiap individu, karena akhlak merupakan sumber kepercayaan atas diri seseorang. Bahkan akhlak turut berperan dalam menentukan kehormatan suatu bangsa. Hal ini seperti yang digambarkan oleh seorang pujangga Islam yang bernama Shauqi Beyk¹⁰ : Sesungguhnya suatu bangsa tergantung pada moralnya, bila moralnya rusak, maka rusaklah bangsa itu.

¹⁰ Syauqi Bey merupakan seorang penyair Mesir yang mashur yang lahir pada tahun 1868. Namanya semashur penyair-penyair arab lainya seperti Ibnu Muqoffa (penyair masa dinasti Abasiyah) dan Imam al-Busiri (pengarang maulid Burdah). Di Mesir sendiri memang terkenal dengan para sastrawanya diantara, Mustafa Luthfi al-Manfaluti, (penyair ini banyak mempengaruhi karya sastra Buya Hamka, bahkan Buya pernah dituduh plagiat terhadap karyanya), Mahmud Abbas al-Aqqad dan Imam al-Busiri pun juga lahir di Mesir. Syauqi Bey hidup ketika

Dari syair di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu dasar untuk tegaknya suatu bangsa karena akhlak dari suatu bangsa sangat menentukan sikap hidup dan tingkah laku perbuatannya. Intelektual suatu bangsa tidak besar pengaruhnya dalam hal tegak dan runtuhnya suatu bangsa. Sesungguhnya akhlak jualah yang menentukan maju maundurnya suatu bangsa.

4. Klasifikasi Akhlak

Adapun klasifikasi dari pendidikan akhlak yakni ada dua yaitu akhlaqul Mahmudah dan Akhlaqul Madzmumah, berikut penjelasannya:

a. Akhlaqul Mahmudah

Akhlaq terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlaqul mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti “dipuji”. Akhlaq terpuji disebut pula dengan akhlaq karimah (akhlaq mulia), atau makarim al-akhlaq (akhlaq mulia), atau al-

Mesir dijajah secara secara bergilir oleh Perancis dan Inggris. Pada masa penjajahan Inggris, Ahmad Syauqi diusir dari Mesir, karena pusi Ahmad Syauqi dianggap sangat berbahaya bagi kemamapanan Inggris di Mesir. Ahmad Syauqi dan keluarganya diasingkan ke Spanyol. Ia memilih kota Barcelona sebagai tempat tinggalnya. Di pengasingan Syauqi menulis beberapa puisi nostalgia tentang negaranya. Ahmad Syauqi menahan dirinya untuk tidak mengirimkan puisi-puisinya ke Mesir, karena takut pada ancaman kirimannya akan diberhentikan bila ia mengirimkan puisi-puisi nasionalismenya ke Mesir. Waktu luangnya dipergunakan untuk membaca riwayat tentang Andalus. Ia sangat tertarik pada sejarah para pahlawan dan para penyair Andalus. Dari riwayat Andalus ini Syauqi mendapat ilham untuk menulis sebuah puisi yang sangat terkenal yaitu “al-Rihlah ilal-Andalus”. Selain itu ia juga mulai menulis konsep novel “Amir al-Andalus. Sebelum selesai masa pengasingannya Ia mengunjungi kota-kota besar di Spanyol seperti Cordova, Sevilla dan Granada untuk melihat bekas-bekas kebesaran peninggalan bangsa Arab dahulu yang kini telah rusak. Ia kemudian menangisi kebesaran itu dan kesedihannya itu ia tuangkan ke dalam bentuk puisi. Syauqi juga mengunjungi istana al-Hamra di Granada, yang kemudian di tuangkan ke dalam qasidah dengan penggambaran yang halus sehingga kami seolah-olah menyaksikan istana itu. Pada tanggal 14 Oktober 1932 sekitar jam 2 malam, Ahmad Syauqi wafat. Ia meninggal di Kairo. Walaupun Ahmad Syauqi telah meninggal, puis-puisinya sekarang banyak dinyanyikan, dikutip dan dibaca serta diingat oleh seluruh rakyat Arab. <https://ekodalono.wordpress.com/2016/12/07/syauqi-bey/> diakses hari jum'at 22 januari 2021 20:55

akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).¹¹ Istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW, yang terkenal yaitu:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya:“Aku diutus untuk menyempurnakan perangai (budi pekerti) yang mulia.” (H.R. Ahmad)

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.¹²

Menurut Al-Quzwaini¹³, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.

Menurut Al-Mawardi¹⁴, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.

¹¹ Nurseni Hasnah Nasution, “Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja”, *Jurnal Wardah*, 1(Desember, 2011), hlm. 167.

¹² Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil haq “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta'dib*, 2 (Desember, Vol 10, 2015), hlm. 369.

¹³ Ibnu Majah dengan nama lengkapnya Abu Abdullah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini . Sepanjang hayatnya, Imam Ibnu Majah telah menulis puluhan buku, baik dalam bidang hadits, sejarah, fiqh, maupun tafsir. Di bidang tafsir, ia antara lain menulis Tafsir Alquranul Karim. Sementara itu, di bidang sejarah, Ibnu Majah menulis buku At-Tarikh, karya sejarah yang memuat biografi para perawi hadits sejak awal hingga ke masanya. Lantaran tak begitu monumental, kemungkinan besar kedua karya tersebut tak sampai di tangan generasi Islam berikutnya. <https://republika.co.id/berita/lqbol4/para-perawi-hadits-ibnu-majah-pakar-hadits-dan-sejarah>. Diakses hari sabtu 23 januari 2021, 20:50

¹⁴ Al-Mawardi lahir di kota Basra Irak Di sinilah dia belajar fiqh dari Abu al-Wahid al-Simari, dan kemudian pindah ke Baghdad untuk berguru pada Sheikh Abd al-Hamid dan Sheikh Abdallah al-Baqi. Bukunya yang terkenal adalah Kitab al-Ahkam al-Sultania (buku tentang tata pemerintahan), Qanun al-Wazarah (Undang-undang tentang Kementrian), dan Kitab Nasihat al-Mulk (berisi nasihat kepada penguasa). Heriaman Apriandi.”Pemikir Islam: Ilmu Politik Al-Mawardi” *Jurnal Studia Quranika*, (Oktober, 2019), hlm. 69.

Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya, berpangkal dari kedua hal itu. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespons dengan kesuburan dan menumbuhkan tanam-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan meresponsnya dengan sifat-sifat terpuji.

Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah perangai dan ucapan yang baik serta merupakan perbuatan yang disenangi.

Dalam menentukan macam-macam akhlak terpuji, para pakar mulia umumnya merujuk pada ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Ini tentunya seiring dengan konsep baik dan buruk dalam pandangan Islam sebagaimana telah dipaparkan. Muhammad bin Abdillah As-Sahim, umpamanya, menyebutkan bahwa diantara akhlak terpuji adalah bergaul secara baik dan berbuat baik kepada sesama, adil, rendah hati, jujur, dermawan, tawakal, ikhlas, bersyukur, sabar, dan takut kepada Allah

¹⁵ Filsafat moral ibn hazm dalam kitab al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus, moral philosophy of ibn hazm in his book al-akhlaq was-siyar fi mudawati-n-nufus, ahmad tajuddin arafat, Jurnal Analisa (Volume 20 nomor 01 juni 2013, iain walisongo), hlm. 63

SWT.¹⁶ Selain sifat-sifat itu, Al-Qurthubi menambahkannya dengan sifat memberi nasihat kepada sesama, membenci dunia, zuhud, serta mencintai Allah SWT. Dan Rasul-Nya.¹⁷ Hassan Al-‘Aththar menambahinya dengan keselamatan batin (hati).¹⁸ Al-Muttaqi Al-Hindi dalam *Kanz Al-‘Ummal* menjelaskan secara rinci akhlak terpuji ini berdasarkan abjad. Hampir semua akhlak terpuji disebutkan dalam kitabnya.¹⁹

Dalam suatu riwayat dari Aisyah dikatakan bahwa akhlak terpuji ada sepuluh, yaitu jujur, berani di jalan Allah SWT. Memberi kepada pengemis, membalas kebaikan orang lain, silaturahmi, menunaikan amanat, memuliakan tetangga, memuliakan tamu, dan malu (perawi tidak menyebutkan yang kesepuluhnya).²⁰

b. Akhlaqul Madzmumah

Akhlaqul Madzmumah adalah akhlaq tercela. Keburukan akhlaq seseorang dapat dipengaruhi oleh bawaan buruk dan lingkungan sosial

¹⁶ Kesalahan mendidik anak: cara Islami memperbaikinya. Muhammad bin Abdullah as-Sahim, media hidayah, (Yogyakarta 2002), hlm. 38

¹⁷ Al-Qurthubi atau Qurtubi adalah seorang Imam, Ahli hadits, Alim, dan seorang mufassir (penafsir) Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah "Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi" (Arab: أبو عبد الله القرطبي). Dia berasal dari Qurthub (Cordoba, Spanyol) dan mengikuti mazhab fiqh Maliki. Dia sangat terkenal melalui karyanya sebuah Kitab Tafsir Al-Qur'an, yang dikenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi. Imam Qurthubi meninggal dunia dan dimakamkan di Mesir, pada Senin, 09 Syawal tahun 671 H. akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: "Akhlaq adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak lalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu. Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu. Perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani di dalam kitabnya *Fathul Bari*: 1/456.

¹⁸ Hassan Al-‘Aththar, *Hasyiyah Al-‘Aththar ‘ala Jam’ Al-Jawami’*, juz II, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘ilmiyyah, 1999), hlm.516.

¹⁹ Lihat Al-Hindi Al-Muttaqi, *Kanz Al-‘Ummal*, Juz III, (Beirut: Mu’assasah Ar-Risalah, 1981), hlm.21.

²⁰ Al-Hindi Al-Muttaqi, *Kanz Al-‘Ummal*, Juz III..., hlm.662-663.

yang tidak menguntungkan perkembangan kejiwaannya; baik lingkungan rumah-tangganya, sekolah dan masyarakatnya.²¹

Beberapa akhlaq buruk terhadap manusia dan lingkungan hidupnya, diantaranya Mementingkan diri sendiri dan berlaku zalim (*Tafdilu al-Ananiyyah wa al-Zulmi*), Iri Hati dan Benci (*Adaa'u al-Hasadi wa al-Sukhti*), Angkuh dan Sombong (*Al-'As'aru wa al-'Ujbu*) Mendurhakai Orang Tua dan Memutuskan Silatur al-Rahim (*'Aqqu al-Walidayn Wa-Qat'u al-Arham*).

5. Keistimewaan Akhlak

Dalam ajaran Islam Akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal tersebut dapat dilihat dalam beberapa poin berikut ini:

- a. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana hadis Nabi yang termuat dalam (H.R.Ahmad) yang artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, perangai (budi pekerti yang mulia.)"
- b. merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. Pendefinisian agama Islam dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wukuf di Arafah. Rasulullah SAW

²¹ Konsep akhlak mahmudah dan madzmumah perspektif hafidz hasan al-mas'udi dalam kitab taysir al-khallaq, ali mustofa dan fitria ika kurniasari, jurnal ilmuna STIT Al-Urwatul Wutsqo,(Vol.2. 1 maret 2020, jombang), hlm. 54.

menyebutkan Haji adalah wukuf di Arafah di nya tidak sah Haji seseorang tanpa wukuf di Arafah.²²

- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. Dan orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.²³
- d. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Sebagaimana sabdanya yang termuat di dalam hadis riwayat at-tirmizi yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Begitu pun dalam hadis riwayat Hakim dan Thabrani yang artinya rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu maka bilamana lenyap salah satunya hilang pula lah yang lain.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Misalnya shalat, puasa, zakat dan Haji sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Quran sebagai berikut.

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ

أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ۚ^{٢٤}

²² Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hlm. 7.

²³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak..., hlm. 11.

²⁴ Surah Al- Ankabut (29:45)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar” Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seseorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar sebab apalah arti shalatnya kalau tetap mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Begitu juga dengan Ibadah zakat dan Haji dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buah dari ibadah yang baik atau ibadah yang baik dari terima SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.

- f. Nabi Muhammad s.a.w. selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau.
- g. Di dalam al-Quran banyak terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik itu berupa perintah untuk berakhlak yang baik serta pujian dan pahala yang diberikan kepada orang-orang yang Mematuhi perintah tersebut begitupun sebaliknya.²⁵

6. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.²⁶

²⁵ Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim Meraih keutamaan ilmu dengan adab dan akhlak mulia*, Mutiara Ilmu, (Surabaya: 2009), hlm. 7.

²⁶ Nabi Diutus untuk Memperbaiki Akhlak, republika.co.id. <https://republika.co.id/berita/qaufhg458/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak>. Diakses Ahad 5 September 2021 Pukul 22:44.

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.²⁷

Perhatian islam dalam pembinaan akhlaq selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran islam. Ajaran islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shaleh dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shaleh dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Dalam Al-Qur'an kita misalnya membaca ayat berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ²⁸

Artinya: *Dan diantara manusia (orang munafik) itu ada orang yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hadir, sedang yang sebenarnya mereka bukan orang yang beriman."*

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu ialah mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian itu mereka tidak ragu-ragu dan senantiasa berjuang dengan harta dan dirinya di jalan Allah. Itulah orang-orang yang benar (imanNya).²⁹

²⁷ Model Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Menjaga Dan Meningkatkan Disiplin Kebersihan Dipondok Pesantren Al-Basyariyah Bandung, Dini Rinjani*, Endis Firdaus, Elan Sumarna *TARBAWY*, Vol. 1, Nomor 2, (2014), hlm. 105.

²⁸ Al-Baqarah: 8-9

²⁹ Al-Hujurat: 15

Ayat-ayat di atas menunjukkan dengan jelas bahwa iman yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan Islam. Hasil analisis Muhammad Al-Ghazali terhadap rukun islam yang lima dalam menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasulnya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.³⁰

Selanjutnya rukun islam yang kedua adalah mengerjakan sholat lima waktu. Sholat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. (QS.Al-Ankabut: 45) dalam hadits qudsi dijelaskan pula sebagai berikut:

³⁰ Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran), WISDOM: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Volume 01 No. 01, Juni 2020), hlm. 83.

إِنَّمَا اتَّقَبَلَ الصَّلَاةَ مِمَّنْ تَوَاضَعَ بِهَا لِعَظَمَتِي وَمَنْ يَسْتَطِلَّ عَلَيَّ خَلْقِي وَمَنْ يَبْتَئِ مُصِرًّا عَلَيَّ
مَعْصِيَتِي وَ قَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي وَرَحِمَ الْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالْأَرْمَلَةَ وَرَحِمَ
الْمُصَابَ (رواه بزر)

Artinya: *Bahwasannya Aku menerima shalat hanya dari orang yang bertawadhu' dengan shalatnya kepada keagunganKu yang tidak terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk dzikir kepadaKu, kasih sayang kepada fakir miskin, ibnu sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah.* (HR. Al-Bazzar)

Pada hadits tersebut shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadhu', mengagungkan Allah, berdzikir, membantu fakir miskin, ibnu sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesehajaan, imam dan makmum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk menjadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan, dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran islam.³¹

Selanjutnya dalam rukun islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak yaitu agar orang yang melakukannya dengan membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri, dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad Al-Ghazali mengatakan bahwa hakikat zakat adalah

³¹ Ketika Imam al-Ghazali Memaknai Shalat, <https://www.islampos.com/ketika-imam-al-ghazali-memaknai-shalat-1-42051>. Ahad 5 september 2021, 20:58.

untuk membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mudah.³²

Pelaksanaan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak hanya materi, tetapi juga nonmateri. Hadis nabi di bawah ini menggambarkan shodaqah dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِزْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْأَذَى وَالشُّوْكَ وَالْعِظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ (رواه بخارى)

Artinya: *Senyumanmu (bermuka manis) untuk saudaramu adalah shodaqah dan amar ma'ruf serta nahi munkar juga shodaqah dan memberikan petunjuk kepada laki-laki (atau kepada siapa saja) yang ada di bumi yang sedang sesat, bagimu shodaqah dan (apabila engkau suka) menyingkirkan batu, duri, atau tulang-tulang yang mengganggu jalan bagimu juga merupakan shodaqah.* (HR. Bukhari)

Begitu juga islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun yang keempat bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.³³ Dalam hubungan ini Nabi mengingatkan:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ غَيْرَ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ (رواه البخارى)

Siapa yang tidak suka meninggalkan kata-kata dusta dan perbuatan yang palsu, maka Allah tidak membutuhkan diri padanya, puasa meninggalkan makan dan minumannya. (HR. Al-Bukhari)

³²Rahasia Zakat Menurut Imam Al Ghazali, <https://www.republika.co.id/berita/qa42dm483/rahasia-zakat-menurut-imam-al-ghazali>, Ahad 5 september 2021, 21:03.

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz*, (Semarang: Toha Putra, T.TH.), hlm. 23.

لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَإِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَاثِ فَإِنْ سَابَكَ أَحَدٌ أَوْ
جَهَلَ عَلَيْكَ فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ (رواه ابن حزيمة)

Bukanlah puasa itu hanya menahan diri dari makan dan minum saja, tetapi bahwasanya puasa itu menahan diri dari perkataan-perkataan kotor dan omongan-omongan yang keji. Kalau ada seoreang datang kepadamu memarahi dan mengatakan engkau bodoh (dan sebagainya), katakanlah “aku sedang berpuasa”. (HR. Ibnu Khuzaimah)

Selanjutnya rukun islam yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji inipun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadah dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.³⁴ Hubungan ibadah haji dengan pembinaan akhlak ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh berkata kotor (jorok), berbuat fasik dan berbantah-bantahan didalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan ‘niscaya Allah mengetahuinya berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepadaKu hai orang-orang yang berakal.³⁵

³⁴ Keutamaan Ibadah Haji dalam Pandangan Al-Ghazali, <https://www.republika.co.id/berita/qjpe8u430/keutamaan-ibadah-haji-dalam-pandangan-alghazali>, ahad, 5 sepetember. 21:08

³⁵ Al-Baqarah : 197

Berdasarkan analisis yang didukung dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-hadis tersebut diatas, kita dapat mengatakan bahwa islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun iman dan rukun islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan diatas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated*, yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara *continue*. Berkenaan dengan ini imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak dianjurkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.³⁶

Dalam tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriyah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-

³⁶ Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali, Aris Setiawan, *Mudarrisa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2010, hlm.89

kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembiasaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara ini yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara diatas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata. Cara yang demikian itu telah dilakukan oleh rasulallah saw. Keadaan ini dinyatakan dalam ayat yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا³⁷

Artinya: Sesungguhnya pada diri Rasulullah terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang yang mengharapkan keridhoan Allah dan (berjumpa dengannya di) hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah.

Senada dengan hal itu, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa seorang pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami

³⁷ Al-Ahzab: 21

pesan yang disampaikan.³⁸ Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

Tak hanya dengan teladan, metode nasehat juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu. Allah Swt. pun menjelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ..

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai manusia yang banyak kekurangannya dari pada kelebihanannya dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan.³⁹ Namun ini bukan berarti bahwa ia

³⁸ Pendidikan Kejiwaan Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan: Konsep Dan Implementasinya, Umi Hani, *Jurnal Studia Insania*, (November 2018, Vol. 6, No. 2), hlm. 90

³⁹ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru", *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan* 18 (1), 2019), hlm. 782.

menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya di hadapan orang-orang, dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama' di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan Rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya. Syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian, ketika akan melaksanakan sholat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar islam.

Selain metode-metode tersebut, terdapat pula metode 'ibrah. 'Ibrah menurut An-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.⁴⁰

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia kepada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan 'ibrah bisa

⁴⁰ Arief Rifkiawan Hamzah, "Konsep Pendidikan Dalam Islam Perspektif Ahad Tafsir," At-Tajdid, (Volume. 1 No. 1 Januari-Juni 2017), hlm. 87.

dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa yang terjadi baik di masa lalu atau masa sekarang. Allah Swt. Menegaskan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ...

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...*⁴¹

7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor penting tersebut antara lain:

a. Instink

Instink merupakan faktor penting dalam akhlak karena instink terdapat dalam manusia. Instink merupakan suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan tanpa didahului latihan perbuatan itu.

b. Kebiasaan

Kebiasaan adalah. Bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang mengandung unsur afektif perasaan. Apabila dihubungkan dengan perbuatan, maka kebiasaan pada mulanya dipengaruhi oleh kerja pikir, didahului oleh pertimbangan dan perencanaan, sehingga kebiasaan merupakan faktor penting dalam rangka pembentukan karakteristik manusia dalam perilakunya. Untuk memperoleh perilaku yang baik dan terpuji harus dipupuk dengan nilai-nilai karimah yang ada dalam Islam.

⁴¹ Yusuf: 111

c. Kehendak

Kehendak adalah suatu kekuatan, seperti uap atau listrik. Kehendak merupakan penggerak manusia yang mendorong segala perbuatan yang seakan-akan tidur menjadi gerak dan bangkit.⁴² Walaupun seseorang mampu melaksanakan sesuatu, namun ia tidak mempunyai kehendak, maka tidak akan terjadi sesuatu yang diinginkan atau yang diangan-angankan.

d. Nafsu

Nafsu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia, karena nafsu memiliki pertalian dengan instink, tetapi gejalanya tidak sama. Nafsu tampak dalam berbagai bentuk dan cara, sedang instink tidak tampak dari luar, dan sulit untuk dilihat.

e. Akal

Akal merupakan sumber pengetahuan dan pemahaman yang terdapat dalam manusia, namun juga akal menjadi tanda kodrati keutamaan dan sumber setiap adab. Dengan penyempurnaan akal, Allah SWT telah memberikan tugas untuk bertanggung jawab, menjadikan dunia teratur dan sejahtera, dan melaksanakan perintah Allah lainnya.

8. Manfaat Akhlak Yang Mulia

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia, akhlak mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, bahwa akhlak utama yang ditampilkan

⁴² Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 101.

seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.⁴³ Al-Qur'an banyak sekali memberi informasi tentang akhlak yang mulia itu, Allah berfirman;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-nahl (16):97).⁴⁴

Ayat tersebut di atas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat gandadi ahirat dengan masuknya kedalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari ahlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Menurut M.Qurais Shihab, Janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi karena ia merupakan sunnatullah sama kedudukannya dengan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar. Dalam hukum alam jika air dipanaskan mencapai 100°C, akan mendidih, maka dalam hukum bersifat sosial dan keimanan seperti tersebut di atas pun akan terjadi pula, yaitu bahwa orang yang beriman dan beramal saleh (berakhlak mulia). dan jika orang masih meragukan

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm.147.

⁴⁴ Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2015), hlm. 278.

ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya masih perlu diperkuat. Selanjutnya di dalam hadist juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya adalah :

1) Memperkuat dan Menyempurnakan Agama

Ada sebuah hadist mengatakan bahwa: Berakhlak yang baik dan berhubungan dengan tetangga yang baik, akan membawa keberuntungan dan kemakmuran. Berkenaan dengan hadist tersebut Al-Mawardi mengatakan bahwa akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran. Apa yang dijelaskan dalam hadist tersebut secara logika dapat diterima, karena dengan akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang banyak dan disukai orang, sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapat rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan yang lain.

2) Mempermudah Perhitungan amal di Surga

Sebuah hadist mengatakan bahwa: Ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal diakhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu dengan memberi sesuatu kepada orang lain yang tak pernah memberi apapun kepadamu (kikir), engkau memanfaatkan orang lain pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturami kepada orang yang tak pernah kenal kepadamu. (HR-Alhazani).

3) Menghilangkan kesulitan

Sebuah hadist mengatakan bahwa: Barang siapa yang melepaskan kesulitan orang mu'aminin dari kehidupan didunia ini maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut dari hari kiamat (HR-Muslim).

4) Selamat hidup dunia dan akhirat

Ada sebuah hadist mengatakan bahwa : Ada tiga perkara yang dapat menyelamatkan manusia, yaitu takut kepada Allah ditempat tersembunyi maupun ditempat yang terang, berlaku adil pada waktu rela maupun pada waktu marah, dan kehidupan sederhana pada waktu miskin, maupun pada waktu kaya (HR Abu syaikh).

Uraian tersebut baru menjelaskan sebagian kecil dari manfaat atau keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan. Tentunya masih banyak lagi keberuntungan dari akhlak mulia itu yang tidak disebutkan disini, namun, dengan menyebutkan itu saja, rasanya sudah cukup untuk mendukung pertanyaan di atas, bahwa akhlak yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Ini hukum tuhan yang pasti terjadi yang sangat efektif dengan hukum tuhan yang lainnya. Banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakat, kesulitan dan penderitannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak sedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi

malah berlimpah ruah hartanya. Sebaliknya jika akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya. Ini pasti, sudah terlalu banyak contoh dapat ditemukan, penyair syauki bey pernah mengatakan Ada sebuah hadist bahwa: Selama umat itu akhlaknya baik ia akan tetap eksis dan jika akhlaknya sirna, maka bangsa itu pun akan binasa.⁴⁵

B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Definisi Pendidikan Akhlak

Pendidikan menurut Zuhairini⁴⁶ dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Kemudian di dalam Bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang dipergunakan untuk menyebut kata pendidikan, antara lain; *tarbiyat*, *tahzib*, *ta'dib*, *ta'lim*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'adat / ta'awwud*, dan *tadrib*. Kata *tarbiyat* berasal, atau bahkan masdar dari akar kata *Rabbun*. Huruf “*ra*” dan “*ba*” menunjukkan kepada tiga makna dasar: *Pertama*, memperbaiki sesuatu dan berdiri di atasnya. *Kedua*, menekuni sesuatu dan menempati. *Ketiga*, menggabungkan

⁴⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2017), hlm. 148-151.

⁴⁶ Aminudin Zuhairi. *Perkembangan dan kontribusi pendidikan tinggi jarak jauh dalam upaya global membangun masyarakat*. (Jakarta :2004), hlm. 58.

sesuatu dengan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Makna ketiga mencakup semua pengertian tarbiyah baik secara umum atau khusus.⁴⁷

Tarbiyah ialah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala apa yang menjadi urusannya dan menggabungkan semua aspek-aspek tarbiyah sampai ia matang dan mencapai batas kelayakan untuk dididik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.⁴⁸ Jika ditinjau dari tiga akar katanya, tarbiyah bisa dipahami dari tiga rangkaian berikut. Pertama, *raba-yarbu* yang maknanya bertambah dan berkembang. Kedua, *raboya-yarba* sebagaimana wazan *khafiya-yakhfa*, yang bermakna tumbuh dan berkembang. Ketiga, *Raba-Yarubu* sesuai wazan *mada-yamudu*, yang berarti memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Selanjutnya kata *ta'lim* diartikan pengajaran dan *siyasat* bisa diartikan siasat, pemerintahan, politik, atau pengaturan. *'Adat / ta'awwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrib* bisa diartikan pelatihan.⁴⁹

a. Menurut Al-Ghazali akhlak didefinisikan sebagai berikut :

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ لِأَفْعَالٍ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوَايَةٍ.

Artinya: "Akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.

⁴⁷ Erwin widiasmoro, Tarbiyah Ruhiah Strategi Mengembangkan Potensi Ruhani dan Akhlak Peserta Didik, Noktah, (Yogyakarta : 2020), hlm. 13.

⁴⁸ Abdul halim Mahmud ali, tarbiyah khuluqiyah. (Solo: media insani Press 2003), hlm. 25-26.

⁴⁹ Takariawan, Ida Nur Laila, Menjadi murabbiyah sukses: panduan mentarbiyah akhawat, era intermedia. (Surakarta: 2005), hlm.13

- b. Menurut A. Amin yang dinamakan akhlak adalah: “kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, maka kebebasan itu dinamakan akhlak.”⁵⁰

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan dari luar.

2. Hakikat Pendidikan Akhlak

Dalam konsepsi Ibnu Miskawaih, akhlak adalah "suatu sikap mental (halun li'n-nafs) yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa berpikir dan pertimbangan". Keadaan suatu sikap jiwa ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak (temperamen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Dengan kata lain, tingkah laku manusia mengandung dua unsur: unsur watak naluri dan unsur usaha lewat kebiasaan dan latihan.

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak itu dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara menyolok dalam menerima nilai-nilai akhlak yang luhur. Jika di lihat dari sudut akhlak mulia, manusia sangat berbeda, ada yang lebih dekat dari hewan dan ada pula yang lebih dekat kepada malaikat. Diantara dua tingkat yang bertolak belakang ini terdapat sejumlah besar tingkat lain dimana semua orang

⁵⁰ Amin, Ahmad, Etika (Ilmu Akhlak), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 62.

dapat dikelompokkan. Jadi, manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan dirinya sifat-sifat tercela. Dan di sinilah terletak tujuan pokok dari agama, yakni mengajar sejumlah nilai-nilai akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia dengan melatih diri menghayatinya.⁵¹

Ada beberapa istilah yang dipakai untuk menunjuk pengertian "pendidikan Islam" yang pengistilahan itu diambil dari lafad bahasa Arab (al-Qur'an) maupun al-sunnah. Misalnya dijumpai kata tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib bahkan ada yang disebut riyadlah. Namun dalam pembahasan berikut ini akan disajikan konsep pendidikan Islam versi Naquib al-Attas.

Pemaparan konsep pendidikan Islam dalam pandangan al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah (lafad) ta'dib, daripada istilah-istilah lainnya. Pemilihan istilah ta'dib, merupakan hasil analisa tersendiri bagi al-Attas dengan menganalisis dari sisi semantik dan kandungan yang disesuaikan dengan pesan-pesan moralnya.

Sekalipun istilah tarbiyah dan ta'lim telah mengakar dan mempopuler, ia menempatkan ta'dib sebagai sebuah konsep yang dianggap lebih sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Dalam penjelasan, kata ta'dib sebagaimana yang menjadi pilihan al-Attas, merupakan kata (kalimat) yang berasal dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, atau mendidik.⁵²

Dalam pandangan al-Attas, dengan menggunakan term di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam

⁵¹ Filsafat Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih, Syarifuddin elhayat, (*Jurnal Taushiah FAI UISU Vol. 9 No.2 Juli-Desember 2019*), hlm.54

⁵² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>. Diakses pada 5 Oktober 2021. Pukul 09:56.

kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab. Seperti yang diungkapkan al-Attas, bahwa pengajaran dan proses mempelajari ketrampilan betapa pun ilmiahnya tidak dapat diartikan sebagai pendidikan bilamana di dalamnya tidak ditanamkan ‘sesuatu’.⁵³

Al-Attas melihat bahwa adab merupakan salah satu misi utama yang dibawa Rasulullah yang bersinggungan dengan umatnya. Dengan menggunakan term adab tersebut, berarti menghidupkan Sunnah Rasul. Konseptualisasinya adalah sebagaimana sabdanya: “Tuhanku telah mendidikku (addaba), dengan demikian membuat pendidikanku (ta’dib) yang paling baik (HR. Ibn Hibban).

Sesuai dengan ungkapan hadits di atas, bahwa pendidikan merupakan pilar utama untuk menanamkan adab pada diri manusia, agar berhasil dalam hidupnya, baik di dunia ini maupun di akhirat kemudian. Karena itu, pendidikan Islam dimaksudkan sebagai sebuah wahana penting untuk penanaman ilmu pengetahuan yang memiliki kegunaan pragmatis dengan kehidupan masyarakat. Karena itu, menurut al-Attas, antara ilmu, amal dan adab merupakan satu kesatuan (entitas) yang utuh. Kecenderungan memilih term ini, bagi al-Attas bahwa pendidikan tidak hanya berbicara yang teoritis, melainkan memiliki relevansi secara langsung dengan aktivitas di mana manusia hidup. Jadi, antara ilmu dan amal harus berjalan seiring dan seirama.⁵⁴

Al-Attas membantah istilah tarbiyah, sebagaimana yang digunakan oleh beberapa pakar pedagogis dalam konsep pendidikan Islam. Ia berpandangan

⁵³ Abdul Kholiq, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 275.

⁵⁴ Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Rizqi Fauzi Yasin. *”Passion of the Islamic Studies Center” JPI_Rabbani*. hlm. 250.

bahwa term tarbiyah relatif baru dan pada hakikatnya tercermin dari Barat. Bagi al-Attas⁵⁵ konsep itu masih bersifat generik, yang berarti semua makhluk hidup, bahkan tumbuhan pun ikut terkafer di dalamnya. Dengan demikian, kata tarbiyah mengandung unsur pendidikan yang bersifat fisik dan material.

Lebih lanjut, al-Attas menjelaskan bahwa perbedaan antara ta'dib dan tarbiyah adalah terletak pada makna substansinya. Kalau tarbiyah lebih menonjolkan pada aspek kasih sayang (rahmah), sementara ta'dib, selain dimensi rahmah juga bertitik tolak pada aspek ilmu pengetahuan. Secara mendasar, ia mengakui bahwa dengan konsep ta'dib, pendidikan Islam berarti mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Karena itu, di luar istilah ta'dib, bagi al-Attas tidak perlu pakai.

Sebuah pemaknaan dari konsep ta'dib ini, al-Attas beranggapan bahwa diri manusia adalah sabyek yang dapat didik, disadarkan sesuai dengan posisinya sebagai makhluk kosmis. Penekanan pada segi adab dimaksudkan agar ilmu yang diperoleh dapat diamalkan secara baik dan tidak disalahgunakan menurut kehendak bebas pemilik ilmu, sebab ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi sarat nilai (*value laden*), yakni nilai-nilai Islam yang mengharuskan pelakunya untuk mengamalkan demi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia.⁵⁶

⁵⁵ Ta'dib Sebagai Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhamma Naquib Al-Attas, Ahmad Suyuthi, AL HIKMAH, Volume 1, Nomor 2, September 2011. hlm. 163.

⁵⁶ Abdul Kholiq, dkk. (1999). *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 280-281.

3. Hakikat Manusia

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang manusia tidak banyak berbeda dengan para filosofi islam sebelumnya. Manusia merupakan micro cosmos yang dalam dirinya terdapat persamaan-persamaan dengan apa yang ada di alam besar (marco cosmos).⁵⁷

Kemudian daya ini beralih ke tingkat daya khayal yang terletak dibagian depan otak. Dan daya khayal pada manusia meningkat ke daya berpikir sehingga ia dapat berhubungan dengan akal aktif untuk mengetahui hal-hal illahi.

Adapun tentang jiwa, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa jiwa itu adalah jauhar rohani yang kekal, tidak hancur dengan sebab kematian. Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat hanya dialami oleh jiwa saja, seperti yang disebut oleh Ibnu sina sesudahnya. Kelezatan jasmani kata Ibnu Miskawaih bukan kelezatan hakiki, demikian pula kesengsaraan.⁵⁸

Syed Naquib Al-Attas, dengan mengutip pendapat Ibnu Abbas, menyebutkan kata manusia (insan) berasal dari kata nasiya, yang artinya: lupa. Bagi Al-Attas, manusia lupa dengan mitsaq⁵⁹ antara dirinya dengan Tuhan-Nya.

⁵⁷ Ibnu Miskawaih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, hlm. 63.

⁵⁸ Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa adalah abadi dan substansi bebas yang mengendalikan tubuh. Itu intisari berlawanan pada tubuh, sehingga tidak mati karena terlibat dalam satu gerakan lingkaran dan gerakan abadi, direplikasi oleh organisasi dari surga. Gerakan ini berlangsung dua arah, baik menuju alasan ke atas dan akal yang aktif atau terhadap masalah kebawah. Kebahagiaan kami timbul melalui gerakan keatas, kemalangan kami melalui gerakan dalam arah berlawanan. https://www.republika.co.id/berita/52731/Ibnu_Miskawaih_Bapak_Etika_Islam, diakses pada 4 Oktober 2021, pukul 10:34.

⁵⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Syuyuti dalam Tafsir jalalain menyebut mitsaq sebagai bentuk taukid, artinya menekankan atau penegasan dari sebuah janji. Janji adalah komitmen, lebih dari sekedar janji. <https://www.madaninews.id/12336/al-quran-sebut-pernikahan-sebagai-mitsaqan-ghalizon-apa-maksudnya.html>. Diakses pada 5 Oktober 2021 Pukul 09:07.

Mitsaq merupakan perjanjian manusia kepada Tuhan sebelum manusia itu wujud di alam dunia. Manusia berjanji kepada Allah untuk patuh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Abbas menyebut manusia sebagai insan karena setelah adanya mitsaq dengan Tuhan, manusia lupa untuk melakukan tugas dan tujuannya. Menurut Al-Attas, kelupaan tersebut menjadi penyebab ketidaktaatan manusia dan menggiringnya untuk bertindak tidak adil (zulm) dan bodoh (jahl). Salah satu penyebab kelupaan dari manusia akan janjinya adalah kelahiran.⁶⁰

Namun, Allah telah melengkapi manusia dengan kemampuan, daya, dan visi untuk memahami kebenaran. Tuhan telah pula menunjukkan kepada manusia perbuatan yang benar dan yang salah. Sepatutnyalah manusia berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang berguna bagi kebaikan dirinya. Kebebasan (ikhtiyar), dalam pandangan Al-Attas, adalah memilih yang lebih baik. Kemampuan untuk memilih ini ada pada diri manusia. Allah telah pula melengkapi manusia dengan akal untuk mengetahui yang benar dan yang salah, membedakan kebenaran dari kesalahan. Al-Attas menyatakan manusia dianugerahi daya imajinasi dan daya estimasi oleh Allah Swt. Kedua daya ini mungkin dapat saja membingungkan dirinya apabila tidak digunakan dengan benar. Akan tetapi, bagi manusia yang ikhlas dan bersikap benar terhadap tabiatnya yang mulia, Tuhan, dengan anugerah-Nya, rahmat dan kasih-Nya, akan membantunya dan membimbingnya meraih kebenaran.⁶¹

⁶⁰ Konsep Insān Kullī menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Kholili Hasib, *Jurnal Tasfiyah*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, hlm. 93.

⁶¹ *Filsafat dan praktik pendidikan islam*, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 51.

Kemampuan dan daya yang dianugerahkan Allah kepada manusia menjadikannya mampu untuk menanggung amanah sebagai khalifah Tuhan di bumi. Manusia menanggung amanah dan tanggung jawab untuk mengatur kehidupan di bumi sesuai dengan tuntunan-Nya, kehendak-Nya, dan ridha-Nya. Amanah, bagi Al-Attas, memberi dampak tanggung jawab. Pengaturan yang dilakukan manusia harus disertai dengan keadilan. Pengaturan yang dimaksud tak hanya pengaturan dalam persoalan sosial politik atau pengaturan alam dalam makna ilmu pengetahuan. Pengaturan yang juga penting dan lebih mendasar adalah mengatur, mengontrol, dan memelihara dirinya atau jiwa rasionalnya.

Jiwa manusia memiliki banyak nama, meski entitasnya tetap satu. Hal ini terjadi karena kondisi aksiden. Tatkala ia terlibat dengan intelektual, ia disebut intelek (*intellect*); ketika ia mengatur raga, ia disebut jiwa (*soul*); ketika terkait dengan iluminasi intuitif, ia disebut hati (*heart*); ketika ia kembali kepada dunianya yang abstrak, ia disebut ruh (*spirit*).⁶²

Dalam pandangan Al-Attas, hati, jiwa, ruh, dan akal merujuk kepada sesuatu yang tidak terbagi, entitas yang identik.⁶³ Hati, jiwa, ruh, dan akal adalah substansi spiritual. Entitas ini adalah sesuatu yang menjadi esensi manusia. Ia adalah *al-latifah al-ruhaniyah*, sesuatu yang dicipta, tetapi abadi dan tidak dapat dibatasi dengan ruang dan waktu; ia menyadari dirinya dan merupakan lokus bagi hal-hal yang intelek. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui jiwanya melalui intelek dan dengan mengamati aktivitas yang berasal darinya.

⁶² Filsafat dan praktik pendidikan islam, syed M. Naquib Al-Attas, Wan Mohd Nor Wan Daud (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 94.

⁶³ Konsep Manusia Dan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib al-attas Mulyadi Volume 6 No. 1, Juni 2019, Jurnal Ikhtibar, hlm. 617.

Al-Attas juga menyebutkan, hati (*heart*), jiwa (*soul*) atau diri (*self*), ruh (*spirit*) dan akal (*intellect*) merupakan aspek-aspek jiwa yang satu, namun berbeda fungsinya. Kesemua aspek itu merujuk kepada dua entitas: pertama, merujuk kepada materi atau aspek jasmani manusia atau jasad (*body*); kedua, merujuk kepada nonmateri dan aspek spiritual atau kepada jiwa manusia.⁶⁴ Secara umum, dari pandangan etika, makna pertama menunjukkan aspek sifat-sifat buruk yang melekat pada kekuatan jiwa makhluk hidup yang juga terdapat dalam aspek jasmani manusia. Ini perlu diatur dengan iman yang benar dan amal shalih. Tanpa pengaturan yang benar terhadap aspek ini, manusia akan jatuh pada kehinaan. Ia akan lebih hina dari binatang. Makna kedua merujuk kepada realitas manusia dan kepada esensinya, seperti hadis Nabi yang menyebutkan, siapa yang mengetahui dirinya akan mengetahui Tuhannya. Makna kedua inilah yang seharusnya membimbing yang pertama.

Sebagaimana pendapat umum di kalangan umat Islam dan yang termuat di dalam Al-Qur'an, Al-Attas mengelompokkan tiga jenis jiwa manusia. Jenis pertama: al-Nafs al-Mutmainnah,⁶⁵ yaitu jiwa yang tenang, jiwa yang penuh dengan kehidupan spiritualitas dan kedekatan dengan Tuhan. Jenis kedua: jiwa yang seperti bala tentara yang terlibat dalam perang yang berkelanjutan. Terkadang jiwa tersedot ke kekuatan intelektual (*intellectual powers*) dan mendekat kepada Tuhan, dan terkadang kekuatan jiwa (*animal powers*) mendorongnya ke arah yang hina. Kondisi jiwa dalam kebimbangan seperti ini

⁶⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang jiwa: sebuah pengantar ringkas, admin armas. <http://nuun.id/syed-muhammad-naquib-al-attas-tentang-jiwa-sebuah-pengantar-ringkas>. Diakses pada 5 Oktober 2021. Pukul 09:25.

⁶⁵ QS. Al-Fajr (89): 27

adalah *al-Nafs al-lawwamah*.⁶⁶ Jenis ketiga adalah *al-Nafs al-Ammarah bi al-su'*, adalah jiwa yang selalu mengarahkan manusia kepada keburukan.⁶⁷

Al-Attas juga bersepakat dengan pendapat umum di antara para filsuf. Bukan hanya manusia yang memiliki jiwa, hewan dan tumbuhan pun berjiwa. Al-Attas menyatakan, ketika jiwa terlibat dengan raga, maka jiwa memiliki daya. Tumbuhan memiliki daya nutrisi (*al-ghadiyyah*), daya pertumbuhan (*al-namiyah*), dan daya reproduksi (*al-muwallidah*). Ketiga daya ini juga terdapat dalam manusia dan hewan. Selain ketiga daya tersebut, manusia memiliki daya kemauan (*al-muharrikah*) dan daya persepsi (*al-mudrikah*). Secara universal, jiwa seperti sebuah genus, yang memiliki spesies jiwa vegetative (*al-nabatiyyah*), hewan (*al-hayawaniyyah*), dan rasional (*al-natiqah*).⁶⁸

Al-Attas, sebagaimana pandangan tradisional, mendefinisikan manusia sebagai makhluk rasional (*rational animal*). Manusia adalah makhluk hidup yang berbahasa (*a language animal*) atau makhluk hidup yang berbicara (*al-hayawan al-natiq*). Bagi Al-Attas, intelek merupakan substansi spiritual yang dengannya jiwa rasional mengenal kebenaran dan membedakannya dengan kesalahan. Al-Attas menyatakan:

*The intellect is then a spiritual substance by which the rational soul recognizes truth and distinguishes truth from falsity. It is the reality that underlies the definition of man, and is indicated by everyone when he says "I".*⁶⁹

⁶⁶ QS. Al-Qiyamah (75): 2

⁶⁷ Qs. Yusuf (12): 53

⁶⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang jiwa: sebuah pengantar ringkas, admin armas. <http://nuun.id/syed-muhammad-naquib-al-attas-tentang-jiwa-sebuah-pengantar-ringkas>. Diakses pada 5 Oktober 2021. Pukul 09:45.

⁶⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang jiwa: sebuah pengantar ringkas..., Diakses pada 5 Oktober 2021. Pukul 09:45.

Dalam pandangan Al-Attas, jiwa manusia memiliki lima indra eksternal (sentuh, penciuman, rasa, penglihatan, dan pendengaran). Selain itu, jiwa manusia juga memiliki pancaindra internal, yaitu indra bersama (*common sense/ al-hiss al-musytarak*), representasi (*representation/ al-khayaliyyah*), estimasi (*estimation/ al-wahmiyyah*), rekoleksi (*retention/recollection/ al-hafizah/al-dhakirah*), dan imajinasi (*imagination/ al-khayal/al-mutakhalliyyah*).⁷⁰

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak dan ruang lingkup ajaran islam itu sama. Di dalam ajaran agama islam ajaran akhlak meliputi beberapa aspek diawali dengan akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁷¹ Lebih jelasnya dapat disimak melalui penjelasan berikut ini:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Berakhlak mulia terhadap Allah SWT adalah menyerahkan segala urusan hanya kepadaNya, ikhlas dan ridho terhadap semua hukumnya, sabar dan tidak mengeluh atas syariat-syariatNya dan juga takdir yang sudah ditetapkanNya. Manusia adalah seorang hamba Allah yang sangat lemah dan tidak berdaya oleh karenanya manusia diwajibkan mentaati perintahNya dan meninggalkan laranganNya. Berserah diri hanya kepada Allah termasuk perintahnya dan berserah diri kepada selain Allah termasuk larangannya. Manusia diperintahkan untuk bersabar atas segala cobaan yang diberikan kepadanya, bersyukur atas nikmat yang telah ia terima dan ridha terhadap hukumNya. Sebagaimana yang

⁷⁰ Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif) Dedy Irawan, jurnal tasfiyah Unida Gontor. Vol. 4, No. 1, Februari 2020, hlm. 155.

⁷¹ Rois Mahfud, Al- Islam Pendidikan Agama Islam, (Penerbit: Erlangga, 2011), hlm. 3-5

telah disebutkan diatas bahwa hukum Allah ini berkenaan dengan syariat islam dan takdir Allah. Maka dari itu manusia diwajibkan mengamalkan semua syariat Islam dengan cara beribadah kepadaNya dengan sebenar-benarnya ibadah untuk mendekatkan diri kepadaNya. Dengan mendekatkan diri kepada Allah maka akan tambah rasa takut yang ada didalam diri manusia.⁷² Sehingga ia akan menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya.

b. Akhlak terhadap orang tua

Akhlak yang mulia terhadap orang tua adalah berbakti kepada orang tua. Seorang anak diwajibkan berbakti kepada orang tuanya sebab sorang ibu mengandung anak selama sembilan bulan dan melahirkannya setelah itu merawat mereka hingga beranjak dewasa tanpa meminta imbalan sedikitpun. Oleh karena itu kita diwajibkan berbakti kepada mereka dengan cara memperlakukan mereka dengan sebaik-baik perlakuan. Beberapa hal yang perlu dilakukan anak terhadap orang tuanya supaya ia berhasil di dunia dan di akhirat, diantaranya :

- 1) Berbicara kepada orang tua dengan penuh sopan santun, dilarang mengatakan sebuah kata ah terhadap mereka, dilarang menghardik mereka akan tetapi berbicaralah dengan keduanya dengan perkataan yang baik dan halus.
- 2) Taat selalu terhadap kedua orang tua selama tidak bermaksiyat kepada Allah SWT.

⁷² Muhamad Abdurahman, Akhlak, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016) , hlm. 65.

- 3) Diwajibkan bersikap baik terhadap orang tua, dilarang bermuka masam dan juga dilarang memandang kedua orang tua dengan pandangan marah.
 - 4) Menjaga nama baik keduanya, jagalah kehormatannya, dan janganlah mengambil miliknya tanpa izin lebih dahulu terhadap keduanya.
 - 5) Melakukan hal-hal yang meringankan mereka walau tanpa diperintah.
 - 6) Selalu bermusyawarah kepada orang tua dalam setiap pekerjaanmu dan minta maaf kalau ada perselisih paham dengan keduanya.
 - 7) Bergegas memenuhi panggilan keduanya dengan wajah yang berseri-seri dengan mengeluarkan kata-kata yang lembut dan bijak.
 - 8) Menghormati kawan dan karib kerabat keduanya baik ketika mereka masih hidup atau ketika mereka sudah meninggal.
 - 9) Tidak membantah keduanya dan tidak pula menyalahkan keduanya, tetapi berusaha menjelaskan keduanya dengan sopan dan kebenaran.⁷³
- c. Akhlak terhadap guru

Seorang murid harus memuliakan guru mereka dengan cara menghormati mereka, selalu memperhatikan mereka, dan mematuhi mereka. sebab apabila seorang murid tidak memuliakan guru dan malah berakhlak tidak baik terhadap gurunya, ini akan menghilangkan keberkahan ilmu yang didapatkannya, ilmu yang didapatkan tidak akan bisa dipraktikkan, dan itulah beberapa dampak yang didapat oleh murid apabila tidak berakhlak mulia terhadap guru mereka.

⁷³ Akhlak Anak Terhadap Kedua Orang, bunayya: jurnal pendidikan akhlak, (vol 5, no.1 2019), hlm. 120.

d. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Seperti larangan membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dari belakangnya dengan tidak memperdulikan kebenaran dari aib itu. Disisi lain al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, saling mengucapkan salam apabila bertemu, mengucapkan hal-hal baik, tidak berbohong kepada sesama manusia, saling memaafkan, dan bisa mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. Sebenarnya di dalam al-Qur'an sudah disebutkan secara rinci tentang cara berakhlak terhadap manusia. Manusia adalah makhluk social yang sangat butuh bantuan orang lain sehingga melakukan semua aturan yang ditetapkan di dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang merugikan karena apabila kita memperlakukan sesama manusia dengan baik maka kita akan diperlakukan dengan baik pula. Sehingga ketika kita sedang butuh bantuan mereka pun akan dengan senang hati membantu kita.⁷⁴

5. Dasar Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam, baik sebagai konsep maupun sebagai aktivitas yang bergerak dalam rangka pembinaan kepribadian yang utuh, paripurna atau syumul, memerlukan suatu dasar yang kokoh. Begitu pula dalam melaksanakan pendidikan akhlak harus mempunyai landasan yang bisa dijadikan suatu rujukan.

⁷⁴ Muhamad Abdurahman, Akhlak, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2016). hlm 194

Islam selalu mengajarkan umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi segala perbuatan yang buruk. Ukuran baik dan buruk itni ditentukan oleh Al-Qur'an.⁷⁵

a. Al-Qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenan di samping keimanan juga pendidikan, yang terdapat dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5.23 Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak mulia, bukan pendekatan teoretikal, melainkan dalam bentuk konseptual dan penghayatan. Secara lughawi (bahasa) Al-Qur'an akar dari kata qara'a yang berarti membaca, sesuatu yang dibaca. Membaca yang dimaksud adalah membaca huruf-huruf dan kata-kata antara satu dengan yang lain. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam bentuk mushaf berdasarkan penukilan secara mutawatir.⁷⁶

b. As-Sunnah

Sunnah biasa diartikan sebagai jalan yang terpuji, jalan atau cara yang dibiasakan. Sunnah juga diartikan sebagai sabda, perbuatan dan persetujuan (takrir) yang berasal dari Rasulullah. Sunnah terbagi menjadi tiga macam yaitu sunnah qauliyah, sunnah fi'liyah, sunnah taqririyah (persetujuan). Mengikuti sunnah berarti mengikuti cara rasulullah bersikap, bertindak, berpikir dan

⁷⁵ Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, Muhammad Riza, Jurnal As-Salam, (Vol.1, No. 1, Mei - Agustus 2016), hml. 81.

⁷⁶ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid 1, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 23-24.

memutuskan. Dalam rukun iman ada pengajaran akhlak, dengan iman kepada Allah, rasul, kitab suci adanya hari kebangkitan dan qadha dan qadar menjadikan manusia berakhlak mulia. Demikian pula dalam rukun Islam yang terdiri dari syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji di dalam ada nilai akhlak yang tinggi baik kepada sesama makhluk maupun kepada Khaliqnya.⁷⁷

6. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam. Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Tujuan umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.⁷⁸
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi

⁷⁷ Al-Sunnah; Telaah Segi Kedudukan Dan Fungsinya Sebagai Sumber Hukum, Moh. Turmudi, Vol. 27 No. 1 (2016): Jurnal Tribakti, hlm. 73.

⁷⁸ Abu Bakar Atjeh, Filsafat dalam Islam (Semarang: CV. Ramadhani, 1971), hlm. 173.

(berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁷⁹

Adapun menurut Muhammad „Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab,

⁷⁹ Moh. Athiyah al Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj. Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103.

ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.

Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibnu Miskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*). Dengan alasan ini, maka Ahmad'Abd Al-Hamid Al-Sya'ir dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Miskawaih sebagai filosof yang bermazhab al-sa'adat di bidang akhlak. Al-sa'adat memang merupakan persoalan utama dan mendasar bagi hidup manusia dan sekaligus bagi pendidikan akhlak. Al-sa'adat merupakan konsep komprehensif yang di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kebagusan/kecantikan.⁸⁰

Seperti telah disinggung pada pembahasan sebelumnya, al-sa'adat dalam pengertian di atas, hanya bisa diraih oleh para nabi dan filosof. Ibnu Miskawaih

⁸⁰ M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh 's Conception of Sa 'adat*, dalam *Islamic Studies*, No. II/3, 1963, hlm. 319.

juga menyadari bahwa, orang yang mencapai tingkatan ini sangat sedikit. Oleh sebab itu, akhirnya ia perlu menjelaskan adanya perbedaan antara kebaikan (*al-khair*) dan *al-sa'adat*. Di samping juga membuat berbagai tingkatan *al-sa'adat*. Kebaikan bisa bersifat umum, sedangkan *al-sa'adat* merupakan kebaikan relatif, bergantung orang perorang (*al-khair bi al-idafat ila shahibiha*). Menurutnya, kebaikan mengandung arti segala sesuatu yang bernilai (*al-syai' al-nafi*). Oleh karenanya, kebaikan merupakan tujuan setiap orang.

Adapun tujuan pendidikan islam menurut perspektif al-Attas adalah bukan hanya untuk melatih pikiran, melainkan juga untuk melatih keseluruhan potensi sebagai manusia. Itulah sebabnya ia tidak hanya berimplikasi kepada pengajaran atau pun transmisi ilmu (*ta'lim*), akan tetapi juga melatih keseluruhan pribadi belajar (*tarbiyah*), guru bukan hanya seorang pengajar (*muallim*) yang mentransfer ilmu melainkan juga seorang pendidik (*murobbi*) yang melatih jiwa dan kepribadian.

Sedangkan siswanto menjelaskan bahwa kata *tarbiyah* dan *ta'lim* tidak cocok digunakan dalam istilah pendidikan, ia lebih setuju terhadap penggunaan istilah *ta'dib* karena pengertian *ta'lim* hanya ditunjukkan dalam proses transfer ilmu (Proses pengajaran) tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku sedangkan term *at-tarbiyah* menunjukkan makna pendidikannya yang bersifat umum hal ini berlaku bukan saja kepada proses pendidikan pada manusia akan tetapi juga ditunjukkan kepada proses pendidikan

yang dilakukan oleh manusia dalam upaya memiliki kepribadian muslim yang utuh yang sekaligus membedakan dengan makhluk lainnya.⁸¹

Al-Attas menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah bukan hanya untuk menghasilkan warga Negara yang sempurna (*complete citizen*) dan pekerja yang baik melainkan untuk menghasilkan manusia yang paripurna, hal ini dijelaskan lagi secara mendetail dalam bukunya islam sekularisme: tujuan mencari ilmu adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan sebagai seorang warga Negara ataupun anggota masyarakat. Yang perlu ditekankan dalam pendidikan adalah nilai manusia sebagai manusia sejati, sebagai warga kota, sebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro sebagai sesuatu yang bersifat spiritual, dengan demikian yang ditekankan itu bukan nilai manusia sebagai entitas fisik yang diukur dalam konteks pragmatis dan utilitarian berdasarkan kegunaannya bagi Negara, masyarakat dan dunia.⁸²

Al-Attas itu menekankan bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya hal yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. Penekanan terhadap individu mengimplikasikan pada pengetahuan mengenai akal, nilai, jiwa, tujuan dan maksud yang sebenarnya dari kehidupan ini, karena akal, nilai dan jiwa adalah unsur-unsur intern pada setiap individu. Sedangkan penekanan terhadap masyarakat dan Negara membuka pintu menuju sekularisme, termasuk didalamnya ideology dan pendidikan sekuler, hal ini terjadi

⁸¹ Ilmu Pendidikan Islam; Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian, Wahdi Sayuti, <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>. Diakses pada 5 Oktober 2021 Pukul 10:10.

⁸² Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Hilda Ainissyifa, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 08; No. 01; 2014; hlm. 11.

karena dalam peradaban barat ataupun peradaban lain selain islam tidak pernah ada seorang manusia sempurna yang bisa menjadi model untuk ditiru dalam hidup dan yang bisa dipakai untuk memproyeksikan pengetahuan dan tindakan yang benar dalam bentuk universal.⁸³

Tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil) adalah manusia yang bercirikan:

Pertama, manusia yang seimbang yang memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian seperti:

- a) Dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah.
- b) Dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya.⁸⁴

Kedua, manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya. Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

7. Metode Pembelajaran Pendidikan Akhlak

Beberapa metode yang diajukannya untuk mencapai akhlak yang baik adalah pertama, adanya kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus-menerus dan menahan diri (al-‘adat wa al-jihad) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. Kedua, dengan

⁸³ Adian Husaini, *Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*,(Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010), hlm. 65

⁸⁴ Kemas Badaruddin. *Filsafat Pendidikan islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas)*. 2007. Jakarta; Pustaka Pelajar. hlm. 30.

menjadikan semua pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya.⁸⁵

Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan Islam di atas, bahwa al-Attas mendeskripsikan tujuan tersebut adalah mewujudkan manusia sempurna secara universal. Dengan begitu, berarti sistem pendidikan Islam harus memahami seperangkat bagian-bagian yang terkait satu sama lain dalam sistem pendidikan.

Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi dua kategori, yaitu ilmu pemberian Allah (melalui wahyu ilahi), dan ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia)

Al-Attas membuat skema yang menjelaskan kedudukan manusia dan sekaligus pengetahuan. Bahwa pada dasarnya ilmu pengetahuan menurut dia, adalah berian Allah (God Given) dengan mengacu pada fakultas dan indra ruhaniyah manusia. Sedangkan ilmu capaian mengacu pada tingkatan dan indra jasmaniyah.

Menurut al-Attas, bahwa akal merupakan mata rantai yang menghubungkan antara yang jasmani dan yang ruhani, karena akal pada hakikatnya adalah substansi ruhaniyah yang menjadikan manusia bisa memahami hakikat dan kebenaran ruhaniyah. Dengan kata lain, dia mengatakan bahwa ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban individu yang menjadi pusat jantung diri manusia.

⁸⁵ Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, Suwito,(Yogyakarta : Belukar, 2004) , hlm. 132.

Karena itu, dalam sistem pendidikan Islam tingkat (rendah, menengah, dan tinggi) ilmu fardlu ain harus diajarkan tidak hanya pada tingkat rendah, melainkan juga pada tingkat menengah dan tingkat universitas.⁸⁶ Karena universitas menurut al-Attas merupakan cerminan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus di dahulukan. Seperti yang dijelaskan al-Attas ruang lingkup dan kandungan pada tingkat universitas harus lebih dahulu dirumuskan sebelum bisa diproyeksikan ke dalam tahapan-tahapan yang lebih sedikit secara berurutan ketingkat yang lebih rendah mengingat tingkat universitas mencerminkan perumusan sistematisasi yang paling tinggi, maka formulasi kandungannya harus didahulukan.⁸⁷

8. Materi Pendidikan Akhlak

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, Ibnu Miskawaih menyebutkan beberapa hal yang perlu di pelajari, diajarkan atau di praktikan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, secara umum Ibnu Miskawaih menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi yang memberikan jalan bagi tercapainya tujuan. Materi-materi tersebut oleh Ibnu Miskawaih dijadikan pula sebagai bentuk pengabdian terhadap Allah swt. Ibnu Miskawaih menyebut tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya:

- a. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh.
- b. Hal-hal yang wajib bagi jiwa, dan
- c. Hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.

⁸⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Haidar Baqir, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 75.

⁸⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam...*, hlm. 46.

Berbeda dengan Al Ghazali, Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara materi dalam ilmu agama dan bukan ilmu agama, dan hukum mempelajarinya.⁸⁸

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua macam, yakni ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis. Yang termasuk ilmu-ilmu agama misalnya: al-Qur'an; (pembacaan dan penafsirannya). Al-Sunnah; (kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritasnya). Al-Syari'ah; (Undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam; Islam, iman ihsan). Teologi (Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya, serta tindakan-tindakan-Nya). Tasawuf (Pikologi, kosmologi, dan antologi), dan ilmu bahasa atau Linguistik (bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi dan kesusatraan).⁸⁹

Sedangkan yang termasuk ilmu rasional dan sejenisnya adalah ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu terapan. Menurut al-Attas, bagian yang termasuk ilmu kemanusiaan seharusnya ditambah dengan pengetahuan Islam. Karena semua disiplin ilmu harus bertolak kepada Islam. Karena itu ia menganjurkan agar pengetahuan tersebut ditambahkan disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan hal berikut ini:

- a. Perbandingan agama dari sudut Islam
- b. Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa datang berbenturan dengan Islam.

⁸⁸ Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, prof. dr. suwito, (Yogyakarta: belukar, 2004), hlm. 119.

⁸⁹ Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*, hlm. 87- 88.

- c. Ilmu-ilmu linguistik; bahasa-bahasa Islam, tata bahasa, dan literatur.
- d. Sejarah Islam; pemikiran kebudayaan dan peradaban Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat-filsafat sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.⁹⁰

9. Pendidik dan Anak Didik

Menurut Ibnu Miskawaih orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Materi utama yang perlu dijadikan acuan pendidikan dari orang tua kepada anaknya adalah syari'at. Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa, penerimaan secara taklid bagi anak-anak untuk mematuhi syariat tidak menjadi persoalan. Dasar pertimbangannya adalah karena semakin lama anak-anak akan mengetahui penjelasan atau alasannya, dan akhirnya mereka tetap memelihara sehingga dapat mencapai keutamaan.

Guru berfungsi sebagai orang tua atau bapak ruhani, tuan manusiawi atau orang yang dimuliakan, kebaikan yang akan diberikan adalah kebaikan Illahi, karena ia membawa anak didik kepada kearifan, mengisinya dengan kebajikan yang tinggi dan menunjukkan kepada mereka kehidupan abadi.⁹¹

Sifat utama yang harus ada pada diri pendidik adalah niat yang lurus dan teladan. Niat yang lurus adalah menjalankan tugas/amanah semata-mata sebagai ibadah kepada Allah. Sementara sikap teladan akan menghasilkan asumsi positif bagi peserta didik dari pendidik. Pendidikan Islam ditempuh dengan landasan dan sumber yang jelas, yang pemahaman dan penafsiran serta penjelasannya

⁹⁰ Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas Dalam Upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an, Muhammad Sakti Garwan, Substantia, Volume 21 Nomor 2, Oktober 2019. hlm. 134.

⁹¹ Filsafat Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih kajian atas asumsi dasar, paradigma dan kerangka teori ilmu pengetahuan, prof. dr. suwito, (Yogyakarta: belukar, 2004), hlm. 125.

membutuhkan ilmu pengetahuan yang benar-benar otoritatif. Al- Qur'an sendiri menyerukan manusia untuk menyerahkan amanah kepada yang otoritatif dibidangnya. Oleh karena itu, peran seorang guru dianggap sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkannya.⁹²

Pendidik harus berpegang pada asas utamanya sebagai pengemban amanah yang menuntun arah dan tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang diformulasikan Al- Attas, ta'dib ialah pembentukan Akhlak. Maka pendidik harus terlebih dahulu menjadi sosok teladan yang patut, berwibawa, dan taat pada perintah Allah SWT.⁹³

Peserta didik hendaklah tidak tergesa-gesa dalam belajar, tetapi perlu menyiapkan waktu untuk mencari guru yang terbaik pada bidang yang digemarinya. Sangat penting juga bagi pencari ilmu untuk mencari guru yang memiliki reputasi yang tinggi untuk memperoleh gelar tertentu. Al-Ghazali mengingatkan agar peserta didik tidak merasa sombong, namun tetap menghargai mereka yang telah membantu dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan dan kebahagiaan dan tidak hanya memandang mereka yang terkenal.⁹⁴

⁹² Al-Attas S. M., *The Concept Of Educations Islam Terj. Haidar Bagi Konsep Pendidikan dalam Islam*, 1988, hlm. 53.

⁹³ Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern , Rafiyanti Paramitha Nanu , *Jurnal Tarbawi*, Volume 05 No 02 2020, hlm.23.

⁹⁴ Al-Attas S. M., *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, 1994, hlm.49.

Jadi, peserta didik bebas untuk menentukan kepada siapa dan dimana ia ingin menggali ilmu yang diinginkannya, namun dengan memperhatikan kualitas/mutu seorang guru atau lembaga pendidikan yang akan mengantarkannya untuk mencapai tujuan tersebut agar tidak lepas dari hakikat utama pembelajaran, yakni mencapai derajat Insan Kamil. Disini tergambar bahwa seorang pendidik terhadap peserta didik merupakan motivator (pendorong), reinforce (pemberdaya), dan instructor (pelatih) yang mengarahkan peserta didik.⁹⁵

⁹⁵ Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern, Rafiyanti Paramitha Nanu rafiyantinanu@gmail.com | Universitas Sunan Kalijaga, *Tarbawi Jurnal pendidikan Islam*, Volume 06 No. 01, Januari - Juni 2021. hlm. 24.

BAB IV
KOMPARASI DAN AKTUALISASI KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IBNU MISKAWAIH
DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Pendidikan akhlak merupakan topik sentral dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena pendidikan akhlak merupakan prinsip dasar dalam berhubungan dengan Pencipta dan sesama manusia. Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Atas merupakan tokoh pendidikan Islam terkemuka pada zamannya, yang berperan penting dalam pengembangan ide-ide pendidikan Islam.

A. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Konsep akhlak Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Galen dan Plato.¹ Juga banyak dipengaruhi oleh filosof Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi dan Al-Razi. Corak pemikiran Ibnu Miskawaih dapat dikategorikan ke dalam tipologi etika filosofi (*etika rasional*),² yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani”³.

Menurut Ibnu Miskawaih Akhlak merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sebuah

¹ Terbukti dari beberapa tulisan Ibnu Miskawaih didalam kitab Tahdzib Al-Akhlak menyebutkan tokoh tokoh diatas, Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib alAkhlaq)* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 58.

² Etika rasional ini merupakan etika yang konsepsi etikanya didasarkan pada kemampuan manusia dan tidak menghubungkan perbuatan pada kehendak Tuhan, lebih jelasnya bahwa dasar dari etika rasional ini adalah logika. Terkadang manusia berpikir menurut logikanya, etika rasional ini bertindak berdasarkan sesuatu yang masuk akal (logis), tanpa menimbang hal baik menurut Tuhan atau tidak, karena dalam etika rasional seperti yang telah diungkapkan bahwa berbeda dengan etika religius, karena dalam etika rasional ini menilai sesuatu berdasarkan rasionalitas. Dr.Abd Haris, *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 46.

³ Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 22.

kondisi jiwa manusia yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu.⁴

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية ولا روية. وهذه الحال تنقسم إلى قسمين : منها ما يكون طبيعياً من أصل المزاج, ومنها ما يكون مستفاداً بالعادة والتدريب وربما كان مبدؤه بالروية والفكر ثم يستمر عليه أولاً فأولاً حتى يصير ملكة وخلقا .⁵

Konstruksi dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih tergambar dalam kitab Tahdzib al-Akhlak dimulai dengan memaknai jiwa.

وهذا الجوهر الذي وصفنا حاله هو قابل أبداً حامل أتم وأكمل من حمل الأجسام للأعراض. فإذا النفس ليست جسماً ولا جزءاً من جسم ولا عرضاً.⁶

Menurut Ibnu Miskawaih dalam Jiwa manusia ada 3 macam yaitu jiwa *al-Bahamiyyat* (jiwa bernafsu), jiwa *al-Ghadabiyyat* (jiwa pemaarah), dan jiwa *al-Nathiqat* (jiwa berpikir). Posisi “pertengahan” (*al-wasath*) dari jiwa *al-bahimiyyah* yaitu menjaga kesucian diri (*al-Iffat/temperance*). Sedangkan posisi tengah dari jiwa *al-ghadabiyyat* adalah keberanian (*al-syaja'at/ courage*), dan *al-*

⁴ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 278.

⁵ Karakter (khuluq) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang pertama, alamiah dan bertolak belakang dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Yang kedua, terciptanya melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus-menerus, menjadi karakter. (10 ص. 1985), ابن مسكويه, تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (بيروت : دار الكتب :

⁶ Jauhar (atom) yang disebutkan diatas sifatnya diatas, selamanya merupakan penerima (bentuk). Ia merupakan muatan (hamil) yang lebih sempurna dibanding muatan-muatan untuk form-form lainnya. Kalau begitu, jiwa bukan tubuh. Bukan pula bagian dari tubuh, dan bukan pula materi. (2 ص. 1985), ابن مسكويه, تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (بيروت : دار الكتب :

nathiqat adalah kebijaksanaan (*al-hikmat/ wisdom*). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan/ keseimbangan (*al- 'adalat/justice*).⁷

وقد تبين للناظر في أمر هذه النفس وقواها أنها تنقسم إلى ثلاثة أعني القوة التي بها يكون الفكر والتمييز والنظر في حقائق الأمور والقوة التي بها يكون الغضب والنجدة والإقدام على الأهوال والشوق إلى التسلط والترفع وضروب الكرامات والقوة التي بها تكون الشهوة وطلب الغذاء والشوق إلى الملاذ التي في الماكل والمشارب والمناكح وضروب اللذات الخسية وهذه الثلاث متباينة ويعلم من ذلك أن بعضها إذا قوي أضر بالآخر وربما أبطل أحدهما فعل الآخر وربما جعلت نفوسنا وربما جعلت قوى لنفس واحدة والنظر في ذلك ليس يليق بهذا المواضع وأنت تكتفي في تعلم الأخلاق بأما قوى ثلاث متباينة تقوى إحدهما وتضعف بحسب المزاج أو العادة أو تأدب.⁸

Dari penjelasan tentang konsep jiwa, Ibnu Miskawaih memandang bahwa jiwa *al-wasath* atau pertengahan sangat penting bagi berlangsungnya pendidikan akhlak, sehingga Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa pendidikan akhlak sebagai upaya terwujudnya sikap batin mendorong secara spontanitas lahirnya perilaku yang bernilai baik dari seseorang. Dalam menentukan kriteria benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul tentunya harus kembali kepada Al-Qur'an

⁷ Jiwa memiliki tiga daya, yaitu daya berpikir, daya keberanian, dan daya keinginan. Dari ketiga daya tersebut lahirlah masing-masing sifat kebajikan, yaitu hikmah, keberanian, dan kesederhanaan. Bila ketiga sifat kebajikan tersebut berjalan serasi, maka akan lahirlah sifat kebajikan keempat, yakni adil". Dengan sifat-sifat tersebut maka jiwa akan senantiasa berada dalam keselarasan dan kebajikan yang sesuai dengan kebahagiaan yang senantiasa akan diperoleh. Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika (Tahdzib alAkhlak)* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.37.

⁸ Telah jelas bagi seorang yang menelaah watak jiwa ini dan fakultas- fakultasnya bahwa jiwa terdiri dari tiga bagian: fakultas yang berkaitan dengan berpikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu; fakultas yang terungkap dalam marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan; fakultas yang membuat kita memiliki nafsu syahwat dan makan, keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya. Ketiga fakultas jiwa ini berbeda satu dari yang lainnya. Hal ini bisa diketahui dari kenyataan bahwa terlalu berkembangnya salah satu dari ketiga fakultas itu merusak lainnya, dan bahwa satu dari ketiganya dapat meniadakan tindakan dari yang lain, atau terkadang ketiganya dianggap sebagai tiga jiwa, dan terkadang sebagai tiga fakultas dari satu jiwa. Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hlm.43-44.

dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam hal ini seringkali pendidikan akhlak disebut sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Al-Gazālī, al-Qabisi, dan al-Zarnuji mempunyai definisi dalam memberikan pemahaman terhadap tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu terbentuknya etika positif dalam membangun karakter peserta didik. Karakter ini sebagai gambaran sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian kadangkala proses penerapan pengajaran pendidikan akhlak seringkali terjebak pada pola kaidah benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Dampaknya masih ditemui kenakalan perilaku amoral remaja pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁹

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk merubah karakter agar semakin baik dan berkembang ke arah yang lebih positif sehingga dapat membawa individu kepada kebaikan. Jika individu sudah berada pada tingkat kebaikan, maka individu tersebut akan memperoleh kebenaran, dengan kebenaran inilah suatu kebahagiaan akan diperoleh. Pada dasarnya manusia tercipta akibat kekuasaan Allah SWT. Kemudian, untuk membuat manusia menjadi baik tergantung kepada manusianya sendiri. Sehingga kita harus mengenal terlebih dahulu jiwa kita, bagaimana ia dan untuk apa diciptakan? Dengan memperhatikan

⁹ Pendidikan karakter merupakan solusi untuk menjawab berbagai permasalahan moral anak bangsa, khususnya para remaja yang sedang mengalami masa transisi dan masa pubertas (akil baligh). Karena faktanya tidak semua remaja yang sudah *baligh* juga sudah mencapai *akil*. Padahal “akil baligh” adalah dua kondisi yang harus berjalan beriringan. Saat seorang telah mencapai “*Baligh*” (kedewasaan fisik), idealnya juga sudah mencapai “*Akil*” yang ditandai dengan kedewasaan mental, mampu membedakan benar dan salah, baik dan buruk, faham kewajiban, perintah dan larangan. Pendidikan Karakter Solusi Atasi Perilaku Amoral Remaja, Oleh [Kantor Kementerian Agama Kabupaten Purbalingga / Berita](https://jateng.kemenag.go.id/2018/12/pendidikan-karakter-solusi-atasi-perilaku-amoral-remaja-2/) / 13 Desember 2018, <https://jateng.kemenag.go.id/2018/12/pendidikan-karakter-solusi-atasi-perilaku-amoral-remaja-2/>, diakses pada hari sabtu, 26 Februari 2022 pukul 06:23.

ini, kita diperlukan mengetahui kesempurnaan dan aktivitas yang mengarah kepada kesempurnaan tersebut.¹⁰

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak, Ibnu Miskawaih memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak. Ia menyebutkan bahwa masa kanak-kanak merupakan mata rantai jiwa hewan dengan jiwa manusia berakal. Pada jiwa anak berakhirlah ufuk hewani, dan ufuk manusiawi dimulai. Karena itu, anak-anak harus dididik akhlak mulia dengan menyesuaikan rencana-rencananya dengan urutan daya-daya yang ada pada anak-anak, yaitu daya keinginan, daya marah, daya berpikir. Dengan daya keinginan, anak-anak dididik dalam hal adab makan, minum, dan berpakaian, serta lainnya. Lalu sifat berani, kendali diri diterapkan untuk mengarahkan daya marah. Kemudian daya berpikir dilatih dengan menalar, sehingga akal pada akhirnya dapat menguasai segala tingkah laku.¹¹ Seorang anak yang tumbuh dewasa dengan cara atau bentuk pendidikan yang baik dan sesuai dengan syari'at, maka dapat diharapkan keberhasilannya di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika seorang anak tumbuh dengan pendidikan yang bertolak belakang dengan kebaikan maka tidak bisa diharapkan untuk berhasil. Selain itu, menurut Miskawaih anak-anak harus dididik akhlak mulia, melalui pendidikan keluarga, dengan menyesuaikan pertumbuhan daya pada jiwa anak, yakni daya keinginan (etika makan minum,

¹⁰ Pendidikan Islam merupakan proses mentransfer sejumlah ilmu dan sekaligus membentuk watak pribadi manusia, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui ilmu yang dibalut dengan akhlak, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk kebudayaan (teknologi) yang bermanfaat bagi seluruh alam semesta. Di sinilah letak fungsi kekhalfahan manusia sebagai Rahmatan Lilalamin. Dengan pendidikan manusia dapat menata kebudayaannya secara proporsional. Samsul Nizar, *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 133.

¹¹ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, Cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 65.

dan berpakaian), daya amarah (berani, mengendalikan diri) dan daya berpikir (nalar), sehingga lambat laun diharapkan daya berpikir ini dapat menguasai dan mengontrol segala tingkah laku anak.¹²

Ibnu Miskawaih menegaskan perlunya syariat Islam yang mengatur baik dan buruknya perilaku dan perbuatan manusia sebagai landasan dalam menjalani kehidupan, dan pentingnya nasihat-nasihat, begitu juga pendidikan tentang nilai-nilai moral masyarakat, sehingga memungkinkan manusia melalui akalnya untuk memilih dan membedakan mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang semestinya ditinggalkan. Secara alamiah ini tergantung kepada *mood* manusia itu sendiri, yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan sesuai kehendak dan nalurinya. Namun, *mood* tersebut sering datang dan pergi di luar kehendak dirinya, *mood* terbentuk karena adanya beberapa faktor yang terkait dengan keinginan, maka *mood* ini pun dapat berubah sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.¹³

Pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah upaya pembiasaan/ conditioning untuk menghasilkan respon perilaku positif. Kemampuan kognitif, hasil belajar, sikap dan pengalaman adalah manifestasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan Akhlak harus dimulai dengan motivasi penemuan konsep diri bagi peserta didik. Bagi Ibnu Miskawaih agama harus dijadikan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan etika dan moral pada diri anak. Pemikiran ini didasarkan pada kecenderungan Ibnu Miskawaih dalam

¹² M. Zainuddin, dkk, ed., *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 153.

¹³ Bunyamin, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif)". *Jurnal Pendidikan Islam* 2 (November, Vol 9, 2018), hlm. 134.

mengedepankan nalar spiritual dan filosofisnya dalam berpikir. Sehingga pendidikan etika dimulai dari implementasi pendidikan agama pada usia dini.

¹⁴Dengan demikian disaat seseorang menempatkan agama sebagai pondasi awal dari pendidikan keluarga maka sesungguhnya orang tersebut sudah meletakkan pondasi dasar dalam membangun etika dimasa yang akan datang.¹⁵

Corak pemikiran pendidikan Ibnu Miskawaih lebih bertendensi etis dan moral. Hal ini terlihat dalam merumuskan pendapatnya tentang tujuan pendidikan. Ibnu Miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yang disebutnya *sabah al khuluq asy-syari'*, yakni pribadi yang mulia secara substansial dan essential, bukan kemuliaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialistis dan otokratis, Hal ini sejalan dengan pandangannya bahwa kemuliaan dan keistimewaan manusia terletak pada jiwa rasionalnya. Menurutnya, manusia yang paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar rasionalnya, dan terkendali olehnya. Oleh karena itu, pembentukan individu yang berakhlak mulia terletak pada cara menjadikan jiwa rasional ini unggul dan dia bias menetralkan jiwa jiwa lainnya.¹⁶

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan Manusia. menurut Ibnu Miskawaih memiliki kandaraan rohani, dengannya, in dapat

¹⁴ Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, III(2), 2015, hlm. 393–417.

¹⁵ Nurul Nikmah, "*Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*"(November, 2019). <https://www.kompasiana.com/nurulnikmah12/5dcac869097f3647a71e1252/pentingnya-pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini?page=all>. Diakses pada Sabtu, 26 Februari 2022 Pukul 06:49.

¹⁶ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam ...*, hlm, 282.

menyamai roh-roh yang baik, dan keutamaan jauniani yang dengannya, ia menyamai hewan. Manusia dengan potersi fisiknya menempati alam rendah untuk mengaturnya, dan akan pindah ke alam tinggi bersama para malaikat dan roh yang baik.¹⁷

Sebagaimana diuraikan terdahulu, bagi Ibnu Miskawaih, setiap individu mempunyai perbedaan dengan individu lainnya, termasuk tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan budi pekerti harus berjenjang, setahap demi setahap sehingga sampai pada kesempurnaan. Dengan demikian, ide pokok dari metode alami ini adalah dalam pelaksanaan kerja dan proses mendidik itu hendaknya didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan manusia lahir batin, jasmaniah dan rohaniah. Setiap tahapan pertumbuhan dan perkembangan manusia membutuhkan pemenuhan psiko-fisiologis, dan cara mendidik hendaknya memerhatikan kebutuhan-kebutuhan ini sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.¹⁸

Ibnu Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntunan. Subjek didik tidak terarah pada tujuan pendidikan yang diharapkan jika mereka tidak diberi nasihat dan pengajaran lainnya.¹⁹

Dalam Al-Quran, apa yang dikemukakan Ibnu Miskawaih banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik.

¹⁷ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 282.

¹⁸ Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri, " *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*", *Jurnal Kurioritas*,1 (Juni, Vol 11, 2017), hlm. 50.

¹⁹ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 286.

Ibnu Miskawaih mengindikasikan banyak sekali yang dapat dilakukan dalam mendidik, seperti tertera di atas dan dilaksanakan secara akurat sesuai dengan tuntutan yang diperlukan. Artinya, jika subjek didik tidak melaksanakan tata nilai yang telah diajarkan, mereka diberi sanksi berbagai cara sehingga mereka kembali pada tatanan nilai yang ada. Ibnu Miskawaih menandakan, jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, dia perlu dipuji.²⁰

Ibnu Miskawaih tidak menjelaskan dengan tegas materi apa yang harus diajarkan kepada subjek didik. Akan tetapi, dapat dipahami bahwa ia menekankan materi pendidikan itu haruslah bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan manusia sesuai dengan substansi serta esensinya. Berdasarkan pemikiran tersebut, Ibnu Miskawaih membagi ilmu pada dua kelompok: ilmu-ilmu mulia (*al-ulum asy-syarifah*) dan ilmu-ilmu yang hina (*al-ulum ar-radi'ah*). Pembagian martabat ilmu tersebut sesuai dengan substansi dari objek ilmu yang ada di alam ini. Ilmu-ilmu tentang manusia (seperti ilmu pendidikan, ilmu kedokteran, dan lain-lain) adalah lebih mulia dari ilmu tentang hewan, dan ilmu-ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu-ilmu mengenai benda mineral (*al-jamadat*).²⁰ Ia lebih menekankan mempelajari *al-ulum al-aqliyah* karena itu berkaitan langsung dengan substansi, eksistensi, dan kualitas manusia. Mengenai urutan yang harus diajarkan pada subjek didik, yang pertama sekali adalah kewajiban-kewajiban syariat sehingga subjek didik terbiasa. Kemudian, materi yang berhubungan dengan akhlak sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya, dan terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang

²⁰ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 287.

tepat. Kemudian, meningkat setahap demi setahap pada materi ilmu lainnya sehingga subjek didik mencapai tingkat kesempurnaan."

Bagi Ibnu Miskawaih, ilmu itu tiada batasnya. Ia berkembang dan harus digali terus-menerus tanpa mengenal lelah sehingga ditemukan kebenaran hakiki, yakni kebenaran yang bersumber dari pemilik ilmu-ilmu itu, yaitu yang Maha Berilmu.²¹

Ibnu Miskawaih mengelompokkan pendidik kepada orang tua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat, dan raja atau penguasa. Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kewajiban orangtua mendidik anak-anak mereka supaya menaati syariat dan seluruh sopan santun dengan berbagai cara.

Menurut Ibnu Miskawaih, guru atau filsuf adalah penyebab eksistensi intelektual manusia karena pendidikan yang mereka berikan dan ilmu yang mereka kembangkan. Tugas pemuka masyarakat, yaitu pertama, meluruskan dan memandu manusia dengan ilmu-ilmu rasional dengan melatih daya-daya analisis potensinya. Kedua, memandu manusia dengan keterampilan praktis sesuai dengan kemampuannya.²²

Pengertian subjek didik bagi Ibnu Miskawaih cukup luas, yaitu semua orang yang memperoleh atau memberikan bimbingan, bantuan, dan latihan dari orang lain, baik berupa ilmu pengetahuan maupun keterampilan guna mengembangkan diri. Menurutnya, manusia memiliki watak yang berbeda. Ada yang memiliki sifat baik sejak awal dan ada juga yang tidak memiliki sifat tersebut. Akan tetapi, pembawaan sifat tersebut dapat berubah, jika ia memiliki kesungguhan untuk

²¹ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 283.

²² Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 283.

menemukan kebenaran yang hakiki. Jika perbedaan watak ini diabaikan, setiap orang akan tumbuh sesuai dengan watak individunya yang tabi' i, di sinilah letak pentingnya pendidikan agama.

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa respons individu dalam menerima pendidikan ada yang harus dengan paksaan. Ada pula manusia yang responsnya sangat mudah dan cepat karena ia mempunyai watak yang baik, potensi unggul.

Mengenai tahapan perkembangan kejiwaan manusia, menurut Ibnu Miskawaih, berkembang dari tingkat sederhana pada tingkat yang tinggi. Awalnya, daya yang muncul berhubungan dengan makanan, untuk bertahan hidup lalu berkembang daya yang bersifat *syahwiyah*, yang membuatnya cenderung pada kesenangan. Kemudian, berkembang daya imajinasi melalui pancaindra, selanjutnya muncul daya *gadhabyah*. Ia mencoba mengatasi apa-apa yang merusak diri dan mencari yang bermanfaat dari dirinya. Setelah itu, muncul secara berangsur daya atau kekuatan *natiqah* yang ditandai dengan rasa malu. Pada tahap ini, manusia akan merasakan mana yang baik dan manayang buruk. Pada saat ini jiwa sudah siap menerima pendidikan.²³

Ibnu Miskawaih juga berpendapat bahwa pendidikan dapat diperoleh melalui latihan dan pembiasaan pada anak. Hal ini karena jiwa anak pada awalnya masih sederhana. Jika ia mendapat gambar terteritu, ia akan tumbuh sejalan dengan gambar tersebut, dan terbiasa dengannya.

Hubungan pendidik dengan subjek haruslah didasarkan pada cinta, kasih sayang, persahabatan, keadilan, kebaikan, dan fadilah. Hal ini karena menurut

²³ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 283.

Ibnu Miskawaih manusia adalah makhluk sosial yang harus membagi cinta dan kasih sayang, bersahabat, menegakkan keadilan dan kebaikan serta berupaya memperoleh keutamaan. Untuk itu, dalam pendidikan diperlukan komunikasi dua arah (interaksi) dan multiarah (transaksi).²⁴

B. Pendidikan Akhlak Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas ini lebih mengacu kepada aspek *moral-transendental* (afektif) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Menurut Muhaimin, kesemuanya itu relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan akhlak dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikembangkan B.S. Bloom, dkk.²⁵ Domain iman sangat diperlukan dalam pendidikan Islam, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang suprarasional, di mana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai

²⁴ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam...*, hlm, 284.

²⁵ Head (kognitif), Heart (afektif), dan Hand (psikomotorik). Ketiga elemen ini merupakan siklus yang saling terkait satu sama lain dalam fungsinya masing-masing. Otak (head), berfungsi untuk terus berpikir, berhubungan dengan kognisi. Pada sudut otak termuat milyaran sel kiri dan kanan, yang menjadi kubangan multi inteligensia manusia. Hati (heart), berfungsi untuk merasa dan melaksanakan tugas afeksi, mendorong perilaku manusia melalui rasa yang mendalam, dan bermuara pada sikap (attitude). Hand berfungsi untuk melaksanakan tugas atas perintah otak yang dihayati oleh hati. Supriyadi Pro, “*Benjamin Samuel Bloom: Filsafat Pendidikan*”, <https://www.sejarah-negara.com/benjamin-samuel-bloom-filsafat-pendidikan/>, diakses pada Ahad 14 November 2021 Pukul 21:06.

hidup peserta didik dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.²⁶

Sehubungan dengan konsep di atas, Rasulullah SAW telah menerangkan secara lebih detail terkait Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Rasulullah SAW telah mengajarkan adab dan segala sesuatu dengan jelas, hingga adab buang air pun beliau jelaskan. Adab dan akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga.²⁷

Adab is the discipline of body, mind and soul; the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual and spiritual capacities and potentials; the recognition and acknowledgement of the reality that knowledge and being are ordered hierarchically according to their various levels (marâtib) and degrees (darajât). Since adab refers to recognition and acknowledgement of the right and proper place, station, and condition in life, and to self-discipline in positive and willing participation in enacting one's role in accordance with that recognition and acknowledgement, its actualization in one and in society as a whole reflects the condition of justice (cadl). Justice itself is a reflection of wisdom (îikmah), which we have already defined as that God-given knowledge which enables the recipient to discover the right and proper place for a thing or a being to be. The condition of being in the proper place is what we have called justice; and adab is the method of knowing by which we actualize the condition of being in the proper place. So adab, in the sense I am defining here, is also a reflection of wisdom; and with respect to society adab is the just order within it. Adab, concisely defined, is the spectacle (mashhad: مشهد) of justice as it is reflected by wisdom.²⁸

²⁶ Sutrina Antoni, "Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas)" *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1 (Juni, Vol 2, 2017), hlm. 44.

²⁷ Martan, "Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1 (April, Vol 10, 2020), hlm. 69.

²⁸ Adab adalah disiplin tubuh, pikiran dan jiwa; disiplin yang menjamin pengakuan dan pengakuan atas tempat yang tepat dalam kaitannya dengan fisik, intelektual dan kapasitas dan potensi spiritual; pengakuan dan pengakuan akan kenyataan bahwa pengetahuan dan keberadaan adalah diurutkan secara hierarkis menurut berbagai tingkatannya (marâtib) dan derajat (darajât). Karena adab mengacu pada pengakuan dan pengakuan akan tempat, stasiun, dan kondisi dalam hidup, dan disiplin diri dalam positif dan rela partisipasi dalam menjalankan peran seseorang sesuai dengan itu pengakuan dan pengakuan, aktualisasinya dalam satu dan dalam masyarakat secara keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan ('adl). Keadilan itu sendiri adalah cerminan dari kebijaksanaan (Hikmah), yang telah kita miliki didefinisikan sebagai pengetahuan yang diberikan Tuhan yang memungkinkan penerima untuk menemukan tempat yang tepat dan tepat

Para ulama terdahulu selalu mengajarkan anak-anak mereka mempelajari *adab* terlebih dahulu sebelum mereka menuntut ilmu. Sebagaimana Imam Sufyan ats-Tsauri²⁹ *rahimahullah* berkata “Mereka tidak menyuruh/mengirim anak-anak mereka untuk menuntut ilmu hingga mereka mempelajari adab dan beribadah selama 20 tahun”. Abdullah Ibnu Mubarak juga menegaskan bahwa “aku mempelajari adab selama 30 tahun. Mereka mempelajari adab sebelum menuntut ilmu”. Beliau juga mengatakan “adab itu sepertiga ilmu”. Imam Muhammad bin Sirin mengatakan “mereka (*salafush shalih*) mempelajari petunjuk Nabi (tentang adab) sebagaimana mereka belajar ilmu”. Sedangkan Imam ‘Abdullah Ibnu Mubarrak berkata “telah berkata kepadaku Makhlad bin al-Husain Kami lebih sangat membutuhkan adab dari pada banyaknya hadis”.³⁰

Kemudian Ibnu Miskawaih misalnya memakai istilah *ta’dib* untuk menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial, baik bagi anak muda maupun orang dewasa, sedangkan *tarbiyyah* dipakai untuk mengajari binatang, baik yang dilakukan oleh manusia maupun sesama binatang. Sedangkan Al-Farabi mendefinisikan *ta’dib* sebagai aktifitas yang bertujuan memproduksi suatu karakter yang bersumber dari sikap moral. *Ta’dib* berbeda dengan *ta’lim*

untuk sesuatu atau makhluk untuk menjadi. Kondisi berada di tempat yang tepat adalah apa yang kita miliki disebut keadilan; dan adab adalah metode mengetahui yang dengannya kita mengaktualisasikan kondisi berada di tempat yang tepat. Jadi adab, dalam pengertian yang saya definisikan di sini, juga merupakan cerminan dari kebijaksanaan; dan sehubungan dengan masyarakat adab adalah tatanan yang adil di dalamnya. Adab, didefinisikan secara ringkas, adalah tontonan (*mashhad*: مشهد) (keadilan sebagaimana adanya.) tercermin dari kebijaksanaan. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of education in islam*, (Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan, 2018), hlm. 22.

²⁹ Sufyan Ats Tsauri, adalah seorang ulama yang telah banyak memberikan nasehat nasehat bijak. Nasehat yang menggugah rasa untuk selalu dekat dengan Allah, dekat dengan kebaikan, dekat dengan kesalehan dan jauh dari sifat-sifat buruk, serakah akan kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. <http://www.dakta.com/news/1656/15-nasehat-sufyan-ats-tsauri>. Diakses pada hari Senin 14 February 2022 Pukul 13:49.

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir jawas, *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*, 6 (Bogor: Pustaka AtTaqwa, 2013), hlm. 9-10.

(pengajaran) walaupun telah mencakup di dalamnya. Makna *ta'lim* dan *tarbiyyah* telah tercakup di dalam makna *ta'dib*. Mungkin dikarenakan perbedaan makna yang halus sebagian pihak cenderung membedakan *'ilm* dan *ta'lim* atau sinonimnya dari pada *adab* atau *ta'lim*.³¹

The concept of *adab* as I have formulated here is construed from its meaning as understood in the early, Islamic sense, before its restriction to the context revolving around the concept of cultural refinement pertaining to letters and social etiquette, which was effected to a considerable extent by the innovations of the literary geniuses. In its original, basic sense, *adab* is the inviting to a banquet. The idea of a banquet implies that the host is a man of honour and prestige, and that many people are present; that the people who are present are those who, in the host's estimation, are deserving of the honour of the invitation, and they are therefore people of refined qualities and upbringing who are expected to behave as befits their station in speech, conduct and etiquette. The islamization of this basic concept of *adab* as an invitation to a banquet, together with all the conceptual implications inherent in it, which even then already involved knowledge, is significantly and profoundly expressed in a *Ḥadīth* narrated by Ibn Masc'Ad, where the Noble Qurb'ân itself is described as God's invitation to a banquet on earth, in which we are exhorted to partake of it by means of acquiring real knowledge of it.³²

Beberapa paparan di atas dijelaskan bahwa betapa pentingnya konsep *adab* diterapkan dalam semua lini kehidupan umat Islam, terutama dalam pendidikan Islam. Dengan menerapkan konsep *adab* sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka umat Islam akan mampu mengatasi penyakit-penyakit yang dapat

³¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 317.

³² Konsep *adab* seperti yang saya rumuskan di sini ditafsirkan dari maknanya seperti yang dipahami pada awalnya, pengertian Islam, sebelum batasannya pada konteks seputar konsep penyempurnaan budaya yang berkaitan dengan surat dan etiket sosial, yang sebagian besar dipengaruhi oleh inovasi-inovasi para jenius sastra. Dalam pengertian aslinya, *adab* adalah mengundang perjamuan. Gagasan perjamuan menyiratkan bahwa tuan rumah adalah pria terhormat dan gengsi, dan banyak orang yang hadiah; bahwa orang-orang yang hadir adalah mereka yang dalam perkiraan tuan rumah, layak mendapat kehormatan undangan, dan karena itu mereka adalah orang-orang dengan kualitas yang halus dan pendidikan yang diharapkan untuk berperilaku sebagaimana layaknya stasiun mereka di ucapan, tingkah laku, dan tata krama. Islamisasi dasar ini konsep *adab* sebagai undangan perjamuan, bersama dengan semua implikasi konseptual yang melekat di dalamnya, yang bahkan kemudian sudah melibatkan pengetahuan, secara signifikan dan mendalam diungkapkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Mascd, di mana Yang Mulia Qurb'ân sendiri digambarkan sebagai undangan Tuhan untuk jamuan makan bumi, di mana kita dinasihati untuk mengambil bagian darinya melalui memperoleh pengetahuan nyata tentang itu, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of education in islam*, (Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan, 2018), hlm. 24.

menghambatnya dalam meraih kesuksesan dunia dan akhirat, dan juga dapat mengatasi degradasi moral akibat pengaruh hegemoni³³ Barat. Bahkan ulama Indonesia sejak dahulu lebih mementingkan adab dari pada yang lainnya, karena mereka menyadari betapa pentingnya adab dalam kehidupan, sehingga pantas dikatakan bahwa ulama terdahulu menjadi orang-orang yang dijadikan teladan, dan mereka mampu menciptakan sebuah peradaban yang menjadi pusat kiblata dunia.³⁴

Tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Attas yaitu menciptakan manusia atau individu yang baik (*good man*). Tujuan ini pada dasarnya sama dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu menciptakan al-Insan al-Kamil (manusia paripurna). Konsep ini sejalan dan sesuai dengan diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi, yaitu: pertama sebagai Hamba Allah dan kedua sebagai (*Khalifatullah*). Dengan kata lain yang dimaksudkan al-Attas dengan manusia atau pribadi yang baik dalam konsep Islam itu disebut sebagai al-Insan al-Kamil (manusia paripurna). Insan Kamil yang dimaksud manusia yang bercirikan: pertama manusia yang seimbang. Memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; (a) dimensi isoterik-vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan (b) dimensi eksoterik-dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. Dan kedua manusia seimbang dalam kualitas pikir,

³³ Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan makna awal tersebut untuk merujuk pada dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam masyarakat melalui hegemoni budaya. Hegemoni juga merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan negara-negara bawahannya dengan kekuasaan (persepsi bahwa ia dapat memaksakan tujuan politiknya), dan bukannya dengan kekuatan (tindakan fisik langsung untuk memaksakan tujuan politiknya). K. J. Holsti, *The Dividing Discipline: Hegemony and Diversity in International Theory* (1985). <https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni>. Diakses pada hari Senin 14 February 2022 pada pukul 14:07.

³⁴ Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Islamadina*, 2 (September, Vol 20, 2019), hlm. 167.

dzikir dan amanya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Attas sangat erat hubungannya dengan ajaran Islam itu sendiri.

Salah satu karakteristik dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan oleh al-Attas adalah apa yang dinamakannya sebagai metode tauhid dalam ilmu pengetahuan. Dia mengamati bahwa dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan, dan intelektual Islam, tidak terdapat zaman khusus, seperti yang dialami oleh dunia Barat, yang ditandai dengan: "Dominasi sistem-sistem pemikiran yang berdasarkan materialisme atau idealisme yang didukung oleh pendekatan dan posisi metodologis, seperti empirisme, rasionalisme, realisme, nominalisme, pragmatisme, positivisme, logika positivisme, dan kritisisme, yang bergerak maju mundur dari abad ke abad dan muncul silih berganti hingga hari ini."³⁵

Selama ini penyakit yang menggerogoti dunia Islam adalah symptom dikhotomi yang secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh dunia Barat. Padahal sebelumnya dalam dunia Islam tidak dikenal yang namanya dikhotomi. Untuk menyelesaikan problematika dikhotomi itu, maka diperlukan suatu metode yaitu metode tauhid. Metode ini diformulasikan untuk menekankan bahwa tidak ada dikhotomi misalnya, antara apa yang dianggap teori dan praktik. Jika benar-benar mengetahui suatu teori, seseorang mestinya mampu mengaplikasikannya dalam praktik. Tidak ada pemisahan antara raionalisme, atau

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 294.

empirisme dengan intuisisme. Sedangkan untuk metode pendidikan yang digunakan al-Attas adalah metafora dan cerita.³⁶

Kajian Al-Attas mengenai kurikulum (muatan) pendidikan dalam Islam berangkat dari pandangan bahwa manusia itu bersifat dualistik, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Untuk mengetahui muatan atau kurikulum pendidikan dan sistem pendidikan yang dikehendaki oleh al-Attas maka terlebih dahulu harus mengetahui pembagian dan hierarki ilmu pengetahuan yang diformulasikan oleh al-Attas.³⁷

Al-Attas berpandangan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, jasmani dan ruhani, maka ilmu juga terbagi ke dalam 2 kategori., yaitu: pertama, ilmu berian Allah (melalui wahyu - wahyu), dan kedua, ilmu capaian (yang diperoleh melalui usaha pengamatan, pengalaman dan riset manusia hushul). Namun demikian pada hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber, semua ilmu datang dari Allah (*All knowledge comes from God*). Perbedaannya pada cara kedatangannya, baik *wushul* atau *hushul* serta indera yang menerimanya.³⁸

³⁶ sebagai contoh atau' perumpamaan, sebuah metode yang juga banyak digunakan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai contoh untuk metode metafora dan cera adalah suatu ketika terdapat pasangan suami istri tua yang sedang beristirahat dengan tenang. Sang suami melihat istrinya dan mendapati, mungkin untuk pertama kalinya, beberapa bintik di wajahnya yang cantik. Ia bertanya, "Kapan bintik-bintik hitam itu muncul? Istrinya menjawab bahwa bahwa bintik-bintik ini telah ada sejak ia masih muda, tetapi karena sang suami itu sangat mencintainya, ia tidak melihat bintik-bitik itu. Al-Attas mengungkapkan kisah ini untuk meng ingatkan umat Islam bahwa mereka hendaknya mengembangkan diri secara terus menerus karena merekalah sesungguhnya yang menampilkan wajah Islam. Sebab, beberapa Muslim yang jahil hanya akan menilai penampilan lahiriah, yang dalam perpektut mereka, kurang menyenangkan atau bahkan meninggalkan agama ini dan menghinanya. Wan Mohd Nor Wan Daud..., hlm.313-314.

³⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 307.

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education ...*, hlm. 40.

Selanjutnya terhadap ilmu yang telah diklasifikasikannya ke dalam 2 macam tersebut, al-Attas membuat ikhtisar sebagai berikut: Pertama, Ilmu- ilmu Agama: (a). Ilmu al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsar dan ta wil); (b). as-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatif; (c). Asy-Syari'ah: Undang-undang dasar hukum, prinsip-prinsip dan praktik-praktik Islam (Islam, Iman, dan Ihsan); (d). Teologi: Tuhan, esensi-Nya, sifat-sifat dan nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya (at-Tauhid); (e). Metafisika Islam (tasawuf): psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan wujud);(f). Ilmu-ilmu linguistik: Bahasa Arab, Gramatika bahasa, leksiografi dan kesusastraan. Kedua, Ilmu-ilmu Rasional, intelektual dan Filosofis: (a). Ilmu-ilmu kemanusiaan; (b). Ilmu-ilmu alam; (c). Ilmu-ilmu aplikasi; (d). Ilmu-ilmu teknologi.

Sehubungan dengan ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis tersebut mutlak ditekankan agar setiap cabang ilmu harus diserapi dengan unsur dan konsep kunci Islam setelah unsur dan konsep kunci asing dibersihkan dari semua cabangnya.³⁹ Kemudian al-Attas menganjurkan agar pada pengetahuan ini ditambahkan pula disiplin-disiplin baru yang berkaitan dengan berikut ini: (a). Perbandingan agama dari sudut pandang Islam. (b). Kebudayaan dan peradaban Barat, khususnya kebudayaan dan peradaban yang selama ini dan di masa akan datang berbenturan dengan Islam. (c). Ilmu-ilmu linguistik: bahasa-bahasa Islam, leksiografi dan literatur. (d). Sejarah Islam: pemikiran kebudayaan dan peradaban

³⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education ...*, hlm. 41.

Islam, perkembangan ilmu-ilmu sejarah Islam, filsafat dan sains Islam, Islam sebagai sejarah dunia.

Penambahan disiplin-disiplin baru tersebut khususnya point d, menurut al-Attas dimaksudkan agar menjamin adanya koheisi (kesinambungan) dan paduan logis dalam langkah maju menuju pendidikan secara berurutan, dari ilmu-ilmu agama menuju ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis dan vice-versa (sebaliknya).⁴⁰

Dari deskripsi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sesuai dengan pandangan al-Attas tentang ilmu, ia melihat bahwa universitas Islam tidak dapat meniru begitu saja universitas Barat yang senantiasa memisahkan ilmu pengetahuan dan nilai dalam dua bidang yang dipisahkan oleh ruang hampa. Universitas Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai demi mewujudkan manusia ideal, manusia beradab, dan manusia yang baik.

Apa yang diformulasikan oleh al-Attas seperti dipaparkan di atas merupakan ijtihad intelektual untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan Islam yang ideal, yakni yang bertumpu pada nilai tadi. Dimana nilai pendidikan Islam terletak pada keserasian dan keseimbangan pribadi yang utuh lewat berbagai latihan yang menyangkut kejiwaan, intelektual, akal, perasaan, dan indera yang selanjutnya akan membentuk pada diri manusia itu keseimbangan antara dimensi kehambaan (*'Abd Allah*) dan dimensi kekhalifahan (*Khalifatullah*).⁴¹

Dalam membicarakan konsep ilmu pengetahuan dan klasifikasinya, Al-Attas masih mengikuti jalan yang ditempuh oleh para ilmuwan Muslim klasik seperti

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education...*, hlm. 41.

⁴¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 309.

al-Kindi, Ibn Khaldun, dan al-Ghazali. Al-Attas membuat taksonomi ilmu pengetahuan kurang lebih sama, dimana al-Attas mengkategorikan ilmu menjadi dua jenis yaitu: pertama, ilmu-ilmu agama (al-Qur'an, as-Sunnah, dan lain-lain), kedua, ilmu pengetahuan rasional, intelektual dan filosofis. Pada kenyataannya apa yang ditempuh oleh al-Attas terdapat kesamaan dan kemiripan seperti yang telah dilakukan oleh para pakar kontemporer lainnya.⁴²

Pendidikan dalam Islam berlandaskan pada sumber-sumber yang jelas dan *establish*, yang pemahaman, interpretasi, dan penawilannya membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengembalikan amanah kepada mereka yang berhak (QS An-Nisa: 58). Al-Quran juga menyeru umat Islam untuk bertanya mengenai kebenaran kepada orang yang tepat dan otoritatif di bidangnya (ahlul-Da'ir) jika tidak mengetahui sesuatu (QS al-Nahl: 43 dan al-Anbiya: 7). Konsultasi (syura) kepada mereka yang ahli dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman pada akhirnya menjadi kewajiban bagi seorang Muslim, termasuk Nabi Muhammad saw (QS Ali Imran: 159), dan berkembang menjadi ciri masyarakat (QS asy-Syura: 38). Salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam adalah pencarian dan pengakuan otoritas yang benar dalam setiap cabang ilmu dan pengetahuan, sebuah prinsip yang diikuti dan dipraktikkan oleh al-Attas. Dia mengatakan bahwa otoritas (sumber) tertinggi adalah al-Qur'an dan as-Sunnah atau Hadits Nabi, yang diteruskan oleh para sahabat dan para ilmuwan laki-laki dan perempuan yang benar-benar mengikuti Sunnahnya, memiliki derajat pengetahuan, kebjaksanaan, dan pengalaman

⁴² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 309.

spiritual, yang selalu mengaplikasikan agama pada tingkatan ihsan. Hal yang harus diperhatikan ketika berhadapan dengan otoritas (sumber) ini adalah sifat rendah hati, hormat, ikhlas, dalam menerima sikap intelektual mereka, memiliki kemampuan untuk menginterpretasikan dan menjelaskan, di samping juga dapat mencurahkan rasa kasih sayang.⁴³

Peranan guru (pendidik) dalam proses pendidikan sangat urgent. Peserta didik sebelum belajar kepada seorang guru harus mempersiapkan spiritualnya seperti niat yang ikhlas, sabar, dan jujur. Peserta didik harus mengenal prinsip ini sejak dini dan harus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga kualitas imannya akan menjadi lebih kuat, disamping amal perbuatannya yang lunus dan ikhlas. Al-Attas juga menekankan bahwa peserta didik harus menginternalisasikan adab dan mengaplikasikan sikap tersebut, sebagaimanaungkapannya dalam bukunya Risalah yang penulis kutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud:

“Ilmu pengetahuan harus dikuasai dengan pendekatan yang berlandaskan sikap ikhlas, hormat, dan sederhana terhadapnya. Pengetahuan tidak dapat dikuasai dengan tergesa gesa seakan akan pengetahuan adalah sesuatu yang terbuka bagi siapa saja untuk menguasainya tanpa terlebih dahulu menilik pada arah dan tujuan, kemampuan, dan persiapan.”⁴⁴

Peserta didik harus menghormati dan percaya kepada guru, sabar dengan kekurangan gurunya dan menempatkannya dalam perpektif yang wajar. Peserta didik harus memahami dengan benar isi dan pesan yang disampaikan oleh

⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 305.

⁴⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm.259.

gurunya dan mengaplikasikannya secara tepat dalam kehidupan pribadi dan sosial.

C. Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Titik Persamaan

Dalam hal hakikat dan tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al Attas terdapat persamaan, yaitu menjadikan manusia menjadi manusia baik dan sempurna (*insan kamil*). Dalam artian bahwa perilaku mulia atau akhlak manusia muncul karena pengaruh dari luar dan bawaan dari dalam. Dari gambaran gambaran konsep kedua tokoh maka peneliti dapat mengidentifikasi persamaan persamaan tersebut. Misalnya letak persamaan dari prinsip kedua tokoh tersebut adalah mengenai proses internalisasi akhlak melalui perintah-perintah (penanaman kebaikan kebaikan) agar terbiasa berbuat yang mulia. Persamaan selanjutnya ialah mengenai materi pendidikan akhlak. Telah kita ketahui bahwa di era globalisasi ini atau di masa pendidikan modern telah terjadi dikotomi terhadap materi pendidikan akhlak. Penyelenggara pendidikan saat ini lebih mengedepankan penyampaian materi pendidikan umum daripada pendidikan akhlak. Oleh karena itulah, bagaimana pandangan Al-Attas dan Ibnu Miskawaih terhadap materi pendidikan akhlak. Dalam hal ini akan dipaparkan ide-ide tokoh tersebut yang berkaitan dengan materi pendidikan akhlak.

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan Manusia. Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang dikemukakan Al-Attas yaitu tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Attas yaitu menciptakan manusia atau individu yang baik (*good man*). Tujuan ini pada dasarnya sama dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu menciptakan al-Insan al-Kamil (manusia paripurna). Konsep ini sejalan dan sesuai dengan diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi, yaitu: pertama sebagai Hamba Allah dan kedua sebagai (*Khalifatullah*). Dengan kata lain yang dimaksudkan al-Attas dengan manusia atau pribadi yang baik dalam konsep Islam itu disebut sebagai al-Insan al-Kamil (manusia paripurna).⁴⁵

Metode dan alat pendidikan yang dapat digunakan menurut Ibnu Miskawaih adalah metode alami (*tabi'iy*), nasihat dan tuntutan, hukuman, sanjungan dan pujian, serta mendidik berdasarkan asas-asas pendidikan. Sependapat dengan metode yang dipaparkan Miskawaih, Al-Attas memaparkan beberapa metode pendidikan, seorang pendidik bisa menghadirkan adab ke dalam diri anak didik, seperti misalnya dengan metode keteladanan, seorang pendidik memberikan contoh bagaimanakah caranya mengontrol sifat-sifat kebinatangan yang ada pada dirinya dengan akalnyanya atau dengan metode kisah pendidik memberikan beberapa kisah tentang orang-orang yang bisa mengontrol nafsunya dengan nalarnya, sehingga anak didik bisa

⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 333.

mengambil hikmah dari kisah-kisah itu; atau dengan mengnerangkan tetang bagaimana menggunakan metode ceramah yaitu pendidik cara mengendaiikan nafsu kebinatangan yang ada dalam diri seseorang dengan akal nya.

Ibnu Miskawaih menjelaskan materi tersebut haruslah bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan manusia sesuai dengan substansi serta esensinya. Menurut Miskawaih ilmu tersebut terbagi menjadi dua kelompok: ilmu-ilmu mulia (*al-ulum asy-syarifah*) dan ilmu-ilmu yang hina (*al-ulum ar-radi'ah*). Pembagian martabat ilmu tersebut sesuai dengan substansi dari objek ilmu yang ada di alam ini. Ilmu-ilmu tentang manusia (seperti ilmu pendidikan, ilmu kedokteran, dan lain-lain) adalah lebih mulia dari ilmu tentang hewan, dan ilmu-ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu-ilmu mengenai benda. Sejalan dengan hal tersebut Al-Attas juga berpendapat bahwa materi pendidikan hakikatnya dalam Islam ilmu itu hanya satu sumber, semua ilmu datang dari Allah (*All knowledge comes from God*). Menurut Al-Attas manusia itu bersifat dualistik, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional.⁴⁶

2. Titik Perbedaan

Menurut Ibnu Miskawaih, guru atau pendidik akhlak pada umumnya adalah mereka yang memiliki berbagai persyaratan, antara lain: bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat. Di

⁴⁶ Mahmud, *Pemikir Pendidikan Islam ...*, hlm. 289.

samping itu, Ibnu Miskawaih menambahkan supaya guru menjadi cermin atau panutan dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya.

Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua faktor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulung operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik. Berdasarkan itulah seorang pendidik memegang kunci penting dalam memberdayakan pendidikan menghadapi dunia yang penuh dengan kompetitif. Berkenaan dengan hal itu, bagaimana kualifikasi pendidik dalam menghadapi pasar bebas yang akan datang ini.⁴⁷

Al-Attas memberikan nasihat kepada peserta didik dan guru untuk menumbuhkan sifat keikhlasan niat belajar dan mengajar. peserta didik wajib mengembangkan *adab* yang sempurna dalam ilmu pengetahuan karena pengetahuan tidak bisa diajarkan kepada siapapun tanpa ada adab. Adalah kewajiban bagi orang tua dan peserta didik, khususnya pada taraf pendidikan tinggi, untuk mengerti dan melaksanakan pandangan yang sempurna terhadap belajar dan pendidikan.⁴⁸

Menurut Al-Attas peseta didik disarankan untuk tidak tergesa-gesa dalam belajar kepada sembarang guru. Sebaiknya peseta didik harus meluangkan waktu untuk mencari siapa guru terbaik dalam bidang yang ia

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan...*, hlm.21.

⁴⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm.258.

gemari. Pentingnya mendapatkan guru yang memiliki reputasi tinggi untuk mencapai gelar tertentu menjadi suatu tradisi. Imam Al-Ghazali mengingatkan dan menekankan peserta didik untuk tidak bersikap sombong, tetapi harus memerhatikan mereka yang mampu membantunya dalam mencapai kebijaksanaan, kesuksesan, dan kebahagiaan dan tidak hanya berlandaskan kepada mereka yang termasyhur atau terkenal.⁴⁹

Dari pemikiran dua tokoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya keduanya dalam memandang guru pendidikan akhlak ditemukan perbedaan-perbedaan. Contohnya, Ibnu Miskawaih memberikan syarat-syarat khusus bagi calon guru pendidikan akhlak. Adapun Al-Attas tidak memberikan kriteria-kriteria khusus dalam menentukan guru pendidikan akhlak dan beliau juga mengajak semua guru, baik bidang studi lainnya agar menjadi guru pendidikan akhlak, dalam arti selain menyampaikan materi bidang studinya guru juga harus memberikan materi akhlak.

Oleh karena itu, jelas bahwa keduanya terdapat perbedaan-perbedaan pandangan dalam memahami guru pendidikan akhlak. Meskipun pemikiran di antara keduanya tentang akhlak tidak ada pertentangan absolut (mutlak).

Perbedaan mereka hanyalah berkuat pada metode pembelajaran akhlak. Sehingga menurut peneliti hal ini bukanlah masalah yang menjadikan antara keduanya tidak sepaham dalam memandang akhlak secara umum. Sebab peneliti dapat menganalisa bahwa Ibnu Miskawaih dan Al-Attas sejalan,

⁴⁹ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan....*, hlm.260.

sepaham, sealiran dan satu pandangan dalam memahami akhlak secara universal.

Selain berbeda dalam bidang pendidik dan peserta didik, Ibnu Miskawaih dan Al-Attas juga mengalami perbedaan dalam bidang proses pemberian pendidikan akhlak kepada anak. Menurut Ibnu Miskawaih, bahwa pendidikan akhlak itu harus diberikan dengan paksaan untuk membiasakan nilai-nilai akhlak terhadap diri siswa. Sedangkan menurut Al-Attas, bahwa pendidikan itu harus berlandaskan pada konsep *ta' dib*, begitu juga dalam pemberian pendidikan akhlak kepada peserta didik. Menurutnya, pendidikan akhlak itu diberikan harus disesuaikan dengan kemauan, kebebasan dan kebutuhan anak.

Dalam memandang metode pembelajaran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Attas memiliki perbedaan-perbedaan. Ibnu Miskawaih dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa menggunakan beberapa metode yaitu: *Pertama*, metode alami (*thariqun thabi' i*). Metode ini berangkat dari pengamatan terhadap potensi-potensi *insani*, yakni pendidikan diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan potensi siswa yang ada sejak lahir, kemudian kepada kebutuhan potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. *Kedua*, kemauan yang sungguh-sungguh (*al-'adat wa al-jihad*). Metode ini diperuntukkan agar berlatih terus menerus dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa.⁵⁰

⁵⁰ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak...*, hlm.60-65.

Metode di atas diarahkan agar manusia tidak memperturutkan kemauan jiwa *al-syahwaniyah* dan *al-ghadlabiyah*. Karena kedua jiwa ini sangat terkait dengan alat tubuh. Sedangkan metode pembelajaran yang dicetuskan oleh Al-Attas adalah: *Pertama*, metode *tauhid* (diberikan kepada anak kecil dan harus kita artikan sebagai pembiasaan bertingkah-laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Agar peserta didik mau melakukan apa-apa yang diinstruksikan oleh guru, maka pendidik harus memberi contoh atau perintah yang baik). *Kedua*, metode *cerita* (yaitu metode pemberian pengertian kepada anak sesuai dengan apa yang ada dicerita tersebut). *Ketiga*, metode *metafora* (yaitu metode pemantapan dalam diri siswa supaya tetap bersungguh-sungguh dan memiliki kemauan untuk tetap melaksanakan kebiasaan yang baik).

Menurutnya, dunia ini bagaikan papan petunjuk jalan yang memberi petunjuk kepada musafir, arah yang harus diikuti serta jarak yang diperlukan untuk berjalan menuju tempat yang akan dituju. Jika papan tanda itu jelas, dengan kata-kata tertulis yang dapat dibaca menunjukkan tempat dan jarak, sang musafir akan membaca tanda-tanda itu dan menempuhnya tanpa masalah apa-apa.⁵¹

Oleh karena itu, metode-metode pembelajaran pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh kedua tokoh di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan kerja (mendidik akhlak) itu hendaknya didasarkan atas perkembangan lahir batin manusia. Setiap tahap perkembangan manusia

⁵¹ Wan Moh Nor Wan Daud, *Filasafat dan Praktik Pendidikan...*, hlm.297.

mempunyai kebutuhan *psycho-physiologis* dan cara mendidik hendaklah memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Keduanya juga sepakat bahwa pendidikan akhlak harus diberikan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, pelatihan-pelatihan, dan tauladan yang baik. Tidak lupa pula harus dengan cara bersunggu-sungguh untuk tetap berperilaku yang mulia.

Berikut ini peneliti tampilkan komparasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Attas.

Tabel 4.1
Komparasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas

No.	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-attas
1.	Hakikat pendidikan akhlak	Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan aktivitas secara spontan keadaan jiwa dapat berupa naluri atau fitrah sejak lahir dapat pula latihan dan pembiasaan. Karakter manusia dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat ia hidup dan pendidikan yang diterimanya.	Al-Attas mengatakan bahwa akhlak adalah didiplin tubuh jiwa dan ruh yang menegaskan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi yang tepat mengenai hubungannya dengan potensi jasmani, intelektual dan ruhaniyah. Istilah adab dan ta'dib yang dipertahankan Al-Attas sebagai pendidikan bersandar kepada sabda Nabi " <i>Addabani Rabbi Fa-ahsana Ta'dibi</i> ", artinya (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadikan pendidikan yang terbaik). Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah "manusia beradab (ta'dib)". Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik disini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang. Yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan

No.	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-attas
2.	Tujuan pendidikan akhlak	Ibnu miskawaih mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, yakni pribadi yang secara substansial dan esensial, bukan kemulaan yang temporal dan aksidental, seperti pribadi yang materialistis dan otokratis. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia. Tercapainya tujuan pendidikan merupakan langkah bagi tercapainya tujuan manusia yang terakhir, yaitu kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan.	yang diterimanya. Tujuan untuk pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu yang baik (good man). Tujuan ini pada dasarnya sama dengan tujuan Islam itu sendiri yaitu menciptakan al-Insan al-Kamil (manusia paripurna). Konsep ini sejalan dan sesuai dengan diciptakannya manusia dimana ia membawa dua misi, yaitu: pertama sebagai Hamba Allah dan kedua sebagai (<i>Khalifatullah</i>).
3.	Metode pembelajaran pendidikan akhlak	Pelaksanaan pendidikan budi pekerti harus berjenjang, setahap demi setahap sehingga sampai pada kesempurnaan. Begitu pula dengan cara mendidik hendaknya memerhatikan kebutuhan - kebutuhan ini sehingga sesuai tuntutan tahapan pertumbuhan dan perkembangan setiap pribadi.	Di antara metode pembelajaran pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah: a) Metafora. Salah satu metafora yang paling diulang-ulang oleh Al-Attas adalah metafora papan petunjuk jalan untuk melambangkan sifat teologis dalam dunia ini, yang sering dilupakan orang, khususnya para ilmuwan. b) Cerita dan tauhid. Metode tauhid dijadikannya sebagai salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan olehnya. Menurutnya, metode tauhid dapat menyelesaikan problematika dikotomi yang salah.

No.	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-attas
4.	Materi pendidikan akhlak	Materi pendidikan haruslah bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan manusia sesuai dengan substansi serta esensinya. Ilmu pada dua kelompok: ilmu-ilmu mulia (al-ulum asy-syarifah) dan ilmu-ilmu yang hina (al-ulum ar-radi'ah). Pembagian martabat ilmu tersebut sesuai dengan substansi dari objek ilmu yang ada di alam ini. Ilmu-ilmu tentang manusia (seperti ilmu pendidikan, ilmu kedokteran, dan lain-lain) adalah lebih mulia dari ilmu tentang hewan, dan ilmu-ilmu tentang hewan lebih mulia dari ilmu-ilmu mengenai benda mineral (al-jamadat)." Ia lebih menekankan mempelajari <i>al-ulum al-aqliyah</i> karena itu berkaitan langsung dengan substansi, eksistensi, dan kualitas manusia.	Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua bagian, yaitu fardu 'ain (ilmu-ilmu agama) dan fardu kifayah (ilmu rasional, intelektual, dan filosofis). Manusia itu bersifat dualistik, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. Pertama, yang memenuhi kebutuhannya yang berdimensi permanen dan spiritual; dan kedua, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Dalam hal ini Al-Attas membagi hal tersebut sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> 1. Ilmu-ilmu Agama. Meliputi: Materi studi alQur' an, Sunnah, Syari' at, Teologi, Metafisika Islam, Ilmu bahasa. 2. Ilmu-ilmu Rasional, intelektual, dan filosofis 3. Sejarah Islam.
5.	Pendidik dan peserta didik	Pendidik menurut Miskawaih meliputi orang tua, guru atau filsuf, pemuka masyarakat, dan raja atau penguasa. Guru atau filsuf adalah penyebab eksistensi intelektual manusia karena pendidikan yang mereka berikan dan ilmu yang mereka kembangkan. Tugas pemuka masyarakat, yaitu pertama, meluruskan dan memandu manusia dengan ilmu-ilmu rasional	Pendidik merupakan elemen yang sangat penting dalam pendidikan, sebab pendidik berfungsi sebagai sentral dari seluruh aktivitas pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Hampir semua factor pendidikan yang disebut dalam teori pendidikan terpulang operasionalnya di tangan pendidik, misalnya metode, bahan (materi) pelajaran, alat pendidikan dalam operasionalnya banyak tergantung kepada pendidik.

No.	Aspek	Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih	Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-attas
		<p>dengan melatih daya-daya analisis potensinya. Kedua, memandu manusia dengan keterampilan praktis sesuai dengan kemampuannya.</p> <p>. Sedangkan anak didik adalah murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik dapat menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan, dan lain sebagainya.</p>	

D. Aktualisasi Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dalam Pendidikan Agama Islam

Era Globalisasi telah menyebarkan arus informasi yang begitu luas dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai yang sepintas lalu terasa baru dan asing. Apakah nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku didalam masyarakat. Dan yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, penggunaan kekerasan dan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.⁵²

⁵² Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), hlm. 106 – 107.

Dalam menghadapi era globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap apriori menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai Barat yang bersifat negatif. Sebaliknya kita harus bersikap selektif dan berusaha menfilter nilai-nilai dan menanamkan nilai-nilai (akhlak) pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi yang mereka hadapi dan alami.

Pendidikan menjadi kunci utama dalam rangka penanaman nilai-nilai (akhlak), tentu saja penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan dapat diwujudkan bila ia hanya mengandalkan pendidikan formal semata, tetapi setiap sektor pendidikan lain baik formal, informal maupun non formal harus difungsikan secara integral. Selain itu, pendidikan harus diarahkan secara seimbang antara pencapaian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai (akhlak) kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu diperlukan reformulasi terhadap pendidikan Islam, pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara tujuan yang bersifat duniawi dan ukhrawi serta yang tidak kalah pentingnya adalah diperlukan penanaman akhlak pada diri peserta didik.

Penanaman akhlak kepada peserta didik baik dalam lingkup pendidikan formal, non normal dan informal harus seimbang antara akhlak yang berdimensi rasional (etika rasional) dan akhlak yang berdimensi religius murni/Islami (etika religius), sehingga hasil akhir pendidikan Islam diharapkan akan mampu

mewujudkan pribadi-pribadi yang mempunyai keimanan yang kokoh, kecerdasan tinggi dan sikap atau perilaku yang baik, menyeimbangkan antara iman, ilmu dan amalnya.

Jika dilihat dari paparan di atas tentang konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-attas, tampaknya al-Attas & Miskawaih lebih menekankan pada aspek individu, tetapi tidak berarti mengabaikan terbentuknya masyarakat yang ideal, sebagaimana yang dituliskannya: “Tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, kami tidak bermaksud untuk melahirkan masyarakat yang baik. Karena masyarakat terdiri dari individu yang melahirkan seseorang pada gilirannya akan melahirkan masyarakat yang baik. Pendidikan adalah (pembuat) struktur masyarakat”.⁵³ Artinya, tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Attas adalah menciptakan manusia atau individu yang baik (*good man*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam adalah melahirkan manusia yang seimbang selain manusia tersebut mempunyai kemampuan intelektual, ia juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang selalu membimbingnya dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam aktifitas pendidikan, aspek moral spiritual ini mempunyai signifikansinya jika dijadikan sebagai konsep dasar dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam atau dijadikan sebagai core (inti) dalam mengembangkan pendidikan Islam. Hal itu karena lulusan pendidikan yang kurang memiliki nilai-nilai moral, keimanan, dan ketakwaan yang kuat pada gilirannya dapat menimbulkan krisis

⁵³ Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam...*, hlm. 26.

multidimensional sebagaimana keadaan bangsa beberapa tahun terakhir, yang intinya terletak pada krisis moral atau akhlak.⁵⁴

Bagaimanapun lulusan yang tidak beradab (tidak mempunyai moral/akhlak) akan berimplikasi pada krisis multidimensional, seperti yang terjadi di dunia global sekarang, bahkan krisis tersebut terjadi pada usia Sekolah Dasar.⁵⁵ Dengan perkataan lain, konsep ta'dib dalam pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang mampu mengintegrasikan antara teori dan praktek (sebagaimana Q.S. As-Shaf: 2-3), mengintegrasikan antara iman dan amal shalih (sebagaimana Q.S. al-Ra'd: 29), mengintegrasikan antara zikir dan fikir (sebagaimana Q.S. al-Imran: 190-191), dan mengintegrasikan antara duniawi dan ukhrawi (sebagaimana Q.S. al-Qashas: 77).

Implikasinya konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam yakni diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia seimbang yang pandai dan cerdas, yang memiliki moral 'anggun' dan akhlakul karimah, serta memiliki iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kehidupan yang baik atau kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah. Dengan bahasa berbeda, ia menghasilkan manusia dengan ilmu dan teknologi modern yang lebih mengutamakan kepada upaya meningkatkan kemampuan berilmu pengetahuan dan berteknologi dengan iman dan takwa kepada Allah sebagai pembimbing dan pengendalinya.

⁵⁴Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), hlm.187.

⁵⁵ Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Revisiting the Value Education in the Field of Primary Education (A Study on Abdurrahman An-Nahlawi's Perspective)", *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2, (December, Vol.5, 2019), hlm.150.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib AlAttas serta beberapa komentar, berikut kesimpulan dan saran yang dapat diambil.

1. Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih adalah “al-wasith” (jalan tengah) yang diartikan keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara spontan, hal tersebut merupakan bawaan sejak lahir, tetapi juga dapat diperoleh dengan membiasakan diri. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas diadopsi dari konsep ta’dib yaitu pengenalan dan pengalaman yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri manusia sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah guna mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah.
2. Konsep pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas memiliki banyak persamaan dan perbedaan. Persamaan ini meliputi:
 - a. Konsep keduanya sama-sama berlandaskan pada ontologi (tauhid), Epistemologi (ilmu) dan aksiologi (akhlak/moral) yang berpedoman pada Al-Qur’an dan As-Sunnah.
 - b. Materi pendidikan akhlak.
 - c. Tujuan pendidikan akhlak; menciptakan insan yang paripurna (Insankamil). Perbedaannya terletak pada sifat moralitas itu sendiri. Ibn

Miskawaih mengadopsi teori konvergensi, sedangkan Syed Muhammad Naquib AlAttas menggunakan teori empiris.

3. Konsep pendidikan akhlak diarahkan untuk menghasilkan manusia seimbang dan memiliki akhlakul karimah, serta memiliki iman dan takwa yang tercermin dalam perilaku kesehariannya, sehingga dapat membawa manusia pada kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah.

B. Saran

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib AlAttas khususnya tentang akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlak yang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.
2. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak dari Ibnu Miskawaih dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada khususnya dan sarjana - sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda dan pemudi. Dalam literatur ke-Islam-an ternyata banyak sekali pendidikan akhlak yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak dari para pemikir Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Yunus. *Da'irah al-Ma.arif*. Cairo: Asy-Syab.
- Abdul Halim Mahmud. 1982. *Al-Ta'fikir Al-Falsafi fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Kitabal-Ulbnani.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abu Muhammad Iqbal. 2000. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Muhammad Iqbal. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Burhanul Islam Az-Zarnuji. 2009. *Ta'lim Al-Muta'allim Meraih keutamaan ilmu dengan adab dan akhlak mulia*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Dr.Abd Haris. 2010. *ETIKA HAMKA: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS.
- Erwin Widiasmoro. 2020. *Tarbiyah Ruhiah Strategi Mengembangkan Potensi Ruhani dan Akhlak Peserta Didik*. Yogyakarta: Noktah.
- H.M. Arifin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Rosdakarya.
- Ibnu Kathir Al-Qurshi Ad-Damashqi, 1994. *Tafsir Alquran Al-Adzim*, tahqiq: Mahmud Hasan, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Miskawaih, Helmi Hidayat. 1998. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika Ibnu Miskawaih*. Bandung: Mizan.
- Ibrahim Amini. 2006. *Agar tak Salah Mendidik*. Jakarta: Al-Huda.
- Idris HM Noor. 2014. "Reduksi Nilai Moral, Budaya dan Agama Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUDNI*, Desember, Vol. 9.

- Imam syafe'i. 2013. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Syamsuddin Abu Abdillah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-fawaa'id*, 1993. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Krida Salsabila. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 1 Vol.6.
- M. Zainuddin, dkk, ed. 2009. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press.
- Mahmud. 2011. *Pemikir Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid Fakhry. 1995. *Etika Dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moh. Slamet Untung. 2019. *Metodologi Penelitian Teori dan Praktik Riset Pendidikan Dan Sosial*. Yogyakarta: Litera.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada.
- Mustafa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Mustofa. 2007. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nizar, Barsihannor, Muhammad Amri. 2017. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih", *Jurnal Kurioritas*, 1. Juni, Vol 11.
- Mahmud. 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rachmat Kriyantono. 2010. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Samsul Nizar. 2008. *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Shindhunata. 2000. *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrina Antoni, 2017. ”Dewesternisasi Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Sayyid Muhammad Naquib Al-Attas) “ *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ)*, 1. Juni, Vol 2.
- Syed M. Naquib Al-Attas. 2018. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Percetakan Mesbah Sdn Bhd Selangor Darul Ehsan.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2011. *Islam dan Sekularisme*. Bandung:PIMPIN.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. 2018. *On Justice and The Nature of Men*. Kuala Lumpur: IBFIM.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyu Purhantara. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil haq. 2015. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, *Jurnal At-Ta’dib*,2. Desember, Vol 10.
- Yunahar Ilyas. 2005. *Kuliah Akhlak*. Yokyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Zainal Abidin, 2014. “Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia”. *Jurnal Tapis*, Vol. 14.
- Zainudin. 2004, “Pendidikan Akhlak Generasi Muda”, *Jurnal Ta’allum*.

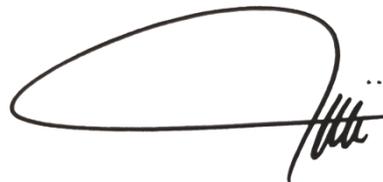
ابي علي أحمد بن محمد بن يعقوب مسكويه، تهذيب الأخلاق وتطهير الأعراق (دون

مكان: ١٤٢٦)

BIODATA PENULIS

Nama : Hisyam Mahmud
TTL : Pematang, 2 Desember 1993
Alamat : Jl. Sikuang Rt.01/02 Ds. Kendalsari Petarukan Pematang
HP/WA : 0858-6612-4622
Hobi : Berwirausaha & Mengajar
FB / IG : Hisyam Mahmud / Hisyammahmud33
Pendidikan : 1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kendalsari
2. SD Muhammadiyah 02 Kendalsari
3. Pondok Modern Darussalam Gontor
4. Darussalam Gontor University
5. Pascasarjana IAIN Pekalongan 2018
Organisasi : 1. Ketua IKPM Gontor Cab. Pematang Periode 2021-2026
2. Penyusun Kurikulum TPQ At-Taqwa Kendalsari
3. Bendahara Masjid Jami' At-Taqwa Kendalsari
4. Sekretaris DEMAS UNIDA Gontor 2016
5. Ketua Pagelaran Seni Panggung Gembira 2018 Gontor

Pekalongan, Maret 2022



Hisyam Mahmud



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 ext : 112 | Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.iainpekalongan.ac.id | Email : perpustakaan@iainpekalongan.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HISYAM MAHMUD
NIM : 5218003
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
No. Hp : 085803648799

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir Skripsi Tesis disertasi n-lain (.....)

Yang berjudul :

**STUDI KOMPARASI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF
IBNU MISKAWAIH DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 23 Mei 2022



HISYAM MAHMUD